

Dr. Samsudin, M.Pd.

SOSIOLOGI KELUARGA: Studi Perubahan Fungsi Keluarga /  
Dr. Samsudin. M.Pd., Cet.-I  
Bibliografi, hlm. viii + 216

ISBN: 978-602-229-809-0

Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga

Penulis: Dr. Samsudin, M.Pd.

Editor: Intan Permatasari, M.A

Tata Letak: Abi Fairuz Ulil Albab

Desain Sampul : Haitamy Eljaid

Cetakan I, November 2017

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

**Pustaka Pelajar**

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

e-mail: [pustakapelajar@yahoo.com](mailto:pustakapelajar@yahoo.com)

Bekerja sama dengan:

IAIN Bengkulu Press

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)  
**2016,**

SOSIOLOGI KELUARGA : Studi Perubahan Fungsi Keluarga /

Samsudin, Cet.-

Bibliografi, hlm. .... + ....

ISBN: .....

Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga

Penulis: Samsudin

Editor : .....

Tata Letak & Lay Out Sampul : ...

Cetakan I, Oktober 2016

*All right reserved*

Hal cipta dilindungi undang undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh:

Pustaka Pelajar Press

Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kepada Allah SWT, beserta shalawat salam sejahtera pada baginda Nabi Muhammad SAW. Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut, di Indonesia, bukan saja telah menimbulkan bergantinya orientasi sosial keindonesiaan dan religius ke pandangan hedonistis praktis, tapi bahkan hingga nilai kehidupan dalam keluarga. Khususnya pada keluarga masyarakat di Kota Bengkulu, perubahan pada aspek fungsi telah mengalami pergeseran dan menimbulkan lembaga pondamental dalam masyarakat ini semakin rapuh.

Dalam tulisan ini memberi penjelasan secara pereodik terkait dengan aspek lain yang mempengaruhinya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori sosiologi keluarga. Topik-topik bahasan dalam buku ini selain memaparkan temuan-temuan baru pada masyarakat, juga menyadur beberapa teori yang sudah ada.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Meski telah maksimal penulis berupaya menyusun tulisan ini, jika masih ada kekurangan, kami menerima segala saran dari pembaca untuk lebih sempurnanya buku ini.

Bengkulu Juni 2016

Penulis

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial merupakan misi kerasulan Muhammad<sup>1</sup> dalam membangun tatanan masyarakat Islam<sup>2</sup> dengan strategi yang sesuai fitrahdan naluri manusia. Perubahan sosial juga menjadi konsep ijtihad<sup>3</sup> dan berhubungan dengan fungsi kekhalifahan manusia. Berbagai dinamika hidup manusia, merupakan perintah untuk melakukan perubahan dalam mencapai hidup yang progresif dan berorientasi ke masa depan. Isyarat demikian dapat ditemui pada beberapa ayat al-Qurān.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Perubahan sosial pada hakekatnya sudah terjadi sejak jaman ketika para Rasul Allah melaksanakan tugasnya kepada umatnya, misalnya perubahan sosial yang berlangsung pada abad pertama Islam. Nabi Muhammad SAW sukses merombak masyarakat jahiliyyah Arab menjadi tatanan masyarakat Islam, masyarakat persaudaraan, dinamis, dan progresif. Proses perubahan sosial yang digerakkan oleh Nabi Muhammad adalah proses evolutif, dengan strategi yang sesuai fitrah manusia, naluri, azas atau tabi'at-tabi'at universal kemanusiaan. Kumandang *salam* (salam perdamaian), mewujudkan kedamaian, dan kehidupan masyarakat persaudaraan. Departemen RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: DitjenBinbaga Islam Departemen Agama RI, 1996), hlm. 105.

<sup>2</sup> Dinamika masyarakat Islam, setidaknya tercermin dalam ciri-ciri masyarakat Islam adalah; *pertama*, Persaudaraan, *kedua*, yang membela kaum yang lemah, fakir dan miskin, *ketiga*, yang dibangun dari manusia yang dinamis, *keempat*, memuliakan kerja dan prestasi, *kelima*, mengutamakan etika, memberi lebih baik dari pada menerima, *keenam* disiplin, berorientasi pada masa depan dan perencanaan, *ketujuh*, mengutamakan jiwa pioner dan merantau, dan *kedelapan*, mengutamakan pemanfaatan modal dan berorientasi produktif. Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, (Jakarta: DitjenBinbaga Islam, 1996), hlm. 82-89.

<sup>3</sup> Adanya ketentuan hukum akal dan terdapatnya ayat-ayat *mutasyabihat* memberikan peluang kepada para pemikir untuk melakukan ijtihad. Dalam kontek kehidupan sosial, ijtihad sebagai sarana untuk melakukan pengembangan dan pembaharuan (perubahan positif dan progresif) yang disebabkan oleh keadaan masyarakat yang terus berkembang, baik yang terjadi pada sebagian maupun keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Lihat ZulfiMubarah, *Sosiologi Agama; Tafsir Sosial Fenomena Multi Religius Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 18.

<sup>4</sup> Beberapa di antaranya tentang diciptakannya manusia secara bergenerasi di muka bumi dan diberikan kedaulatan melakukan perubahan sosial yang lebih baik: Q.S. Yunus [10]: 13-14. Kemajuan akhlak manusia memberikan pengaruh pada peristiwa perubahan fisik alam raya yang berimplikasi agar manusia mengadakan perbaikan hidupnya: Q.S. Ar-Rūm [30]: 41. Kesatuan umat manusia; Q.S. Huud [11]: 118, dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 213. Tuntutan agar manusia saling mengenal; Q.S. Al-Hujurat [49]: 13. Tujuan hidup manusia; Q.S. Al-An'am [6]: 162.

Dalam sistem sosial, kedudukan keluarga sebagai institusi elementer dalam masyarakat. Kedudukan tersebut setidaknya terlihat dari beberapa indikator berikut. *Pertama*, keluarga merupakan institusi sosial dasar yang universal, menjadi lembaga sosial pertama yang dibutuhkan bagi pembentukan kepribadian individu. *Kedua*, keluarga menjadi pusat penting bagi keberfungsian institusi sosial lain dalam masyarakat. *Ketiga*, keluarga sebagai elemen sosial paling penting dan prima bagi anggotanya, selain karena ikatan emosional yang intim dan interaksi yang intens, juga pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif. *Keempat*, keluarga merupakan sistem yang terkait secara fungsional dengan elemen lain dan pondasi sosial bagi terbentuknya masyarakat beradab.<sup>5</sup> dan menjadi struktur yang fungsional bagi perkembangan masyarakat ke depan.

Perubahan sosial terjadi dalam sistem sosial yang kompleks, tidak berdimensi tunggal,<sup>6</sup> dan meliputi perubahan nilai, norma, sikap dan pola perilaku masyarakat, termasuk perubahan pada lembaga sosial.<sup>7</sup> Salah satu lembaga sosial penting dan mendasar yang mendapat dampak gelombang perubahan sosial adalah lembaga keluarga.<sup>8</sup> Secara sosiologis, perubahan

<sup>5</sup>Lihat Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 65.

<sup>6</sup>PiotrSztompka, *Sosiologi...*, hlm 4-5.

<sup>7</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

<sup>8</sup>Pengertian keluarga dalam beberapa kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara dan kaum kerabat, seisi rumah, anak bini, ibu bapak dan anak-anaknya, atau orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 413, dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 470. Pada kamus lain juga dijelaskan, keluarga atau Family adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama, yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, atau karena pengangkatan. Bisri Mustofa dan Elisa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), hlm. 103. Dalam Undang undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, pada Bab Ketentuan Umum, bahwa Keluarga merupakan unit (lembaga) terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan isteri, atau suami isteri dengan anaknya, atau ayahnya dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Adapun hidup berkeluarga adalah kehidupan bersama dua orang lawan jenis yang bukan mahramnya yang telah mengikatkan diri dengan tali perkawinan beserta anak keturunannya yang dihasilkan dari akibat tersebut. Adanya hidup berkeluarga harus didahului dengan perkawinan. Jika ada dua orang

pada dimensi tersebut menjadi salah satu fenomena serius dalam peradaban dan kajian secara akademis. Dalam perspektif Islam, keluarga<sup>9</sup> sebagai sistem perikatan suci kehidupan berkelompok manusia yang menimbulkan berbagai implikasi, seperti hak dan kewajiban,<sup>10</sup>egalitas,<sup>11</sup> kehormatan, dan tujuan bersama untuk mencapai keluarga sejahtera, baik dalam dimensi emosional, ekonomis, religius, maupun sosial. Dalam konteks tersebut, perubahan institusional keluarga merupakan perubahan serius yang akan berdampak kepada terjadinya perubahan pada pola perilaku masyarakat pada umumnya.

Di era masyarakat sedang berubah dan kompleks sekarang ini, sebagian telah menyebabkan terjadinya deviasi pola tingkah laku yang divergen sebagai suatu konsekuensi terjadinya penyimpangan perilaku individu dalam keluarga.<sup>12</sup> Sistem ekonomi yang bertopang pada industri, menyebabkan sistem keluarga berubah dari tradisional ke modern, dengan

---

lawan jenis yang bukan mahram hidup bersama, tetapi tidak diikat dengan akad perkawinan, maka keduanya tidak dapat dikatakan hidup berkeluarga, sungguh pun mungkin keduanya mempunyai anak. Pengertian keluarga memiliki dua dimensi; keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Pernyataan ini merujuk kepada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. Dan sebagai sinonimnya 'rumah tangga' dalam makna ini ikatan kekerabatan amat penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan dan ekonomi.

<sup>9</sup>Dalam literatur al-Qur'ān, keluarga diistilahkan dengan *al-Ahlu* (الاهل) yang berarti famili, keluarga, kerabat. Sebagaimana firman Allah, Q.S. Thāhā [20]: 132. Dalam Q.S. Al-Tahrim [66]: 6.

<sup>10</sup>Perkawinan juga merupakan perjanjian, karena dari padanya lahir hak-hak dan kewajiban dari dan kepada setiap orang yang terikat di dalamnya (suami, isteri, dan anak yang lahir dari padanya), termasuk misalnya hak tentang harta waris. Q.S. An-Nisā' [4]: 32-33

<sup>11</sup>Misalnya; al-Qurān memproklamirkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Fazlur Rahman dalam Khoiruddin Nasution, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: INIS Leaden, 2002), hlm. 1. Di dalam al-Qurān juga disebutkan: "Laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama; "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwadiantara kamu". Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13. Keseimbangan dalam hak dan kewajiban sebagai suami dan istri; "Dan barang siapa mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk syurga." Q.S. Al-Mukmin [40]: 40.

<sup>12</sup>Khoiruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 158.

ciri-ciri tipe keluarga konjugal, dimana para anggota keluarga batih agak sama kedudukannya, suami isteri terlibat dalam hubungan yang setaraf, mempunyai hubungan personal yang akrab, antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang tidak otoriter atau berciri demokratis, para remaja kawin dalam umur yang tidak terlalu muda, jumlah anak menjadi kecil, dan angka perceraian cenderung naik.<sup>13</sup> Menurut Goode, bahkan fungsi utama dalam keluarga modern dapat dipisahkan antara fungsi yang satu dengan fungsi-fungsi lainnya,<sup>14</sup> misalnya, kelahiran anak, pemeliharaan anggota secara fisik, penempatan anak dalam masyarakat, pemasyarakatan, dan kontrol sosial, dalam praktiknya dapat terpisah-pisah.<sup>15</sup>

Atas dasar beberapa teori di atas, dinamika perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang terjadi secara global saat ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada keluarga. Terutama gejala semakin tidak efektif dan hilangnya fungsi-fungsi ideal keluarga selama ini, tidak saja terjadi pada masyarakat kota besar, tetapi juga telah melanda masyarakat kota kecil di Indonesia, seperti Bengkulu, yang mayoritas etnis Melayu muslim dengan tradisi hidup sarat dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data, fakta empiris terjadinya berbagai kasus rumah tangga pada masyarakat Kota Bengkulu, secara umum dapat dijadikan indikator adanya gejala disfungsi keluarga,<sup>16</sup> seperti kasus kekerasan

<sup>13</sup>Ihromi, *Beberapa Catatan Mengenai Pengkajian Keluarga dalam Masyarakat yang Berubah*, (Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Edit. T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 291.

<sup>14</sup>Pada beberapa literatur, secara ideal, beberapa fungsi tersebut adalah fungsi seksual, reproduksi, afeksi, pemberian status, perlindungan, pendidikan, [Lihat KamantoSunarto, *Ibid.* hlm. 68], fungsi ekonomi atau unit produksi, pemeliharaan, [Lihat juga Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 234]. Fungsi rekreasi, dan keagamaan. [Lihat juga JalaluddinRahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 121]. Fungsi-fungsi keluarga tersebut merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi baik pada kualitas efektifitas maupun perubahan yang terjadi dalam menegakkan institusi keluarga yang ideal.

<sup>15</sup>William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Lailahanoum Hasyim, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 9.

<sup>16</sup>Adalah adanya permasalahan sosial dalam rumah tangga dan atau dampak sosial lain yang diakibatkan oleh konflik dan disorganisasi dalam keluarga, mengindikasikan telah terjadi semakin lemah, bahkan tidak efektifnya fungsi dan peran ideal keluarga pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

dalam rumah tangga,<sup>17</sup> poligami ilegal,<sup>18</sup> cerai gugat,<sup>19</sup> dan fenomena kenakalan anak dan remaja.<sup>20</sup> Meningkatnya kasus serupa juga terdapat pada data di Pengadilan Agama Kota Bengkulu Kelas 1A tahun 2011 dan 2012.<sup>21</sup> Dari jumlah penyebab disorganisasi keluarga, faktor ekonomis merupakan sebab dominan.<sup>22</sup>

Tabel 1  
Jumlah Perkara yang Diterima dan Diputus pada  
Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A

<sup>17</sup>Berdasarkan data, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam 5 tahun terakhir (2006-2011) meningkat rata-rata 7,8% setiap tahun, dibanding dari 5 tahun sebelumnya (2001-2005) yang berada pada rata-rata 5,3%. Tahun 2011, KDRT mencapai 68 kasus, atau meningkat 20% dibanding tahun 2010 (16,5%). (Data dari Kepolisian Resort Kota Bengkulu, wawancara 8 Oktober 2014, dan dikutip Harian Rakyat Bengkulu, "*KDRT di Bengkulu Meningkat*", (Harian Rakyat Bengkulu, tanggal 12 Desember 2011), hlm. 13.

<sup>18</sup>Kasus praktik poligami ilegal dalam 5 tahun terakhir (2006-2011), jumlahnya meningkat menjadi rata-rata 4,2 setiap tahun, dibanding dengan 5 tahun sebelumnya (2001-2005) yang hanya rata-rata 3,3%. *Ibid.* Kasus poligami ilegal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya tekanan psikologis (*stress*) pada pihak isteri, yang sebagian memunculkan tindak kekerasan dalam rumah tangga, misalnya pembunuhan terhadap suami dan/terhadap anak kandung. Rindom Harahap, "Implikasi Poligami Dalam Rangka Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga bagi Perempuan di Kota Bengkulu", *Manhaj*, Jurnal Penelitian P3M, Vol. III, Nomor 1, Tahun 2008, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Bengkulu, 2008), hlm. 29-33.

<sup>19</sup>Berdasarkan penelitian, selama kurun waktu tahun 2000-2010, mencapai kenaikan rata-rata 4,5 kasus perbulan atau 66,6% dari jumlah kasus perceraian pertahun. [Yusmita, "Pergeseran Naiknya Jumlah Cerai Gugat oleh Isteri 10 Tahun Terakhir di Pengadilan Agama Kota Bengkulu", *Manhaj*, Jurnal Penelitian P3M, Vol. IX, Nomor 1, Tahun 2011, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Bengkulu, 2011)], hlm. 9-22.

<sup>20</sup>ecara kuantitas, tahun 2011 meningkat 12,6% dari tahun 2010 (9,8%). "*KDRT di Bengkulu Meningkat*", (Surat Kabar Harian..., *Ibid.* Hal. 13)

<sup>21</sup>Di antaranya, perkara perceraian yang diputus selama tahun 2011 berjumlah 540 perkara, terdiri atas 176 perkara cerai talak dan 364 perkara cerai gugat, dari 678 perkara yang terdaftar. [Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A, Laporan Tahunan 2011, (Kota Bengkulu: Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A), hlm. 11-12]. Pada tahun 2012, terhadap perkara yang sama, dari 642 perkara yang terdaftar, perkara yang diputus berjumlah 561, terdiri atas 172 perkara cerai talak dan 389 perkara cerai gugat. [Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A, Laporan Tahunan 2012, (Kota Bengkulu: Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A), hlm. 13-14.]

<sup>22</sup>Kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga mencapai 73%, dan yang disebabkan oleh faktor non ekonomis hanya mencapai 27%. Diolah dari data laporan tahunan Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A tahun 2011 dan 2012.



| Tahun | Kategori | Talak | Gugat | Isbath | Waris | Jumlah |
|-------|----------|-------|-------|--------|-------|--------|
| 2011  | Didaftar | 230   | 448   | 6      | 8     | 694    |
|       | Diputus  | 176   | 364   | 6      | 3     | 549    |
| 2012  | Didaftar | 197   | 445   | 8      | 10    | 658    |
|       | Diputus  | 172   | 389   | 7      | 6     | 583    |

Sumber: Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A, Laporan Tahunan 2011 dan 2012 dan diolah dari data hasil wawancara dengan Yuli, S. Ag, MH, Kasubag Kepegawaian pada kantor Pengadilan Agama Kota Bengkulu tanggal 20 Maret 2013.

Heterogenitas masyarakat yang berperkara di Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A, bervariasi. Berdasarkan latar belakang etnis keluarga berperkara yang terdata, secara kuantitas etnis non-Melayu Kota Bengkulu, jumlahnya lebih banyak (tabel 2). Adapun perkara rumah tangga yang terjadi pada keluarga etnis Melayu muslim Kota Bengkulu,<sup>23</sup> secara kuantitas selama dua tahun adalah 51 perkara pada tahun 2010 dan 71 perkara pada tahun 2012, atau meningkat 20%.

Tabel 2

Jumlah Perkara Perceraian di Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A  
Berdasarkan Etnis Melayu Bengkulu (Perkara yang Diputus)

| Tahun Perkara | Etnis Melayu | Etnis Non Melayu | Jumlah |
|---------------|--------------|------------------|--------|
|               | Kota         | Bengkulu         |        |
| 2010          | 51           | 466              | 517    |
| 2011          | 58           | 482              | 540    |
| 2012          | 71           | 490              | 561    |

<sup>23</sup>Dalam menentukan latar belakang etnis pemohon yang mengajukan perkara perceraian ke Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1A, dilakukan cek dokumen secara administratif, untuk menentukan keluarga etnis Melayu Kota Bengkulu, di antaranya mempelajari berkas pengajuan/permohonan yang menuliskan data suku bangsa, atau tempat lahir (kelurahan), atau alamat domisili, dan catatan panitera dalam persidangan. Dan yang termasuk dalam kategori etnis Melayu Kota Bengkulu adalah keluarga yang di antara suami atau isteri atau keduanya yang mengajukan permohonan ke pengadilan, adalah turunan keluarga etnis Melayu Kota Bengkulu.

Sumber: Laporan Tahunan, tahun 2010, 2011 dan 2012 dan diolah dari data hasil wawancara dengan Yuli, S. Ag, MH, Kasubag Kepegawaian pada kantor Pengadilan Agama Kota Bengkulu Kelas 1A tanggal 20 Maret 2013.

Jumlah perkara yang terjadi pada etnis Melayu Kota Bengkulu, di antaranya terjadi pada lima kelurahan, yaitu Kelurahan Panorama, Pasar Berkas, Anggut, Kebon Geran, dan Pasar Bengkulu.<sup>24</sup> Realitas menariknya adalah kecenderungan peningkatan kuantitas perkara keluarga terjadi pada keluarga etnis Melayu muslim Kota Bengkulu.<sup>25</sup> Fenomena tersebut diduga berhubungan dengan perubahan sosial dan modernitas sosial yang melanda masyarakat Bengkulu pada umumnya. Atas dasar rasionalitas tersebut, maka mengkaji secara akademis terhadap fenomena tersebut, menarik dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana bentuk perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu (1980-2010)?

Untuk memokuskan pembahasan, batasan analisis perubahan sosial dan perubahan fungsi keluarga pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, *pertama*, analisis perubahan dalam jangka waktu 30 tahun, dari tahun 1980 sampai tahun 2010, dengan pertimbangan atas beberapa fenomena sosial yang mempengaruhi terjadinya perubahan di berbagai dimensi sosial budaya masyarakat Bengkulu pada umumnya. *Kedua*, analisis dimensi fungsi keluarga dan perubahannya sebagaimana referensi beberapa teori fungsi keluarga yang sudah ada dan ditambah temuan penting dalam studi ini. *Ketiga*, analisis perubahan difokuskan pada elemen sosial dan tema budaya masyarakat etnis

<sup>24</sup>Diolah dari data laporan tahunan 2010, 2011, 2012 dan mempelajari dokumen permohonan, catatan hasil sidang, dan hasil wawancara dengan Yuli, S. Ag. MH, 20 Maret 2013.

<sup>25</sup>Etnis Melayu Bengkulu mayoritas beragama Islam. Terhadap realitas dominan tersebut, eksistensi lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam di Kota Bengkulu, merupakan pranata yang berfungsi sebagai sistem kontrol terhadap dinamika komitmen keagamaan masyarakat Melayu muslim atas fenomena perubahan sosial dan akibat mikro (keluarga) yang ditimbulkan.

Melayu Kota Bengkulu sebagai akibat dari perubahan makro di Kota Bengkulu. *Keempat*, analisis respons adalah reaksi praktik yang dilakukan oleh lembaga dan organisasi sosial Islam seperti Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan perguruan tinggi Islam.

## **BAB II**

## KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### A. Dasar Hukum

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah keberlangsungan hidup dengan generasi melalui aktualisasi pemenuhan kebutuhan dasarnya seksual pada setiap manusia.<sup>26</sup> Sebagai makhluk berkebudayaan dalam sistem sosial, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diatur secara normatif kelembagaan sosial, yaitu perkawinan. Perkawinan merupakan pranata yang lahir dari fitrah manusia yang menyukai orang lain, dan untuk berpasangan dalam hidup berumah tangga/berkeluarga. Implikasi naluriah tersebut adalah, bahwa hidup dalam kesendirian merupakan bentuk berlawanan dengan fitrah diciptakannya manusia dengan rasa kasih yang hidup berpasangan. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Quran.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ  
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ  
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>27</sup>

Pada ayat lain juga disebutkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَخْلُقَ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

<sup>26</sup>Usman Pelly, dkk, *Teori-teori Sosial Budaya*. (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI, 1994), hlm. 7.

<sup>27</sup> Q.S. Ar-Ruum [30]: 21.

“Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu...”<sup>28</sup>

Rasulullah Saw juga memerintahkan menikahi orang-orang yang telah mampu melaksanakan itu, dan memberikan solusi perisai bagi orang-orang yang belum mampu melaksanakan pernikahan.<sup>29</sup> Dasar di atas menjadi pemahaman tentang keberadaan manusia secara psikologis, bahwa fitrah alamiah manusia memiliki emosional kecenderungan tertarik kepada lawan jenisnya untuk terciptanya kehidupan yang tenteram. Hal tersebut mengandung hikmah perintah untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan dan membentuk sebuah keluarga, yang bertujuan agar mereka bisa tenang dan tenteram bersamanya dengan rasa cinta kasih dan sayang.

Dalam hal perintah menikah, Al-Qur’ān memberikan tuntunan tentang hukum dan tata cara pernikahan sekaligus kehidupan pasca menikah atau yang mengatur tentang kehidupan suami-isteri dalam rumah tangga dan berkeluarga. Untuk menjaga kemaslahatan keberlangsungan keturunan, Al-Qur’ān juga menjelaskan tentang siapa orang-orang yang diharamkan untuk dinikahi dan siapa orang-orang yang halal untuk dinikahi.<sup>30</sup> Ayat tersebut

<sup>28</sup> Q.S. An-Nahl [16]: 72.

<sup>29</sup>Sebagaimana hadis yang artinya “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a., dia berkata, kami bersama Nabi saw, maka Beliau bersabda, barang siapa yang mampu kawin, maka beristilah, maka sesungguhnya nikah itu lebih memejamkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barang siapa yang tidak mampu hendaklah berpuasa, karena puasa itu perisai baginya. Pusasa itu dapat mengurangi syahwat seks seseorang.” Ahmad Sunarto dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadis Shahih Bukhari*, (Jakarta: An-Nur, 2012), hlm. 164.

<sup>30</sup>“Diharamkan atas kamu (mengawini) *ibu-ibumu*; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam

memberikan batasan secara jelas tentang orang-orang yang boleh dinikahi dan yang dilarang dinikahi. Pelanggaran terhadap syari'at tersebut merupakan risiko dengan berbagai implikasi akibat buruk, baik secara fisiologis maupun psikologis.

Dalam perspektif Islam, perkawinan berarti mempersatukan rasa kasih sayang antara sepasang suami-isteri dalam bentuk ikatan sakral yang disebut *mitsaqan ghalidha* atau perjanjian kuat. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ (Al-Baqara: 177)

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan

mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”<sup>31</sup>

Secara fungsional, dijadikannya suami-isteri, satu sama lain menjadi penutup dari melakukan perbuatan yang tidak dihalalkan dengan orang lain. Suami-isteri diibaratkan seperti halnya pakaian yang menutupi aurat dari pandangan mata orang lain dan menutupi aib di antara keduanya.

Sebagaimana firman Allah berikut.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي هَٰذَا الْحَافِظِ هُمْ فِي رَحْمَةِ رَبِّهِمْ يُجْزَوْنَ  
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي هَٰذَا الْحَافِظِ هُمْ فِي رَحْمَةِ رَبِّهِمْ يُجْزَوْنَ  
...)

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat



menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af

kepadamu....”<sup>32</sup>

Beberapa dalil di atas cukup menjadi dasar hukum diperintahnya laki-laki dan perempuan untuk melakukan pernikahan. Implikasi dari dasar perintah menikah tersebut adalah, *pertama*, memenuhi dan mengembangkan fitrah manusiawinya yaitu fitrah menyukai lawan jenisnya, yang merupakan perwujudan dorongan syahwat seks yang menimbulkan rasa senang dan kecenderungan kepada lawan jenis. *Kedua*, mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang ke dalam relasi suami-isteri serta melaksanakan pergaulan seks untuk menjadi lebih menenteramkan jiwa. *Ketiga*, menjadikan diri terbentengi dari gangguan syahwat terlarang, *keempat*, mengembangkan keturunan (beranak cucu) untuk keberlangsungan silsilah, dan *kelima*, sebagai pranata konstruksi sosial melalui terbangunnya tali silaturahmi dari dua keluarga bahkan keluarga besar yang berbeda. Menaati untuk melakukan perkawinan bagi umat muslim merupakan ibadah. Perkawinan itu sendiri merupakan sistem ibadah yang berbagai aspek pelaksanaan kegiatan tersebut diatur oleh syari’at (fiqih) yang disebut *ahwal asy-syakhsyah* (hukum keluarga).

## **B. Pengertian Perkawinan**

Secara lughawi, kata nikah berasal dari kata *nikāḥun* (نكاح) atau

*nakaḥat al-mar'ah, tazawwajat* (نكحت المرأة تزوجت), akad, kewajiban.<sup>33</sup>

Perkawinan terjemahan dari kata *nakaḥa* (نكح) yang berarti berhimpun dan

*zawaja* (زوج) yang berarti pasangan,<sup>34</sup> dan *mitsaqan ghalidha*, karena pernikahan adalah sebuah ikatan yang melibatkan naluri hati dan berbagai

ketentuan Al-Qurān yang menjaga keutuhannya.<sup>35</sup> Perkawinan juga berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, yang bermakna pertemuan

makhluk jantan dengan betina secara seksual.<sup>36</sup> Sedangkan berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah bentuk ikatan

antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri.<sup>37</sup> Dalam perspektif



sosial nikah berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-

isteri dengan resmi<sup>38</sup> sebagaimana kehidupan kelompok sosial masyarakat.

Menurut Khoiruddin, perkawinan berarti berkumpulnya dua insan yang semula terpisah dan berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang utuh

dan bermitra.<sup>39</sup> Perkawinan juga merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan transaksi (*'aqad*) atau perjanjian yang kokoh antara

suami dan isteri yang diikat dengan apa yang disebut ijab dan kabul,<sup>40</sup> yang dari padanya lahir hak dan kewajiban dari dan kepada setiap orang yang terikat di dalamnya, yaitu suami, istri, dan anak-anak. Pengertian lebih luas, pernikahan sebagai akad antara seorang calon mempelai pria dengan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan untuk menghalalkan percampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain

menjadi sekutu dan saling membutuhkan, sebagai teman hidup dalam rumah

tangga.<sup>41</sup>

Dapat dirumuskan pengertian perkawinan/pernikahan mengandung beberapa indikator: *pertama*, ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasari rasa kasih sayang, *kedua*, dalam ikatan tersebut terdapat proses *akad* atau ijab kabul, *ketiga*, terdapat unsur perjanjian atas nama Allah, *keempat*, menghalalkan percampuran antara keduanya dan saling membutuhkan, *kelima*, timbulnya hak dan kewajiban antara suami, istri, orang tua, dan anak-anak, dan *keenam*, terkandung niat mutlak untuk membangun keluarga bahagia sejahtera di bawah lindungan Tuhan yang maha Esa.

### **C. Tujuan Perkawinan**

Perkawinan bukan hanya menyatukan dua pasang manusia perempuan dan laki-laki secara jasmani dan ruhani semata, melainkan mengikat tali perjanjian yang suci atas nama Allah, bahwa kedua mempelai berniat membangun rumah tangga dengan tenteram, dipenuhi oleh

rasa cinta dan kasih sayang, serta mencari Ridha Allah.<sup>42</sup> Perkawinan dalam Islam merupakan aktifitas spiritual yang pelaksanaannya harus didasari oleh niat yang disandarkan kepada Allah. Oleh karena itu, niat, dalam perkawinan merupakan tujuan perkawinan itu sendiri, yakni membentuk ikatan antara

seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dalam sebuah keluarga,<sup>43</sup> di



mana suami dan istri berada dalam kesederajatan<sup>44</sup> yang adil dalam

menjalankan amanah,<sup>45</sup> dan mewujudkan berbagai fungsi sosial keluarga yang ada di dalamnya. Dengan didasari niat yang baik, maka tujuan sebuah perkawinan adalah pembentukan keluarga yang di dalamnya terdapat suasana *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Dalam literatur al-Qur'ān (arab), keluarga diistilahkan dengan *al-Ahlu*

الاهل ) ( dan *ahal* (اهل) yang memiliki arti famili, keluarga, dan kerabat.<sup>46</sup>

Dalam kamus Bahasa Indoonesia, keluarga disebut juga famili, yang berarti orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah; bapak beserta ibu

dan anak-anaknya; satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Keluarga adalah bentuk kehidupan berkelompok manusia yang pembentukannya merupakan sistem perikatan suci, atas nama dan perwujudan ketaatan seorang hamba kepada Allah, melalui sistem atau cara pernikahan.

Bangunan keluarga, dalam perspektif psikologis, didasari pondasi

utama yang kuat yaitu dorongan fitrah, cinta, dan etos ibadah.<sup>48</sup> Fitrah manusia adalah mencintai lawan jenis, mendorong untuk dapat menemukan orang yang dapat diajak hidup dalam berumah tangga (jodoh). Perasaan cinta suami kepada isteri dan sebaliknya adalah syarat utama untuk dapat menyelesaikan permasalahan keluarga. Etos ibadah adalah menjadi dasar di mana semua kegiatan suami-isteri dalam keluarga adalah sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah. Adapun sendi-sendi agar menjadi keluarga harmonis adalah kasih sayang antara suami dan isteri, kesetiaan, keharmonisan, ketahanan dan kelestarian rumah tangga, dan terpenuhinya

pangan, sandang, dan papan.<sup>49</sup> Beberapa aspek tersebut dapat mendasari untuk dicapainya tujuan membentuk keluarga yang memperoleh kehidupan *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (rasa cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan tercapainya tujuan antara, yaitu tujuan reproduksi untuk pemenuhan kebutuhan biologis,



0`0000 000000»00#00 ÷00& 0,0=0{ /0309 0`000 0003000000& %['000000& (#0000030000009 00000090)  
00000\_00 00600÷00/ 00"000"0 0000000000 4  
00) 000 0709000 ;0»0000 50000)009 00000©3000000 0000"

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa *tenteram* kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu *rasa kasih* dan sayang.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda

bagi kaum yang berfikir”.<sup>51</sup>

Kata *sakinah* terambil dari akar kata *sakana* yang berarti diam atau

tenangnya sesuatu setelah bergejolak.<sup>52</sup> Dari ayat tersebut, makna *sakinah* adalah *al-wada'ah* dan *al-waqara* yang bermakna ketenangan, ketenteraman,

kewibawaan, dan rahmat.<sup>53</sup> Dalam kontek perkawinan, *sakinah* adalah keadaan kehidupan rumah tangga yang tenang, langgeng, tenteram, berwibawa, dinamis dan aktif dengan keharmonisan hubungan suami-isteri yang didasari adanya nilai-nilai agama yang di dalamnya terdapat unsur ilahiyah yaitu limpahan *rahmah* Allah.

*Mawaddah* mempunyai beberapa arti antara lain rasa kasih sayang, rasa cinta, serta persahabatan, yang sering dikaitkan dengan kehidupan suami-isteri dan merupakan salah satu pilar pengikat dan perekat

pernikahan dalam menegakkan rumah tangga.<sup>54</sup> Kata *mawaddah* di dalam Al-Qur'an, di antaranya;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يَرْسُلَ نَارًا فِي لَيْلٍ مُبَارَكَةٍ وَقَالَ لِلنَّارِ كُونِي أَبْهَرًا فَطَبَّعَهُ وَقَوَّيْنَاهُ أَفَّا تَرَى أَنَّ كُونَهُ بِوَسْئَلِنَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مَا يَشَاءُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَّ رَبَّنَا عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سورة النازعات: ١٢-١٤)

“Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan *kasih sayang* di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati

sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali- kali



tak ada bagimu para penolong pun”.<sup>55</sup>

Kata *mawaddah wa rahmah* memiliki makna secara istilah yang lebih luas. Dalam Ensiklopedi Islam, bahwa cinta *mawaddah-rahmah* dan *amanah* dari Allah merupakan tali-temali ruhani perekat perkawinan sehingga kalau cinta pupus dan *mawaddah* pupus, masih ada *rahmah*, dan kalau ini tidak tersisa masih ada *amanah*, dan selama pasangan itu beragama maka amanahnya terpelihara. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. Adapun *rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak-berdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk memberdayakannya. Cinta kasih, *mawaddah wa rahmah* yang dianugerahkan Allah kepada pasangan suami

dan isteri adalah untuk satu tugas yang berat tetapi mulia, yakni menjalankan

funksinya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>56</sup>

Menurut Huzaemah,<sup>57</sup> indikator keluarga sejahtera dan *sakinah* adalah tercurahnya Rahmat Allah dan realisasi motif dasar kehidupan yang jelas dalam keluarga, mampu menyelesaikan konflik, ikhtiar dan bersyukur, dan adanya kedudukan dan tanggungjawab yang jelas dalam keluarga. Rumah tangga yang mendapat curahan Rahmat dari Allah memiliki beberapa syarat: *Pertama*, adanya penghayatan dan kepatuhan melaksanakan ajaran agama. Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَأَلُوا عَنْهُ حَتَّىٰ خَرَجُوا مِنْهُ هَارُونَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (Al-Baqara: 170)  
 وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَكْرَهًا سَأَلُوا عَنْهُ حَتَّىٰ خَرَجُوا مِنْهُ هَارُونَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (Al-Baqara: 170)

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang

fasik”.<sup>58</sup>

*Kedua*, adanya penghormatan kepada kedua orang tua dan saling menghargai melalui pendidikan nilai-nilai agama dan keteladanan dari orang tua, *ketiga*, pembiayaan keluarga berasal dari rizki yang halal, *keempat*, hidup sederhana, hemat dalam membelanjakan harta, tidak kikir dan tidak pula berlebihan merupakan tuntunan agama. Allah berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَفْتَحْنَا لَهُمُ ابْوَابَ الْجَنَّةِ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي فُتِنَّا بِهِ ۚ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ ضَلَالٍ ۚ  
وَالَّذِينَ إِذَا أَفْتَحْنَا لَهُمُ ابْوَابَ الْجَنَّةِ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي فُتِنَّا بِهِ ۚ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ ضَلَالٍ ۚ

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya lebar-lebar, karena itu kamu menjadi tercela dan

menyesal”.<sup>59</sup>

*Kelima*, menyadari kekhilafan dan kesalahan yang terjadi dalam anggota keluarga hendaklah segera diselesaikan dengan saling meminta maaf.

Pendapat lain disampaikan Amin Abdullah, ada tiga kata kunci dalam *a long life strungle* kehidupan keluarga yaitu *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. Menurutny, *mawaddah* dipahami sebagai *to love each other*, *rahmah* dipahami sebagai *relieve from suffering through symphaty to show human understanding from one another, love and respect one another*, dan *sakinah*



dipahami *to be or become trainquil, peaceful, God inspired peace of mind*.<sup>60</sup>

Kata *mawaddah* bukan hanya sekedar tumbuhnya rasa cinta terhadap lawan jenis (seksual), tetapi dimaknai sebagai wujud cinta yang disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintainya. *Rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan lainnya, saling mengagumi, dan memiliki kebanggaan pada pasangannya. Adapun *sakinah*, di mana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan dan ketenangan hidup yang dilandasi keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan, dan keserasian, disertai keimanan dan tawakkal kepada Allah.

Mereduksi beberapa definisi dan uraian di atas, tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, sehat dan sejahtera. Tujuan tersebut dapat direalisasi berupa indikator sebagai berikut. *Pertama*, bahwa dalam keluarga tersebut terdapat suasana psikologis dan sosial berupa ketenangan dan ketenteraman jiwa. *Kedua*, ketenangan dan ketenteraman tersebut didasari adanya ketaatan beribadah kepada Allah yang dilakukan oleh segenap anggota keluarga. *Ketiga*, selain itu ketenangan dan ketenteraman diperlukan realisasi rasa saling kasih dan sayang antara anggota keluarga secara menyeluruh.

*Keempat*, tujuan pertama, kedua, dan ketiga menjadi lengkap jika dalam keluarga secara jasmani dan rohani menjaga nilai kesehatan fisik, mental, dan spiritual. *Kelima*, adanya kewibawaan, pendidikan dan keteladanan berbagai aspek kehidupan dari orang tua bagi anak-anaknya.

*Keenam*, menciptakan situasi keluarga yang memiliki pengertian dan saling menghargai antara sesama anggota keluarga, baik dari isteri kepada suami, suami kepada isteri, orang tua kepada anak, dan lebih-lebih dari anak kepada orang tua. *Ketujuh*, memiliki semangat usaha dan ikhtiar yang bersungguh-sungguh, ulet, tekun, dan senantiasa bersyukur kepada Allah.

*Kedelapan*, terdapat sifat yang *shiddiq* (benar), dan *amanah*. Keluarga yang *sidiq* dan *amanah* adalah keluarga yang anggotanya memiliki perilaku nilai agama berupa akhlak yang mulia dengan didasari kebenaran ilmu pengetahuan, dan menghindari dan mencegah berbagai perilaku buruk dan menyimpang. *Kesembilan*, terdapat usaha produktif, kreatif dan dapat menghasilkan berbagai ide dan keterampilan yang bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan ekonomis keluarga. *Kesepuluh*, keluarga yang sejahtera secara lahir dan batin. Pada tingkat idealita, indikasi tersebut tercermin dalam setiap institusi keluarga muslim, meski dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda-beda.

### **BAB III**

#### **PERUBAHAN NILAI PERKAWINAN**

#### **PADA MASYARAKAT MELAYU BENGKULU**

##### **A. Makna Perkawinan**

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, masyarakat Kota

Bengkulu mayoritas beragama Islam, dan mencapai 95,29%.<sup>61</sup> Masyarakat Bengkulu etnis Melayu Kota Bengkulu juga mayoritas adalah muslim. Meski tidak ada data riil jumlah warga etnis Melayu Kota yang bergama Islam, secara historis Islam merupakan agama yang sudah lama dijadikan sebagai ajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan nilai-nilai Islam telah berfungsi sebagai sistem pandangan hidup dan sistem budaya dalam kehidupan sehari-hari dan fungsional bagi keberlangsungan hidup masyarakat

(*survive*) melalui sistem berkebudayaan.<sup>62</sup> Nilai-nilai Islam telah lama menjadi bagian ideologi dalam sistem sosial secara makro dan mikro. Sistem nilai sosial mikro dalam masyarakat Melayu Kota Bengkulu di antaranya terdapat pada institusi/pranata sosial, salah satunya keluarga. Pranata keluarga terbentuk melalui pranata antara yang disebut perkawinan atau pernikahan yang sarat dengan hukum syari'at Islam dan perpaduan nilai-nilai budaya lokal Bengkulu.

Mengenai pemahaman pernikahan/perkawinan, bagi masyarakat

Melayu Kota Bengkulu, dimaknai sebagai kegiatan adat membentuk

keluarga<sup>63</sup> yang dilakukan melalui proses perkawinan dengan adat dan cara (syari'at) tertentu menurut Islam dalam rangka menyatukan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk kehidupan bersama sebagai suami-isteri dalam sebuah rumah tangga. Kehidupan berumah tangga merupakan perilaku perwujudan dari perintah Al-Quran dan sunnah Rasul yang bertujuan untuk memelihara jiwa dan moral kemanusiaan serta



melanjutkan silsilah keluarga.<sup>64</sup> Perkawinan juga merupakan realitas ketaatan terhadap perintah agama (Islam) bagi seorang hamba laki-laki dan perempuan dan untuk mengesahkan hubungan keduanya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup manusia dan menghindarkan diri dari perilaku yang diharamkan oleh ajaran Islam, misalnya terhindar dari

perbuatan berzina, dan perbuatan haram lainnya akibat nafsu sahawat

seksual.<sup>65</sup>

Secara teoritis sosio-antropologis, perkawinan sebagai suatu transaksi

menurut adat kebiasaan dan untuk mendapatkan legitimasi dari

masyarakat.<sup>66</sup> Legitimasi atau pengakuan terhadap perkawinan menghasilkan suatu jalinan suami-istri, kontrak yang menimbulkan hak dan kewajiban secara terus menerus dan menimbulkan ikatan emosional, dan sosial. Pemahaman pernikahan pada masyarakat Meklayu Kota Bengkulu, bahkan terdapat kekuatan nilai-nilai agama, di mana perkawinan merupakan realisasi dari ketaatan seseorang terhadap perintah agama, dalam hal ini adalah al-Quran dan Sunnah Rasul. Perkawinan juga menjadi tradisi adat bagi etnis Melayu Kota Bengkulu yang memiliki makna penting bagi seseorang dan keluarga kedua pihak.

Pada umumnya, masyarakat Melayu Kota Bengkulu sangat mengenal istilah *Sakinah, mawadah waraḥmah* sebagai tujuan utama sebuah perkawinan. *Sakinah, mawadah waraḥmah* merupakan jalan awal dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera yang didasari oleh

nilai-nilai agama.<sup>67</sup> Tujuan utama tersebut sudah mendarah-daging dan sangat sering diucapkan oleh setiap orang dan keluarga yang memiliki hajat perkawinan. Dalam setiap sambutan pada acara resepsi perkawinan, kata *sakinah mawadah warahmah* tidak pernah tertinggal. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkawinan dalam etnis Melayu Bengkulu masih sangat kental didasari sekaligus prosesi dan tujuannya berdasarkan ajaran Islam. Atau setidaknya hal itu menjadi cita-cita ideal pada umumnya dalam setiap perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

## **B. Perubahan Nilai Perkawinan**

Berdasarkan pemahaman tentang perkawinan, terdapat beberapa nilai dalam budaya perkawinan masyarakat Melayu Kota Bengkulu, baik secara agama maupun adat. Nilai budaya perkawinan adalah unsur-unsur penting dalam suatu tradisi perkawinan, yang berkaitan dengan dan terdapat dalam prosesi aktifitas perkawinan, baik material maupun sosial yang menjadi dasar dan tujuan sebuah pranata perkawinan dalam suatu komunitas Melayu Kota Bengkulu. Perubahan nilai budaya perkawinan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat dilihat dalam perspektif budaya, sosial, dan agama.

*Nilai Perkawinan pada masa Pra-1980.* Dalam konteks perubahan, mereka mengilustrasikan, bahwa pada waktu berdirinya Provinsi Bengkulu tahun 1968 (pra-1980), bagi keluarga Melayu Kota Bengkulu, perkawinan merupakan fenomena sosial keagamaan yang sangat bersejarah dalam suatu

keluarga dan memiliki makna sangat penting bagi perubahan status hidup seseorang. Nilai perkawinan bagi keluarga masyarakat Melayu Kota



Bengkulu, tergambar dari beberapa data<sup>68</sup> yang dapat dikategorikan di bawah ini.

*Pertama*, makna secara religius. Perkawinan merupakan ritus sosial keagamaan yang sangat sakral sesuai syari'at Islam. Syarat nikah harus ada calon mempelai laki-laki, calon mempelai perempuan, beragama Islam, baligh, ada wali dari pihak calon mempelai perempuan, dan ada saksi. Begitu

juga proses akad nikah sesuai rukun nikah. Faktor agama sebagai sentral

dasar, tujuan, dan semangat dalam menjalankan perkawinan tersebut.<sup>69</sup>

*Kedua*, dalam perkawinan terdapat nilai kebhaktian anak kepada orang tua. Untuk dapat melangsungkan perkawinan yang diridhoi Allah, harus mendapat restu dari orang tua. Bila orang tua tidak merestui rencana perkawinan anaknya, keluarga atau orang tua dapat menunda bahkan membatalkan rencana tersebut. Bahkan terkadang perkawinan seseorang terjadi atas permintaan orang tua, misalnya karena orang tua sudah usia tua dan sebelum meninggal dunia ingin melihat anaknya menikah terlebih dahulu. Perjudohan merupakan bagian dari bhakti seorang anak dalam hal perkawinan. Terhadap anak yang telah berusia 17-22 tahun (laki-laki) dan

15-20 tahun (gadis).<sup>70</sup> Anak bujang yang merantau untuk bekerja atau melanjutkan sekolah ke provinsi luar Bengkulu, dimaklumi sebagai pengecualian yang tidak langsung terlihat secara adat setempat.

*Ketiga*, perkawinan memiliki nilai formal dan sosial. Perkawinan adalah pranata sosial untuk pembentukan rumah tangga yang harus dilaksanakan secara formal melalui proses administrasi yang tercatat dan dilakukan oleh penghulu (sekarang KUA) sehingga keberadaannya mendapat pengakuan (*confirm*) secara sosial. *Keempat*, perkawinan juga memiliki nilai budaya/tradisi, maka perkawinan sekaligus sebagai tuntutan adat istiadat,

Dalam prosesi menjelang perkawinan<sup>71</sup> hingga pelaksanaan pernikahan, selain dilaksanakan secara agama juga dipadu dengan prosesi secara adat. Berdasarkan beberapa perspektif nilai-nilai perkawinan di atas, perkawinan adalah sebuah peristiwa religius, humanis, dan sebagai tradisi.

Seiring dengan kemajuan Kota Bengkulu, nilai-nilai dalam pranata perkawinan dalam masyarakat Melayu Kota Bengkulu mengalami perubahan. Dalam 30 tahun terakhir (1980-2010) perubahan terjadi secara gradual-evolutif oleh berbagai faktor yang juga berubah secara lambat.

*Fase Perubahan Tahun 1980-1990.* Perubahan nilai perkawinan pada fase ini belum terjadi secara keseluruhan aspek, sehingga perubahan nilai perkawinan pun terjadi tidak signifikan. Beberapa aspek perubahan dapat dikategorikan sebagai berikut. *Pertama*, perkawinan masih merupakan kegiatan keagamaan, dalam prosesnya dilaksanakan sesuai syari'at Islam. Faktor agama masih sebagai dasar dalam dalam menjalani sebuah perkawinan dan membangun kehidupan rumah tangga atau keluarga. Perkawinan tetap sebagai ketaatan sebagai seorang muslim. *Kedua*, meski dalam menikah harus mendapat restu dari kedua orang tua, namun orang tua mulai longgar dalam penetapan calon pasangan hidup anaknya. Orang tua akan menyetujui dengan syarat tertentu, misalnya harus sesama muslim, jelas silsilah keluarganya, berperilaku baik, dan sudah bisa bekerja. Namun pelanggaran terhadap hal itu sudah mulai terjadi, misalnya istilah *kawin lari*. Peristiwa perkawinan demikian biasanya dilakukan oleh anaknya karena tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya.

*Ketiga*, perkawinan sebagaimana poin *kedua* di atas, biasanya dilaksanakan di rumah familinya dengan wali pengganti, atau bahkan wali hakim yang tetap dilaksanakan secara formal oleh petugas pencatat nikah dari Kantor Urusan Agama setempat. *Keempat*, meski sah secara formal, perkawinan tersebut tetap dinyatakan sebagai perilaku menyimpang (deviasi) dari tradisi masyarakat Melayu Kota Bengkulu, sehingga pelaksanaan perkawinan pun tidak dilakukan dengan tradisi Melayu Bengkulu. Tradisi lamaran beberapa keluarga telah tidak menetapkan jumlah uang antaran.

*Fase Perubahan Tahun 1991-2000*. Perubahan terjadi pada beberapa aspek perkawinan dan tidak signifikan. *Pertama*, perkawinan masih sebagai ritus sosial keagamaan bagi perubahan status seseorang. Meski sebagai ketaatan terhadap ajaran agama, kesucian agama mulai ternodai karena pelanggaran perilaku seksual pranikah oleh beberapa pasangan dalam komunitas tertentu saja. Meski tidak banyak, hal ini merupakan penodaan atas adat istiadat. *Kedua*, sebahagian besar orang tua sudah terbuka memberikan kebebasan anaknya dalam mencari calon pasangan hidupnya, tetapi tetap dengan saran-saran yang ketat. Perkawinan tetap harus dilakukan melalui pencatatan formal KUA. *Ketiga*, pelaksanaan prosesi tradisi perkawinan sudah mulai ada prosedur adat yang tidak ditaati oleh sebahagian kecil masyarakat Melayu. Faktor biaya dan waktu yang lama merupakan kendala yang dihadapi masyarakat. *Keempat*, pada saat ini sudah banyak keluarga yang tidak melaksanakan proses perkawinan secara adat

lengkap. Kesiapan material semakin menonjol dan upaya kesiapan mental secara formal berkurang, baik oleh keluarga maupun anak yang akan melangsungkan perkawinan.

*Fase Perubahan Tahun 2001-2010.* Pada fase ini merupakan era menjelang terjadinya peristiwa reformasi Indonesia pada bulan Mei 1998. Pasca reformasi, biasa disebut era reformasi dan demokrasi. Salah satunya aspeknya adalah demokratisasi pers, yang identik dengan kebebasan pers. Mulai tahun 2001, kebebasan media cetak melahirkan berbagai tabloid dan surat kabar baru dengan khas informasi bermacam-macam, di antaranya

informasi seks dan pornografi yang disajikan secara fulgar<sup>72</sup> dan sangat berperan dalam membentuk citra tentang era kebebasan informasi seks dan



pornografi dan pengaruh pada kalangan anak muda.<sup>73</sup> Fenomena tersebut telah menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan nilai perkawinan yang signifikan pada masyarakat Melayu khususnya dan masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya.

*Pertama*, religiusitas dalam perkawinan masih terlihat konsisten. Meski faktor agama masih sebagai dasar dalam perkawinan dan simbol ketaatan dalam beragama, namun sebagian nilai substansial keagamaan sudah bergeser seolah menjadi formalitas prosedural. Perilaku seksual menyimpang sebelum menikah dalam arena pacaran, adalah realitas yang menyebabkan semakin hilangnya rasa hormat terhadap substansi nilai-nilai agama. Perkawinan tetap sebagai formalitas sahnyanya membangun keluarga dengan mengabaikan sahnyanya aktifitas hubungan seksual di dalamnya.

*Kedua*, saat ini kesiapan mental dan jaminan orang tua terhadap anak yang akan menikah tidak seketat dulu lagi. Kesiapan mental diukur dari usia apabila telah mencapai antara 25-30 tahun (laki-laki) dan usia 20-25 tahun (perempuan). Kesiapan lain adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dijadikan sebagai sumber untuk penghidupan setelah pernikahan dilakukan. Meski dalam menikah harus mendapat restu dari kedua orang tua, namun orang tua memberikan kebebasan dalam penetapan calon pasangan hidup anaknya. Di antaranya sebahagian orang tua memberikan indikator tertentu, misalnya harus sesama muslim, orang baik-baik, dan telah memiliki penghasilan.

*Ketiga*, perkawinan, pada sebahagian kecil kasus masyarakat di Kota Bengkulu dilaksanakan dengan tidak melalui pencatatan resmi dan formal oleh kantor KUA, tetapi dilakukan oleh ketua RT. Pernikahan ini dilakukan secara ilegal terhadap pihak-pihak (laki-laki dan perempuan yang akan

menikah) yang bermasalah pula.<sup>74</sup> Berbagai kasus perkawinan ilegal tersebut tidak mempengaruhi niat perkawinan yang dilakukan secara formal dan sah melalui pencatatan resmi dan prosedur administrasi yang berlaku di Kantor Urusan Agama setempat. Keabsahan secara formal oleh pemerintah sebagai upaya yang masih diakui oleh masyarakat Melayu pada umumnya.

*Keempat*, terhadap peristiwa perkawinan demikian biasanya dilaksanakan sarat dengan pelanggaran adat istiadat masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Saat ini sudah banyak keluarga yang tidak melaksanakan proses perkawinan, dari mulai lamaran hingga kegiatan resepsi. Perkawinan semakin banyak terjadi sebagai akibat buruk dari kebebasan relasi pergaulan bujang dan gadis dalam masa berpacaran.

*Kelima*, meski perkawinan sebagai upaya memenuhi kebutuhan naluri seksual, tetapi status perkawinan tidak lagi menjadi benteng menyelamatkan diri dari pergaulan bebas. Terkadang perkawinan dilakukan untuk memenuhi

tuntutan salah satu pihak (kebanyakan adalah pihak perempuan), dan untuk

menutupi kesalahan sosial melalui legalitas perkawinan.<sup>75</sup>

Tabel 26

## Perubahan Nilai Budaya Perkawinan pada Masyarakat Melayu Kota Bengkulu

| No | Keadaan Sebelum 1980 | Fase Perubahan Nilai Budaya Perkawinan |                 |                 |
|----|----------------------|----------------------------------------|-----------------|-----------------|
|    |                      | Tahun 1980-1990                        | Tahun 1991-2000 | Tahun 2000-2010 |

perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali *budak-budak yang kamu miliki* (Budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawa bersama-sama). (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan diharamkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban, dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu (Ialah: menambah, mengurangi atau tidak membayar sama sekali maskawin yang telah ditetapkan).

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Lihat Q.S. An-Nisa' [3]: 23-24. Maksud *Ibu-ibumu* di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. Dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. Sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

<sup>31</sup> Q.S. An-Nisa' [4]: 21.

<sup>32</sup> Q.S. Al-Baqarah [2]: 167.

<sup>33</sup> Lihat A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Arab*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 2007), hlm. 605.

<sup>34</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam: tentang Relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)*, (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2004), hlm. 15.

<sup>35</sup> Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 275. Batasan pernikahan yang ditentukan oleh Al-Qur'an: *pertama*, pernikahan boleh dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya. *Kedua*, Pernikahan hanya dibatasi 4 orang perempuan saja. *Ketiga*, Pernikahan muslim dengan musyrik tidak dibenarkan, sampai musyrik tersebut menjadi mukmin. *Keempat*, ada berbagai sarana untuk mengakhiri pernikahan akan tetapi semua itu harus dilakukan secara baik-baik. *Ibid.*, hlm. 277.

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm.456

<sup>37</sup> Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 689.

<sup>39</sup> Khoiruddin, *Islam...*, *Ibid.* hlm. 15-16

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22

<sup>41</sup> Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan & Percerian Keluarga Muslim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 18.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.19.

---

|   |                                                                                                                                      |                                                                                                                             |                                                                                                                                |                                                                                                                                    |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Perkawinan merupakan ritus sosial keagamaan yang sakral dan mendasar. Faktor agama sebagai sentral dasar, tujuan, dan semangat dalam | Perkawinan masih sebagai ritus sosial keagamaan yang sakral dan mendasar. Agama sebagai dasar dalam perkawinan, dan sebagai | Perkawinan masih sebagai ritus sosial keagamaan bagi perubahan status seseorang. Meski sebagai ketaatan terhadap ajaran agama, | Perkawinan sebagai ritus formal prosedural sosial keagamaan. Meski sebagai realitas ketaatan terhadap ajaran agama, semakin banyak |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

---

<sup>43</sup> Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, (Yogyakarta: Fadila Tama, 2011), hlm. 143.

<sup>44</sup> Menurut Soekanto, bahwa perundang-undangan di Indonesia cenderung untuk meningkatkan peranan keluarga batih dalam masyarakat. Gejala ini juga tampak dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang menempatkan suami dan istri pada derajat yang sama. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga, tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 27.

<sup>45</sup> Sutrisno menjelaskan, bahwa setelah pasangan suami istri itu memiliki keturunan yang disebut anak, mereka berdua disebut sebagai ayah dan ibu dari anaknya. Keduanya mendapatkan amanah dari Khaliq/Pencipta yang harus ditunaikan. Di antara amanah itu adalah pemenuhan kebutuhan pokok anak, seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Pendidikan menjadi amanah utama orangtua terhadap anaknya, tetapi dalam perkembangannya karena berbagai alasan orang tua menyerahkan pendidikan putra-putrinya kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. Lihat Sutrisno, *Pembaharuan..., Ibid.*, hlm. 27

<sup>46</sup> Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 15.

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 445. Perbedaan secara personal antara suami dan istri, secara fitrah dan syari'ah, adalah substansi alamiah yang menjadi alasan dipertemukannya dalam ikatan perkawinan dan rumah tangga.

<sup>48</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga; dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Bina Reka Pariwisata, 2005), hlm. 12.

<sup>49</sup> Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang, UIN Malang Press, 2008), hlm. 72-76.

<sup>50</sup> Khoiruddin Nasution, *Islam...*, hlm. 34-35

<sup>51</sup> Q.S. Ar-Ruum [30]: 21.

<sup>52</sup> Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi...*, hlm. 364.

<sup>53</sup> Secara bahasa, kata *Sakīnah* berasal dari akar kata *sakana* yang berarti diam. Namun dalam lima ayat yang menggunakan redaksi *as- Sakīnah* didapatkan makna yang lebih spesifik dan istimewa. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut *Sakīnah* adalah suatu kondisi dalam jiwa seseorang yang merasakan adanya ketenangan batin dan merupakan rahmat atau rasa kasih sayang yang diberikan Allah bagi kehidupan suami-isteri dalam sebuah rumah tangga (perkawinan). Lihat Zainul Muttaqin Yusufi, *The Power of Sakinah, Agar Engkau Tenang*, (Bekasi: Fima Rodheta, 2010), hlm. 41.

<sup>54</sup> Kata *mawaddah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali, yaitu pada Q.S. An-Nisā' [4]: 73, Q.S. Al-Maidah [4]: 82, Q.S. al-Ankabut [29]: 25, Q.S. Ar-Ruum [30]: 21, Q.S. al-Mumtahanah [60]: 7. Lihat Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 243.

<sup>55</sup> Q.S. Al-Ankabut [29]: 25.

|                                                                            |                          |                                                                                                         |                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| menjalankan perkawinan, dan sebagai ketaatan hamba dalam beragama (Islam). | ketaatan dalam beragama. | kesucian agama mulai ternodai karena pelanggaran perilaku seksual pranikah oleh beberapa pasangan saja. | pelanggaran yang dilakukan oleh pasangan pranikah. Budaya pacaran semakin bebas dan perilaku seksual pranikah juga semakin terbuka. Terkadang perkawinan |
|----------------------------------------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

<sup>56</sup> Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi...*, hlm. 243-244.

<sup>57</sup> Huzaemah T. Yanggo, *Hukum Keluarga dalam Islam*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013), hlm. 119-122

<sup>58</sup> Q.S. Al-Hasyr [59]: 19.

<sup>59</sup> Q.S. Al-Isra [17]: 29. Yang dimaksud dengan kata ‘Jangan jadikan tangan terbelenggu di leher dan jangan terlalu mengulurkan lebar-lebar’ di atas adalah tidak berpoya-poya dalam membelanjakan harta dan tidak pula kikir dalam mengeluarkan kebutuhan untuk keluarga. Pemurah tetapi tidak berlebihan. Dalam hal ini, keluarga yang ideal, adalah yang memiliki perencanaan keuangan yang baik, yang disesuaikan antara kebutuhan dengan kemampuan yang ada.

<sup>60</sup> Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta-Mc Gill-ICIHEP, 2002), hlm. 18-24.

<sup>61</sup> Berdasarkan data yang bersumber dari *Provinsi Bengkulu dalam Angka*, jika dibandingkan dengan masyarakat beragama lain, masyarakat Kota Bengkulu yang beragama Islam mencapai 95,29% dengan fasilitas rumah ibadah Masjid dan Musholla 449 unit. Masyarakat yang beragama Kristen 1,90% dengan fasilitas rumah ibadah Gereja Kristen 27 unit. Warga yang beragama Katholik 1,72% dengan rumah ibadah Gereja Katholik berjumlah 5 unit. Umat beragama Hindu 0,50% dengan rumah ibadah Pura berjumlah 1 unit. Umat Budha 0,58% dengan fasilitas rumah ibadah Vihara sebanyak 2 unit, dan masyarakat yang beragama Konghucu 0,01% dengan rumah ibadah sebanyak 2 unit. (Bengkulu: Biro Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012), hlm. 153-154.

<sup>62</sup> Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan ke dalam 4 (empat) wujud yaitu: kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan (pandangan hidup), kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, dan keempat adalah artifacs atau benda-benda budaya fisik. Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 74-75. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pendaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. *Ibid.*, hlm. 81. Unsur bahasa arab/bahasa Al-Qur’an dalam komunikasi tertentu telah terserap ke dalam bahasa sehari-hari, misalnya kata khilaf, dan ucapan spontanitas. Sistem pengetahuan tentang ajaran Islam menjadi kewajiban setiap generasi. Organisasi sosial; seperti Badan Amil Zakat, pendidikan Islam, Majelis Ulama Indonesia, dan Majelis taklim. Sistem mata pendaharian menjadi ustadz, mengajar mengaji, guru agama, dan lain-lain, sistem religi (Islam) itu sendiri, dan kesenian Syarafal Anam (gendang rebana besar yang dimainkan oleh 10-30 orang dengan lagi shalat dalam kitab al-Barjanzi).

<sup>63</sup> Di masyarakat Melayu Kota Bengkulu, istilah keluarga disamakan maknanya dengan istilah rumah tangga, yang memiliki arti kumpulan orang-orang laki-laki dan perempuan berstatus suami-isteri yang memiliki ikatan pernikahan secara resmi dan formal (berdasarkan agama dan peraturan pemerintah) dan –selanjutnya merupakan cita-cita- ditambah anak dan orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan suami dan istri yang tinggal satu rumah. Adapun istilah *Sanak Famili* biasa digunakan untuk menyebutkan hubungan seseorang atau keluarga dengan orang atau keluarga lain yang memiliki tali ikatan keturunan yang secara silsilah memiliki hubungan darah.



dilakukan atas tuntutan salah satu pihak karena “kecelakaan”.

|          |                                                                                   |                                                                            |                                                                             |                                                                                  |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| <b>2</b> | Perkawinan yang ridhoi Allah, harus mendapat restu dari orang tua. Bila orang tua | Sebahagian orang tua mulai mulai mendapat kebebasan memilih calon pasangan | Sebahagian besar orang tua sudah terbuka memberikan kebebasan anaknya dalam | Orang tua sangat demokratis dalam urusan calon pasangan hidup anaknya. Islam dan |
|----------|-----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|

<sup>64</sup> Kamaluddin, *Wawancara 20 Maret 2013*.

<sup>65</sup> Junaidi, kepala KUA Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu, *wawancara 9 Januari 2013*.

<sup>66</sup> Gough dalam Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective; Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. R.G. Soekadijo, Edisi kedua, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 7.

<sup>67</sup> Junaidi, *Ibid*.

<sup>68</sup> “Perkawinan itu suatu kejadian yang baik bagi setiap masyarakat di Kelurahan Pasar Bengkulu. Karena semuanya muslim. Menikah adalah sebagai keharusan yang harus dipatuhi sebagai perintah agama. Karena itu untuk menghindari keaiban-keaiban yang mungkin terjadi, seperti terjadi perzinahan. Kalau orang tua sudah punya anak-anak yang sudah berumur baligh, 17 tahun, orang tua harus mulai waspada terhadap perilakunya. Anak muda jaman sekarang berbeda dengan jaman dahulu. Pada sekitar tahun 70 sampai 1980-an, perkawinan itu sesuatu yang dilakukan karena perintah agama Islam (kewajiban dan bukti ketaatan seseorang dalam beragama). Kalau anak sudah dewasa, harus segera dinikahkan. Kalau dia tidak bisa mendapatkan jodoh sendiri, maka orang tua yang membantu mencarikan pasangannya. Maka dahulu *bejodohan* itu sesuatu yang biasa dan tidak menjadi masalah seperti jaman sekarang mencari calon pasangan (pacar) sendiri. Karena anak-anak bujang atau gadis dulu (jaman tahun 1970-an sampai 1980-an) terkadang malah pas kalau dicarikan calon pasangan oleh keluarganya. Kalau mereka mencari calon (pasangan) sendiri, harus memberi tahu kepada orang tua dan keluarga, apakah orang tua setuju atau tidak. Kalau orang tua tidak setuju maka tidak boleh dilanjutkan, tapi kalau setuju akan dilanjutkan dengan lamaran yang dilakukan oleh orang tua. .... Dalam melakukan proses perkawinan, dari mulai *madu rasan* (musawarah lamaran), sampai *bimbang gedang* (resepsi pernikahan), selain mengikuti ajaran agama (Islam) juga dilakukan secara adat (Melayu Kota) Bengkulu. Adat itu menjadikan tradisi perkawinan agar sesuai dengan kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat kita, khususnya kemelayuan kota. Seperti kalau waktu *madu rasan* (lamaran) dilakukan secara adat dengan melibatkan *tuo adat* (ketua adat) setempat. Kalau dulu begitu, tetapi sekarang jaman sudah berubah, *madu rasan* (lamaran) terkadang dilaksanakan oleh keluarga yang bersangkutan saja. Paling-paling mengundang ketua RT setempat dan tetangga. Dalam acara pernikahan kita lakukan sesuai dengan ajaran Islam. Itu tidak boleh tidak. Karena adat kita bersendi syara’ dan syara’ bersendi kitabullah, yaitu al-Quran dan hadis. Dalam acara ini (perkawinan), tuntunan adat harus sesuai syari’at Islam, kemudian tradisi adat mengiringi dan tidak boleh merusak aturan agama. Misalnya syarat nikah, rukun nikah, bagaimana sahnya nikah. Itu harus kita utamakan....”. Aladin, ketua RW 01, ketua RT 02, *wawancara 12 Juli 2013*.

<sup>69</sup> Junaidi, *Ibid*.

<sup>70</sup> Pada alasan adat yang demikian, pada tahun 1970 dan 1980-an, tidak jarang terjadi perjodohan yang dilakukan oleh pihak-pihak orang tua dari anak bujang dan gadis mereka. Perjodohan dilaksanakan lebih pada alasan agar anak mereka mendapatkan calon pasangan hidup (suami atau isteri) yang jelas silsilahnya

|                                                                                                           |                                                                                                               |                                                                              |                                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| tidak merestui, dapat menunda perkawinan anaknya. Terkadang perkawinan terjadi atas permintaan orang tua. | hidupnya dengan syarat tertentu. Agama dan berakhlak mulia merupakan syarat ketat yang harus dipertimbangkan. | mencari calon pasangan hidupnya, tetapi tetap dengan saran-saran yang ketat. | punya pekerjaan. Tingkat pendidikan dan kedewasaan anak sebagai faktor yang menjadi kepercayaan orang tua kepada anak. |
| <b>3</b> Kesadaran bahwa                                                                                  | Perkawinan harus dilakukan                                                                                    | Perkawinan tetap harus                                                       | Perkawinan tetap harus                                                                                                 |

dan baik keadaan orangnya. Kebaikan calon pasangan yang dimaksud adalah diutamakan pada akhlak dan agamanya. Calon pasangan hidup yang dilakukan melalui upaya perjodohan oleh pihak orang tua disebut dengan istilah *bejodo*. Hal ini dilakukan untuk membantu agar anak bujang atau gadis mereka segera mendapatkan calon pasangan hidup dalam berumah tangga. Aladin, *Ibid*.

<sup>71</sup>“Dahulu, dalam mempersiapkan sebuah perkawinan, diperlukan persiapan jiwa yang baik atas kedua calon pengantin dan restu atau izin jaminan dari kedua orang tua. Jaminan mental dari kedua orang tua berupa memberikan pendidikan kepada masing-masing calon pengantin untuk menyiapkan diri sebagai calon suami dan isteri. Orang tua juga harus menjaga kehormatan anak perawannya keluar rumah dengan lelaki lain yang bukan mahramnya sejak 40 hari sebelum pernikahan”. *Ibid*.

<sup>72</sup>Media massa cetak juga berperan dalam membentuk citra tentang era kebebasan informasi seks. Beberapa tabloid khusus yang menyajikan berita tentang seks dan poster wanita dengan pakaian setangan telanjang yang beredar dan menjadi konsumsi masyarakat Kota Bengkulu saat itu adalah tabloid *Pop*, *X-file*, *Map*, *Aura* dan *Lipstik*. Selain melalui media cetak, informasi tentang seks juga telah banyak tersedia dalam kemasan buku dan komik yang dijual di toko buku maupun di ‘kaki lima’. Poster-poster pornografi cetak maupun stensilan, juga banyak beredar secara tersembunyi di kalangan remaja. Bahkan hal itu terkadang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Saat ini melalui *internet*, *facebook*, *twitter*, dan *E-mail*, poster-poster porno sudah sangat mudah diakses oleh siapa pun secara terbuka. Dapat dikatakan, kemajuan dan kebebasan media saat ini telah menghancurkan nilai tabu seks masyarakat Kota Bengkulu.

<sup>73</sup>Berbagai isu tentang perilaku seksual remaja di Indonesia telah menjadi wacana yang memprihatinkan. Beberapa penelitian tentang perilaku seksual remaja di berbagai kota dan desa di Indonesia, secara faktual telah menunjukkan gejala pergeseran nilai budaya secara ekstrim. Singarimbun yang dikutip Saifuddin (1999: 5-6) melaporkan, di Bali tahun 1994, persentase remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah mencapai 1,8 % di perdesaan dan 3,6 % di perkotaan. Sedang Fatchurrahman dan Soetjipto di daerah yang sama pada tahun 1989 melaporkan, bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 23,6% di perdesaan dan 33,5% di perkotaan. Penelitian yang sama dilakukan di Manado, kira-kira 25%, di Yogyakarta dan Bali diperkirakan 39% remaja mengaku telah mengetahui metode dan menggunakan alat kontrasepsi, di antaranya pil, spiral dan kondom. Yayasan Pelita Ilmu, berdasarkan hasil penelitiannya melaporkan, remaja usia 13-20 tahun di Ibukota Jakarta sebanyak 42% telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 52% dari jumlah tersebut masih aktif melakukan hubungan seksual (Forum, 2000:31). Adapun penelitian yang dilakukan Boyke Dian Nugraha (1996), para siswa tingkat SMU dan mahasiswa di Indonesia 6-20% pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Lihat Yuliantini, *Kenakalan.... Ibid.*, hlm. 138.

|                                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| perkawinan harus dilakukan secara resmi formal dari pemerintah. Pelaksanaan prosesi menjelang perkawinan hingga <i>bimbang gedang</i> (resepsi perkawinan) dilaksanakan sesuai adat istiadat. | secara melalui pencatatan formal. Pelaksanaan prosesi menjelang perkawinan hingga <i>bimbang gedang</i> (resepsi perkawinan) dilaksanakan sesuai adat istiadat. | dilakukan melalui pencatatan formal KUA. Pelaksanaan prosesi Tradisi perkawinan sudah mulai ada prosedur adat yang tidak ditaati oleh sebahagian kecil masyarakat Melayu. Faktor biaya dan waktu yang lama merupakan kendala yang dihadapi masyarakat. | dilakukan melalui pencatatan KUA. Tradisi adat perkawinan Melayu semakin direduksi oleh sebahagian besar masyarakat. Proses menjelang hingga resepsi semakin semi nasional dan praktis sehingga 1-2 hari selesai. |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|   |                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                   |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Dalam prosesi menjelang perkawinan hingga pelaksanaan resepsi pernikahan, diperlukan upaya kesiapan mental calon pengantin secara formal oleh keluarga. | Tak seperti jaman sebelumnya, meski prosesi menjelang perkawinan hingga pelaksanaan resepsi pernikahan, diperlukan upaya kesiapan mental calon pengantin secara formal oleh | Saat ini sudah banyak keluarga yang tidak melaksanakan proses perkawinan secara adat lengkap. Kesiapan material semakin menonjol dan upaya kesiapan mental secara formal berkurang, baik oleh keluarga | Semakin banyak terjadi penyimpangan sebagai akibat dari kebebasan relasi pergaulan bujang dan gadis dalam masa berpacaran. Kesiapan mental diukur dari usia dan kesiapan material |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

<sup>74</sup> Baru-baru ini di Kota Bengkulu dihebohkan dengan kasus Pernikahan Illegal yang dilakukan (sebagai yang menikahkan) oleh seorang ketua RT 10 Kelurahan Padang Nangka Kota Bengkulu. Sang Ketua RT telah menikahkan 50 lebih pasang pengantin. Ketua RT berdalih bahwa pasangan yang datang kepadanya minta tolong untuk diuruskan pernikahannya sehingga sah dan diakui oleh pemerintah. Padahal setelah menikah mereka tidak mendapatkan surat Akta Nikah pada umumnya, dan hanya diberikan surat keterangan menikah yang ditandatangani dan dikeluarkan oleh ketua RT tersebut. Setiap pasangan yang menikah diminta biaya Rp 1 juta – Rp 1,5 juta. Besaran pungutan tergantung dengan beratnya kasus yang dilakukan oleh pasangan yang minta dinikahkan. Pasangan yang dinikahkan semua bermasalah, misalnya pelarian bujang gadis, perselingkuhan yang berujung pada pelarian. Hingga saat ini kasus tersebut sedang ditangani oleh pihak Polres Kota Bengkulu. Sang ketua RT telah melarikan diri. Disarikan dari Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu, “Ketua RT Sang Penghulu Palsu Menghilang”, Selasa 17 Nopember 2014, hal. 18.

<sup>75</sup> Junaidi, *Ibid*.

keluarga, namun waktunya semakin lebih singkat.

maupun anak yang akan melangsungkan perkawinan.

sebelum menikah. Misalnya pekerjaan yang tetap bagi laki-laki.

Perubahan nilai budaya perkawinan dalam masyarakat Melayu Kota Bengkulu sebagai akibat dari perubahan-perubahan struktur dan sistem sosial budaya pada masyarakat Kota Bengkulu secara makro. Dalam perspektif teori struktural fungsional perubahan sosial,<sup>76</sup> fenomena perubahan nilai budaya perkawinan tersebut disebabkan oleh berbagai perubahan pada faktor sosial dan nonsosial yang terdapat dalam sistem sosial yang saling mempengaruhi unsur-unsur lain dalam struktur masyarakat yang terjadi secara gradual-evolutif.

*Pertama*, Faktor sosial ekonomi, meningkatnya harga kebutuhan pokok, sulitnya mendapatkan pekerjaan, biaya pendidikan dan kesehatan semakin tinggi, berpengaruh terhadap tingkat ekonomi keluarga, dan berpengaruh kepada terbatasnya kemampuan dalam melaksanakan proses perkawinan sesuai prosedur adat yang memerlukan biaya tinggi. *Kedua*, Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan semakin dialami oleh setiap anak-anak, baik di dalam maupun di luar Bengkulu, dan kemapanan

<sup>76</sup> Beberapa asumsi perspektif teori struktural-fungsional adalah: *Pertama*, masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. *Kedua*, hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik. *Ketiga*, sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem, menimbulkan perubahan minimal. *Keempat*, integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi. *Kelima*, perubahan pada dasarnya berlangsung secara lamban, lebih merupakan proses penyesuaian atas perubahan dari pada perubahan yang revolusioner. *Keenam*, perubahan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal. *Ketujuh*, masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. Robert Lauer, *Perspektif...*, hlm. 105-106. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dianalisis sebagai kesatuan sosial yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen bermakna dan saling mempengaruhi dalam menciptakan keseimbangan sosial, atas pengaruh internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan yang diinginkan di atas norma sosial dan nilai budaya. Remaja dan pranata perkawinan merupakan bagian dari sistem masyarakat yang lebih luas yang terkait secara harmonis dan fungsional dengan unsur-unsur lain dalam sistem tersebut. Remaja dilihat sebagai suatu kesatuan sosial di mana para anggotanya merupakan bagian integral yang solid secara analitik.

pekerjaan/penghasilan juga berdampak pada semakin lambat usia perkawinan, dari usia 20 tahun menjadi 25 tahun. Dilihat dari segi usia perkawinan, perubahan terjadi seiring dengan semakin kompleksnya faktor eksternal masyarakat. Usia rata-rata perkawinan pada tahun 1960-an bagi perempuan 14-17 tahun dan laki-laki 15-18 tahun. Remaja mengalami masa lajangnya sangat singkat, rata-rata hanya 4 tahun. Adapun pada tahun 1990-an, usia perkawinan 20-23 tahun bagi perempuan dan 25-27 tahun bagi laki-laki, sehingga masa lajang tanpa seks secara resmi lebih lama. Pada tahun 2000-an, ditandai oleh derasnya arus informasi dari berbagai media masa cetak dan elektronik, termasuk aneka ragam informasi mengenai seks, termasuk melalui program KB (Keluarga Berencana) Nasional.

*Ketiga*, faktor teknologi komunikasi dan informasi sangat mendorong perubahan melalui keterbukaan informasi dan wawasan, masuknya informasi budaya asing yang tidak sesuai dengan tradisi ketimuran, telah menciptakan wawasan baru sekaligus membentuk budaya baru dalam pergaulan remaja pranikah. Pada akhirnya berpengaruh kuat terhadap terjadinya pergeseran nilai budaya pacaran yang semakin bebas dengan praktik aktifitas seksual<sup>77</sup> yang melanggar norma sosial, nilai budaya lokal. Kebebasan dalam tradisi berpacaran, di antaranya menyebabkan terjadinya praktik aktifitas seksual

<sup>77</sup>Kenyataan perilaku penyimpangan di kalangan pergaulan remaja laki-laki dan perempuan Kota Bengkulu, berdasarkan hasil penelitian Yulianti pada tahun 2005, menunjukkan bahwa perilaku hubungan seksual yang dilakukan di luar nikah (pranikah) oleh remaja siswa SLTP-SLTA di Kota Bengkulu sudah mencapai angka 18%. Adapun perilaku hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja bukan pelajar mencapai 34%. Salah satu akibat dari banyaknya kasus pacaran yang semakin bebas dan aktifitas seksual di kalangan remaja adalah perkawinan dini dan perceraian dini. Siklus akibat perceraian keluarga muda akan memungkinkan timbulnya masalah sosial baru, misalnya pelacuran, kenakalan anak dan remaja. Yulianti, *Kenakalan Remaja di Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Penelitian untuk Thesis Universitas Negeri Padang, 2009), hlm. 136.

pranikah, bahkan peristiwa hamil pranikah semakin banyak terjadi. Fenomena sosial tabu dan menyimpang dari nilai budaya dan norma sosial saat ini telah menjadi fakta sosial baru di masyarakat. Akibatnya adalah menurunnya kewibawaan nilai perkawinan dalam tradisi masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

#### **BAB IV**

## PERUBAHAN FUNGSI BIOLOGIS DALAM KELUARGA

### A. Pengertian

Secara psikologis, ketertarikan dan rasa menyintai laki-laki terhadap perempuan atau sebaliknya merupakan realitas naluri seksual<sup>78</sup> pada setiap orang. Gairah seksual seseorang disebut libido.<sup>79</sup> Kebutuhan seks atau libido tersebut terwujud dalam berbagai aktifitas dan perilaku seksual dari yang paling sederhana hingga koitus. Sistem norma sosial yang mengatur aktifitas relasi suami-isteri tersebut, terbentuk dalam institusi keluarga. Keluarga berfungsi sebagai lembaga yang melegalisasi segala aktifitas seks secara biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami dan isteri. Implikasi fungsi ini adalah eksistensi norma sosial dan humanitas seksual dalam keluarga sehingga terhindar dari penyaluran seks secara bebas.<sup>80</sup> Agama menganjurkan dan menjelaskan bahwa seks, cinta, dan kasih antara suami dan isteri dapat menimbulkan *kecenderungan* yang mendalam yang berlangsung dalam waktu lama, dan berimplikasi terhadap timbulnya *ketenteraman* dan ketenangan jiwa dalam kehidupan rumah tangga.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Seks berarti kelamin. Adapun seksualitas berarti kekelaminan, yaitu segala sesuatu dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Seks sering digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki baik secara fisik maupun semua bentuk fisik yang berhubungan dengan alat kelaminnya. Seksualitas adalah segala aspek seksual seseorang sebagai akibat dari respon birahinya. Umar Marzuki Sa'bah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Ford Foundation, 1997), hlm. 12.

<sup>79</sup> Libido (birahi) adalah satu energi yang terkuat dan terbesar yang dimiliki manusia dan fungsionalitasnya sebagai kebutuhan biologis yang menuntut untuk dipenuhinya dan sekaligus untuk kesinambungan hidup manusia. Lihat James Danandjaya, *Antropologi Psikologi, teori, metode dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1988), hlm. 16.

<sup>80</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar...*, hlm. 66.

<sup>81</sup> “Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antaramu cinta dan kasih. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berfikir”. Q.S. Ar-Rūm [30]: 21.



Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, hubungan suami isteri dalam perkawinan sebagai dua kualitas pokok yaitu *mawaddah waraḥmah*. *Mawaddah* yang bisa diartikan sebagai rasa cinta (birahi, persahabatan, pertemanan), Adapun *raḥmah* memiliki pengertian (pengertian, kedamaian, toleransi, dan saling memaafkan), dalam tujuan menyeluruh berupa kualitas ketenteraman.<sup>82</sup> Keluarga yang tenteram, di dalamnya terdapat rasa kasih sayang dan menjadi wahana bagi pengaturan dan pengorganisasian usaha menyalurkan seksual<sup>83</sup> antara suami dan isteri dan sebagai upaya pemenuhan salah satu kebutuhan hidup.<sup>84</sup>

Keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran kebutuhan seks manusia. Tidak ada masyarakat yang membolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat<sup>85</sup> meski penyalurannya dapat dilakukan di luar ikatan suami-isteri. Upaya untuk memenuhi kebutuhan seks tersebut dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan seks yang dapat menimbulkan adanya kehamilan dan kelahiran anak (*prokreasi*) dan rekreasi, yaitu seks tanpa mendapatkan anak, misalnya kontrasepsi, abortus dan teknik lainnya.<sup>86</sup> Kebutuhan seksual suami-isteri dalam bentuk

<sup>82</sup> Abd Al-Rahim 'Umran, *Islam dan KB*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hlm. 12.

<sup>83</sup> Dalam arti luas dan filosofis, seks memiliki kedudukan yang sentral dalam keseluruhan konsep diri manusia, antara lain, karena sekslah yang pertama kali dan terus menerus mempengaruhi definisi keberadaan manusia. Energi seks kerap menjadi motifasi atau sumber inspirasi berbagai proses kreatifitas di dunia seni dan budaya atau kegiatan intelektual lainnya. Lihat FX Rudi Gunawan, FX Rudi, *Mendobrak Tabu Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 30.

<sup>84</sup> Menurut Usman Pelly, ada tujuh kebutuhan dasar manusia, yakni makanan, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, kebutuhan gerak, dan kebutuhan untuk tumbuh dan kebutuhan menyatakan diri. Khususnya kebutuhan reproduksi dalam konteks kehidupan individu manusia biasanya dihubungkan dengan kebutuhan naluri seksual yang bersifat biologis. Lihat Usman Pelly, dkk., *Teori...*, hlm. 2.

<sup>85</sup> Kamanto Sunarto, *Penganta...*, hlm. 66.

<sup>86</sup> Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi...*, hlm. 234.

persetubuhan atau *sex acts*, yang berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi tiga macam. *Pertama*, bertujuan untuk memiliki anak (*sex as procreational*), *kedua*, bertujuan untuk sekedar mencari kesenangan (*just for fun* atau *sex as recreational*), dan *ketiga* bertujuan sebagai bentuk ungkapan penyatuan rasa cinta dan rasa lainnya (*sex as relational*).<sup>87</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dijelaskan yang dimaksud fungsi biologis adalah fungsi untuk memenuhi kebutuhan seksual atau naluri libido layaknya hubungan oleh suami-isteri. Berkeluarga sebagai upaya membentuk satuan kasih sayang secara formal, yang di dalamnya, salah satu tugas yang dilakukan adalah pemenuhan berhubungan seks suami dan isteri baik untuk rekreasi (bukan untuk mempunyai anak) sebagai hal utama secara kuantitas, prokreasi (untuk memiliki anak turunan), maupun dalam bentuk ungkapan kasih sayang (relasi seksual).

Eksistensi seks sebagai sesuatu yang sangat penting bersifat humanis dan keagamaan. Pada setiap orang yang normal, potensi seks menjadi fitrahnya. Pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut diatur menurut ajaran agama dan norma sosial yaitu perkawinan atau berumah tangga yang diatur oleh undang-undang (perkawinan). Menurut masyarakat Pasar Bengkulu, bahwa keluarga menjamin legalitas keamanan dan ketenteraman, serta normalitas dalam pemenuhan kebutuhan biologis secara legal secara sosial,

<sup>87</sup>Williem Master, dkk, (1992) : *Human Sexuality*, (New York, USA, Harper Collins Publisher), p. 4.

budaya, dan agama, hanya dapat dilakukan oleh pasangan yang telah berstatus suami istri.<sup>88</sup>

Dalam konteks fungsi biologis/seksual dalam keluarga, fungsi biologis merupakan fungsi mendasar. Seks sangat fungsional dalam sistem efektifitas fungsi-fungsi lainnya dalam membentuk keluarga yang bahagia. Seks juga menjadi penentu sistem generasi dalam keluarga. Dengan demikian, kedudukan seks dalam keluarga menjadi universal keluarga dalam masyarakat mana pun, termasuk masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

## **B. Perubahan Fungsi Biologis**

*Fase Perubahan tahun 1980-1990.* Meski disadari bahwa keluarga sebagai wahana untuk menyalurkan dan memenuhi kebutuhan biologis seks, namun bagi masyarakat Melayu Bengkulu, membicarakan masalah seks secara umum masih tabu. Realisasi pemenuhan kebutuhan seks seseorang dalam keluarga, berwujud berbagai macam, dari sekedar memberi perhatian, mencintai, bermesraan dan hubungan intim. Seksualitas masih sebagai masalah yang bersifat pribadi dan tabu untuk dibicarakan secara umum. Meski harus dibicarakan hanya dalam lingkungan khusus suami dan isteri atau kepada orang tertentu dan bersifat tertutup. Misalnya masalah impotensi yang dialami oleh seorang suami yang mengakibatkan tidak dapat melakukan hajat biologis dengan isterinya. Terhadap masalah yang demikian

<sup>88</sup> Junaidi, S. Sos. I (Kepala Kantor Urusan Agama) Kec. Sungai Serut Kota Bengkulu, Wawancara tanggal 3 Maret 2013.

hanya dibicarakan secara khusus oleh suami isteri dan pada orang yang dapat melakukan penyembuhan.

Bagi mayoritas masyarakat Melayu Bengkulu, menikah (berkeluarga) sebagai penyaluran hasrat seks suami-istri secara sah, dan menjadi tujuan antara menuju tujuan yang sebenarnya. Pemenuhan kebutuhan seks bukan tujuan utama. Bagi keluarga yang telah berusia di atas 25 tahun, seks bukanlah menjadi kebutuhan utama, tetapi hakekat berkeluarga adalah membangun kehidupan yang tenteram yang mendapat Ridha dari Allah SWT. Karenanya terdapat kesinambungan generasi, menenteramkan jiwa dalam cinta kasih, meraih kebahagiaan sejati, di dunia sampai akhirat.

Tidak menikah dapat menimbulkan fitnah yang terjadi secara fisik, misalnya kemungkinan tidak normalnya organ kelamin seks (impoten) pada laki-laki. Prasangka, atau setidaknya suatu kekhawatiran dan kemungkinan terjadi secara behavioral adalah terjadinya perilaku menyimpang dalam upaya memenuhi kebutuhan seksualnya. Terhadap hal demikian, keluarga anak bujang atau gadis yang tidak menikah juga menanggung beban psikologis. Namun tidak semua bujang atau gadis yang tidak menikah memunculkan fitnah. Inilah sifat agamis masyarakat Melayu Bengkulu terhadap kepasrahan takdir dalam hal jodoh dan berumah tangga.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Efektifitas dan produktifitas keberfungsian seks dalam keluarga masyarakat Melayu Bengkulu pada fase 10 tahun berikut masih menjadi fungsi utama dalam sistem keluarga. Keluarga yang tidak terpenuhi kebutuhan biologis seksualnya dapat

menyebabkan terjadinya perceraian. Hilangnya fungsi seks/biologis berarti akan juga memungkinkan hilangnya fungsi-fungsi lain keluarga. Pada fase ini, fungsi biologis dalam keluarga tidak mengalami perubahan berarti. Penyimpangan terhadap fungsi biologis dalam keluarga sudah ada tetapi tidak menyebabkan terjadinya efek sosial yang ekstrim di masyarakat. Penyimpangan seksual dilakukan oleh seorang isteri yang suaminya memiliki masalah pada organ vitalnya. Fenomena tersebut tidak ada pada masyarakat Pasar Bengkulu. Peneliti juga tidak mendapatkan data secara konkrit pada masyarakat Melayu di kelurahan “Melayu” lainnya, seperti Kelurahan Berkas, Pondok besi, Sumur Meleleh, dan Malabero. Indikasi tersebut ditunjukkan oleh kecilnya tingkat perceraian yang terjadi pada keluarga Melayu Kota Bengkulu.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Secara berangsur mulai tahun 2001, aktifitas seks suami-isteri dalam rumah tangga (keluarga), secara terbuka tidak terjadi perubahan signifikan. Perubahan fungsi seks dalam keluarga, terjadi pada konteks sosialnya, misalnya sikap/perilaku individu atau kelompok yang disadari atau tidak disadari, berakibat sosial terhadap berkurangnya (regresitas) wibawa keluarga sebagai wahana legal formal dalam pemenuhan kebutuhan seks seseorang oleh pasangan sah suami dan isteri. Ada 2 (dua) fenomena sosio-seksual yang berperan dalam perubahan fungsi biologis keluarga, yaitu praktik aktifitas seksual oleh pasangan remaja pranikah dalam arena berpacaran (*delegalisasi fungsi biologis keluarga*), dan

perilaku hubungan seksual oleh orang dewasa menikah dengan pasangan tidak sah (*deformalisasi fungsi biologis keluarga*). Kedua bentuk perubahan fungsi biologis dalam konteks sosial tersebut dijelaskan di bawah ini.

### **1. *De-legalisasi Fungsi Biologis***

Yang dimaksud dengan istilah *de-legalisasi fungsi biologis keluarga* adalah suatu proses upaya penghancuran legalitas keluarga sebagai institusi yang berfungsi melegalkan secara normatif baik sosial, budaya, dan agama bagi laki-laki dan perempuan sebagai suami-isteri melakukan hubungan seksual. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu menyadari, saat ini banyak terjadi penyimpangan norma seksual di tengah masyarakat oleh kalangan anak muda yang belum menikah.<sup>89</sup> Dalam konteks ini, berbagai fakta perilaku

<sup>89</sup> Seorang informan menyatakan: ‘...salah satu perubahan perilaku masyarakat yang kini marak dan telah menjadi perbincangan masyarakat luas dan (media massa) koran di Bengkulu adalah perilaku seksual yang dilakukan secara terang-terangan dalam budaya berpacaran dan perzinahan. Hubungan seksual di luar nikah kini ko (sekarang) sudah merajalela di kalangan anak muda dan kalangan *gaek-gaek beranak* (orang tuo). Apolagi sejak dibangunnya jalan raya Pantai Panjang (Pantai panjang ini), banyak berdiri usaha hotel, diskotik, warung remang, dan macam-macam panti pijat...itu segalo (semua) menjadi sarana tempat perilaku seksual. Berapa banyak kejadian penggerebekan di hotel-hotel oleh keluarganya sendiri, kemudian masuk koran... ado pejabat nang mati kareno terlalu banyak makan obek kuek seks sehingga mati. Fahmi, wawancara tanggal 13 September 2013.

seksual pranikah di kehidupan anak remaja terjadi pada budaya berpacaran<sup>90</sup> yang semakin bebas dan terbuka.

Indikasi terhadap terjadinya '*de-legalisasi*' fungsi biologis keluarga, di antaranya secara formal dan agama, masyarakat berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan seksual hanya dapat dilakukan melalui pernikahan dan dalam keluarga, namun realitas sosial penyimpangan perilaku seksual yang menciderai lembaga keluarga. Fakta penyimpangan tersebut sudah banyak terjadi dan menjadi bahan pemberitaan media masa cetak dan elektronik di Kota Bengkulu, terutama sejak era reformasi.<sup>91</sup> Secara kuantitas, bahwa potensi fenomena tersebut jumlahnya lebih banyak dari pada jumlah yang bersifat kasuistik dan termedia.

<sup>90</sup> Berpacaran, dalam istilah remaja Kota Bengkulu dikenal dengan istilah *bemete*. Pacaran, di kalangan remaja memiliki pengertian yang berbeda-beda yang umumnya berhubungan dengan pengalaman masing-masing pelaku berpacaran. Pemahaman secara umum, pacaran dapat dimaknai sebagai perilaku dua insan laki-laki dan perempuan yang berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung yang didasari rasa cinta di antara keduanya dan menciptakan rasa keakraban dan atas kesepakatannya melakukan kegiatan memadu kasih, bercinta, seperti jalan-jalan berdua, rekreasi maupun makan-makan bersama dan lain-lain. Berpacaran, berfungsi sebagai arena untuk mencurahkan rasa sayang, untuk saling membangun pengertian, bertukar pikiran, dan mengenal pasangan lebih mendalam sebagai calon pasangan hidup. Kenyataan adanya perilaku seksual dalam pacaran hingga kontak fisik, bagi remaja, baik remaja awal maupun remaja akhir, dianggap sebagai pacaran jaman sekarang. Mengungkapkan pengertian tentang pacar, salah seorang remaja akhir mengungkapkan bahwa 'Pacar itu adalah orang yang dicintai dan disayangi dan untuk mencurahkan kasih sayang, sebagai calon isteri (pasangan dan pendamping hidup dalam rumah tangga). Berpacaran berarti menyampaikan rasa sayang, rasa senang dan rasa cinta kepada pacar. Bila pacarannya sudah lama dan sudah akrab, macam-macam yang dilakukan. Kadang jalan berdua sambil rekreasi, makan-makan bersama, kadang dia mengelus rambut, memeluk, mencium, dan lain-lain. Bahkan di antara kawan kuliah saya sampai berbuat zina dan akhirnya hamil...' (Dina, 18 tahun, mahasiswa, wawancara: 30 April 2013).

<sup>91</sup> Era reformasi Indonesia telah memunculkan kebijakan politik tata negara yaitu kekuasaan parlemen/legislatif dan otonomi daerah. Dampak praktis kekuasaan legislatif di tingkat nasional adalah perilaku koruptif pejabat legislatif dengan disertai wanita sebagai gaya kebebasan hidup dan kelimpahan uang terhadap perilaku seksualnya. Sebagai lingkungan sosial suprastruktur, gejala tersebut berpengaruh kepada pejabat daerah dengan fenomena yang sama, sekaligus juga dampak dari kesewenangan dalam pemerintahan otonomi daerah, misalnya perilaku korupsi, perselingkuhan, dan narkoba. Berdasarkan data, bahwa pembicaraan ringan yang dilakukan dalam lingkaran para pejabat setingkat kepala dinas di salah satu kabupaten di Bengkulu, adalah seputar 'uang' dan 'perempuan'.

Dalam sistem sosial masyarakat, *berpacaran* menjadi budaya di kalangan anak remaja dan menjadi pranata sosial baru. Pacaran memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi untuk mencari pacar, mengenal kekasih lebih mendalam baik secara individu maupun keluarganya, dan fungsi memadu kasih. Sebahagian remaja melakukan pacaran masih pada aturan kesopanan, kontrol individu yang kuat, dan bahkan di antara mereka masih ada yang dalam pengawasan langsung orang tua. Tetapi pada sebahagian anak remaja dan dewasa berpacaran, merupakan wahana melakukan aktifitas seksual. Beberapa kasus di antaranya terjadi hamil pranikah, abortus, bahkan bunuh diri.

Berdasarkan informasi berbagai media cetak lokal Bengkulu, kasus pengguguran kandungan yang dilakukan oleh seorang gadis yang belum menikah, bunuh diri karena hamil sebelum menikah, pembunuhan terhadap pacarnya karena hamil, dan masih banyak lagi kejadian yang menunjukkan adanya penyimpangan perilaku seksual. Fenomena tersebut dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, keterbukaan informasi budaya Barat, dan budaya berpacaran. Perilaku seksual pranikah remaja merupakan perilaku sosial menyimpang, dan menjadi faktor utama terjadinya pergeseran nilai budaya seks pada masyarakat Kota Bengkulu. Meski budaya tabu seks di Kota Bengkulu mengalami pergeseran nilai, tetapi institusi keluarga tetap sebagai legalitas dalam memenuhi kebutuhan biologis seseorang. Dalam kontek perubahan fungsi biologis dalam keluarga, fenomena tersebut menyebabkan berkurangnya wibawa legalitas fungsi seksual biologis dalam keluarga. Nilai



agama atas organisasi pengaturan hubungan seks dalam keluarga juga telah mengalami pergeseran secara sosial.

## **2. De-formalisasi Fungsi Biologis**

Selain telah terjadi '*delegalisasi*' fungsi biologis keluarga, juga terjadi fenomena *de-formalisasi fungsi biologis keluarga*. De-formalisasi sebagai fenomena yang tidak disadari secara sosial dan merupakan upaya melunturkan nilai-nilai formal keluarga sahnyanya pemenuhan biologis oleh laki-laki dan perempuan dewasa (yang sudah menikah) tetapi dilakukan dengan bukan pasangan sahnyanya. Kasus tersebut terjadi dalam perilaku *perselingkuhan*.<sup>92</sup> Kasus selingkuh, saat ini marak terjadi di masyarakat. Setidaknya hal ini dapat

<sup>92</sup>Konsep pacaran yang berlaku pada kalangan remaja, ternyata juga terjadi pada kalangan orang yang sudah berumah tangga, dikenal dengan istilah perselingkuhan. Hal ini terjadi, sebagian dikarenakan oleh fenomena pertemuan pria dan wanita dengan obsesi seks yang memikat. Tidak mampu menahan diri karena panca indranya selalu menangkap ribuan rangsangan seks di sekitarnya. Berbagai kasus perselingkuhan yang pernah terjadi di Kota Bengkulu, di antaranya karena pasangan suami istri yang saling berjauhan tempat kerjanya, sementara kebutuhan seksnya mendapat sambutan orang dekatnya. Atau hyper-seks perempuan yang tidak terpuaskan oleh suaminya dan mendapatkan tawaran lelaki lain yang dapat memuaskan hasrat seksualnya. Satu sisi tersedianya finansial, pria 'hidung belang' dapat membawa dan meniduri 'daun muda'. Kasus perselingkuhan yang terjadi di kota-kota besar dan sering diberitakan media massa nasional, ternyata terjadi di kota kecil juga. Menganggap bahwa masyarakat kita belumlah sejauh itu, karena masih dinilai taat beragama dan masih kental dengan adat istiadatnya, adalah terlalu memandang dengan sebelah mata. Seks bebas dan perselingkuhan, bukan hanya perbuatan segolongan masyarakat strata ekonomi atas saja, melainkan juga pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Oleh karena itu, haruslah di fahami, bahwa seks bebas bukanlah konsekuensi yang harus diterima bagi negara yang tengah memasuki tahap industri, berkembang dan politik keterbukaan informasi dan komunikasi terhadap budaya global. Seks bebas pada akhirnya hanyalah akumulasi dari perilaku seks lainnya yang mengarah pada 'free sex' serta perubahan tata nilai yang makin kabur akibat gerusan materialisme dan kehampaan nilai-nilai keagamaan. Lihat Umar Marzuki Sa'abah, *Seks dan Kita*, (Jakarta: Ford Foundation, 1997), hlm. 36.

disaksikan melalui berbagai media cetak dan elektronik di Kota Bengkulu, dan kota besar di Indonesia.

Percintaan dalam perselingkuhan terjadi karena pembauran dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang telah menikah, yang cenderung semakin terbuka, baik di tempat kerja maupun dalam relasi pergaulan sehari-hari. *Handphone*, internet, facebook, dan BBM, adalah fasilitas teknologi komunikasi yang turut berperan dalam terjadinya *de-formalisasi dan de-legalisasi fungsi biologis keluarga*. Implikasi terhadap fenomena tersebut adalah semakin hilangnya legalitas dan formalitas lembaga keluarga dalam pemenuhan fungsi biologis/seksual. Institusi keluarga akan hanya menjadi institusi sosial faktual untuk mentolerir seorang laki-laki dan perempuan yang hidup bersama sebagai pasangan suami dan isteri. Keluarga akan semakin kehilangan norma-norma legal seksual atau pemenuhan fungsi biologis secara ketat.

Realitas sosial delegalisasi dan deformalisasi cenderung menciptakan sikap apatis masyarakat Kota Bengkulu. Sikap apatis masyarakat memunculkan permisifisme, adalah suatu pandangan serba boleh dengan melakukan pembiaran terhadap orang lain berperilaku menyimpang. Fenomena penyimpangan norma perilaku seksual di masyarakat, baik di kalangan orang dewasa berkeluarga dan remaja pranikah, disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor sosial, maupun faktor kebijakan politik pemerintah.

Era keterbukaan dan kebebasan akibat gerakan reformasi, sebagian besar masyarakat menyediakan berbagai macam cara untuk menyalurkan nafsu seksualnya dengan tingkat toleransi yang berbeda-beda, setiap orang dalam masyarakat juga mentoleransikan sejumlah perilaku yang mengalienasi norma-norma seksual. Dengan kata lain, terdapat beberapa penyimpangan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang nyata dari yang cita-citakan bersama (bahkan oleh negara) dalam upaya mengatur kebutuhan seks dalam bangunan masyarakat yang beradab. Keluhan sebagian masyarakat terhadap realitas penyimpangan seksual di masyarakat sebagai bentuk protes yang tidak efektif dan sia-sia, baik kepada pemerintah, lebih-lebih kepada media. Satu sisi juga seolah menjadikan fakta toleransi dan permisifitas sosial masyarakat pada umumnya.

Dari beberapa indikator perubahan aspek yang berhubungan dengan legalitas formal keluarga sebagai institusi pemenuhan kebutuhan seksual manusia, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 27

## Indikator Perubahan Fungsi Biologis Keluarga

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                                                                                                                                                    | Fase Perubahan Fungsi Biologis Keluarga                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                         | Tahun 1980-1990                                                                                                                                                                                                                                                        | Tahun 1991-2000                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| 1  | <p>Fungsi biologis dalam sebuah perkawinan sangat berperan bagi kelangsungan rumah tangga.</p> <p>Fungsi biologis/seks sebagai kebutuhan yang diperlukan dalam berketurunan.</p> <p>Kebutuhan biologis seseorang merupakan sesuatu yang sangat pribadi dan rahasia.</p> | <p>Realisasi pemenuhan kebutuhan biologis dalam keluarga berwujud berbagai macam, dari sekedar memberi perhatian, mencintai, bermesraan dan hubungan intim.</p> <p>Seksualitas masih sebagai masalah yang bersifat pribadi dan tabu untuk dibicarakan secara umum.</p> | <p>Pada fase ini, fungsi biologis dalam keluarga tidak mengalami perubahan berarti.</p> <p>Penyimpangan terhadap fungsi biologis dalam keluarga sudah ada tetapi tidak menyebabkan terjadinya perceraian.</p> <p>Penyimpangan seksual dilakukan oleh seorang isteri yang suaminya memiliki masalah pada organ vitalnya.</p> | <p>Fungsi biologis/seks masih tetap ada. Penyimpangan fungsi ini dalam keluarga terjadi pada kontek sosialnya, misalnya hubungan seks yang dilakukan melalui perselingkuhan dan pada masa berpacaran.</p> <p>Fenomena tersebut mengurangi lega formal keluarga dalam fungsi memenuhi kebutuhan seksual seseorang.</p> |
| 2  | <p>Pada kontek sosial, fungsi biologis dalam keluarga belum tercemari oleh perilaku seksual</p>                                                                                                                                                                         | <p>Meski budaya bemetete (berpacaran) sudah ada, tapi masih terdapat perilaku menjaga harga diri terutama</p>                                                                                                                                                          | <p>Budaya bemetete (berpacaran) sudah mulai terbuka. Perilaku seks dalam masa berpacaran sudah banyak terjadi, dari yang</p>                                                                                                                                                                                                | <p><i>De-legalisasi fungsi biologis keluarga</i></p> <p>Perilaku berhubungan seksual</p>                                                                                                                                                                                                                              |

menyimpang yang dilakukan oleh orang yang belum menikah.

Berpacaran (antara bujang dan gadis) masih dalam pengawasan ketat orang tua.

yang menyangkut keperawanan bagi gadis dan kehormatan keluarga.

kecil hingga yang besar (coitus). Perilaku berselingkuh mulai terjadi di masyarakat, dan mulai menjadi pembicaraan masyarakat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

oleh pasangan remaja/dewasa yang belum menikah. Hal ini terjadi sebagai akibat budaya berpacaran yang semakin bebas.

Terjadi *De-formalisasi fungsi biologis keluarga*

Perilaku hubungan seksual oleh orang dewasa sudah berkeluarga dan dilakukan dengan bukan pasangan sah.

Mencermati fenomena tersebut, banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, baik internal maupun eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri seseorang berhubungan dengan perkembangan psikologis dan fisiologis yang menjadi tugas perkembangan jiwanya. Adapun faktor eksternal adalah pengaruh budaya dari lingkungan sosial di mana seseorang itu berada. Beberapa faktor eksternal formal adalah kebijakan politik pemerintah pasca reformasi, seperti program Keluarga Berencana,<sup>93</sup> dan undang undang tentang kebebasan pers,<sup>94</sup> serta upaya peningkatan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak.

Mengutamakan dan mengejar target tujuan Program Keluarga Berencana, yaitu untuk menekan kenaikan jumlah penduduk, dan kebebasan pers (yang menjadi salah satu pilar demokrasi ), nampak menjadi lebih penting dari proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Derasnya arus informasi yang sering kali tidak mampu disaring institusi lokal maupun nasional, telah memberi dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat berbagai tingkat. Akibatnya, institusi formal yang berfungsi selektif dan

<sup>93</sup>Politik kependudukan Program Keluarga Berencana Nasional, hadir dalam wujud materi berbentuk kondom, spiral, pil anti hamil dan buku panduan pencegahan kehamilan, telah tersedia di toko-toko obat maupun apotik yang dijual secara bebas. Bila materi tersebut dikonsumsi oleh masyarakat yang telah berumah tangga, tentu bukan suatu masalah. Tapi fakta menunjukkan, bahwa peredaran alat kontrasepsi, utamanya kondom telah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi bagi kaum remaja. Yang jarang disadari dari fenomena tersebut adalah dampak terhadap semakin maraknya perilaku seksual di luar nikah di kalangan remaja. Berbagai alat kontrasepsi yang tersebar di 'pasar murah' telah memfasilitasi terjadinya perilaku seksual menyimpang seks pranikah.

<sup>94</sup>Kebebasan pers dalam menyampaikan substansi informasi tanpa sensor, tidak disadari telah mempengaruhi mental bangsa. Informasi tentang penangkapan para pejabat yang korup, kehidupan glamor dengan perselingkuhan, perzinahan, pergaulan bebas, tontonan gaya hidup seksual masyarakat 'Barat' melalui berbagai media cetak dan elektronik, turut berkontribusi dalam pengrusakan tatanan nilai budaya dalam masyarakat Indonesia.

menjamin pewarisan kelanjutan nilai-nilai tradisioanal (budaya luhur) dan menciptakan kehidupan tenteram masyarakat, saat ini tengah merayap ke arah disintegrasi antar generasi, situasi di mana generasi tua semakin kehilangan fungsionalitasnya karena ketidak-sanggupan memberi jalan pemecahan permasalahan baru yang dihadapi oleh generasi yang lebih muda.

Fenomena perubahan pada fungsi seks dalam keluarga serta situasi sosial di luar keluarga yang mengakibatkan kurang berarti fungsi seks dalam keluarga, dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional perspektif perubahan sosial. Melalui prinsip *pertama*, bahwa keluarga merupakan elemen sosial dan sebagai sistem sosial dalam masyarakat, keberadaannya secara mutlak terkait secara dinamis dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat dimana keluarga itu berada. Sehingga, pergeseran atau bahkan perubahan fungsi seks dalam keluarga, yang sebahagian telah dapat dipenuhi di luar lembaga keluarga, atau sebelum terbentuknya lembaga keluarga, merupakan dampak dari budaya perselingkuhan, dan relasi seks di luar nikah yang dilakukan oleh orang-orang yang telah berkeluarga yang terjadi pada masyarakat Kota Bengkulu. Dalam kontek modernisasi, homogenisasi perilaku remaja melalui budaya berpacaran yang cenderung bebas, adalah dampak dari gaya hidup anak muda di kota Bengkulu.

Berdasarkan prinsip kedua, bahwa perilaku seksual menyimpang (di luar lembaga keluarga) di kalangan orang yang telah berkeluarga (delegalisasi) menjadi cerminan sosial bagi generasi remaja sekaligus merupakan latar belakang sosial budaya terjadinya perilaku seksual

menyimpang di kalangan remaja pranikah (deformalisasi). Keduanya merupakan elemen sosial yang merespon berbagai fenomena perubahan sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan sosial yang lebih makro pada masyarakat kota besar. Kehidupan provan, glamor, pergaulan bebas masyarakat Jakarta, dengan mudah dan cepat diikuti oleh masyarakat kota kecil di Bengkulu. Melalui prinsip ketiga, meski banyak penyimpangan norma sosial, namun secara sistem masih terdapat nilai-nilai budaya dan norma sosial, yang menjadikan fungsi tersebut tidak hilang secara ekstrim. Dinamisasitas dari status fungsi seks dalam keluarga telah terjadi pergeseran evolutif.



## BAB V

### FUNGSI REPRODUKSI DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian

Keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak. Fungsi biologik orang tua adalah untuk melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.<sup>95</sup> Ketahanan dan keutuhan sebuah keluarga di antaranya didukung oleh kehadiran anak. Hadirnya anak dalam keluarga melalui sistem kelahiran adalah sebagai wujud dari keberfungsian reproduksi dalam keluarga. Fungsi seksual dalam keluarga, di antaranya seksual *rekreatif*, yaitu untuk menciptakan rasa senang yang tidak berakibat pada lahirnya anak, dan fungsi seksual *prokreatif*, yaitu keberfungsian seks yang dapat melahirkan anak. Fungsi seks yang kedua dinamakan sebagai fungsi reproduksi, yang lebih menjelaskan upaya keluarga dalam mengatur kelahiran anak dan membangun keturunan secara legal.

Secara teoritis, reproduksi juga dimaknai sebagai fertilitas.<sup>96</sup>

<sup>95</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm.48.

<sup>96</sup> Beberapa kamus sosiologi menjelaskan kata reproduksi adalah kata kerja yang mengandung unsur masa kesuburan perempuan dalam reproduksi dan kelahiran anak atau fertilitas. Reproduksi berhubungan dengan fertilitas, bermakna angka kesuburan kasar, didefinisikan sebagai jumlah aktual kelahiran hidup perseribu jumlah polulasi dalam satu tahun. Ukuran yang lebih tepat adalah jumlah kelahiran hidup sesungguhnya perseribu perempuan dalam usia reproduktif (*reproductive*.) Lihat Kamus Sosiologi, Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner, *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 205-206. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Mustofa dan Maharani, bahwa reproduksi berhubungan dengan fertility yang memiliki pengertian kesuburan, kenyataan reproduksi atau hasil reproduksi seorang wanita, fertility, cohort, kesuburan kohort, kenyataan reproduksi dari suatu kelahiran tertentu atau kohort perkawinan. Fertility rate; diartikan sebagai angka kelahiran oleh sejumlah orang tertentu dalam usia reproduktif pada jangka waktu tertentu. Lihat Bisri Mustofa dan Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011) hlm.106. Dalam konteks keturunan, kata reproduktif bermakna mengenai kegunaan yang tercakup dalam dua jenis kelamin dalam reproduksi keturunan, dan timbulnya satu penyaringan (seleksi), dalam arti evolusional, dan tergantung pada kesuburan yang relatif. Lihat Abu Ahmadi, *Kamus Lengkap*

“Fungsi reproduksi merupakan hakekat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar kehidupan sosial manusia dan bukan sekedar kebutuhan biologis saja. Fungsi ini pun didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, misalnya dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya”.<sup>97</sup>

Dalam konteks fungsi sebagai wahana pengembangan keturunan, pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dengan keluarga.<sup>98</sup> Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki lima fungsi dasar, salah satunya adalah reproduksi, yaitu keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat,<sup>99</sup> dan yang dimaksud mempertahankan populasi adalah menjaga jumlah penduduk melalui sistem kelahiran anak atau reproduksi/fertilitas.

Terdapat 4 (empat) prinsip fungsi reproduksi dalam keluarga; *pertama*, keluarga sebagai lembaga untuk suatu kelahiran anak dan mengembangkan keturunan sebagai sarana kelangsungan hidup (silsilah generasi). *Kedua*, adanya anak sebagai pewaris harta kekayaan orang tuanya. *Ketiga*, anak sebagai keturunan yang disiapkan untuk menjaga dan memelihara orang tua di masa usia tua. *Keempat*, melahirkan anak-anak tempat digantungkannya cita-cita orang tua kepada mereka, misalnya menjadi anak shaleh, memiliki kemampuan yang baik untuk mandiri, mencapai jenjang pendidikan tinggi dan memadai. *Kelima*, secara langsung dan tidak langsung, melalui fungsi reproduksi keluarga, kesehatan reproduksi (seluruh bagian dan organ tubuh yang berfungsi sebagai proses kehamilan,

*Sosiologi*, (Solo; Aneka, 1991), hlm. 236.

<sup>97</sup> Narwoko, *Sosiolog...*, hlm. 235

<sup>98</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar...*, hlm. 66

<sup>99</sup> Sri Lestari, *Psikologi...*, hlm. 22.

kelahiran, dan menyusui) akan terjaga, baik dari aspek kesehatan, maupun aspek kehormatan.<sup>100</sup> Teori tersebut dibangun pada realitas masyarakat waktu tertentu, yang dalam penelitian ini akan dilihat apakah teori tersebut masih sesuai dengan realitas sosial keluarga masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

## **B. Perubahan Fungsi Reproduksi**

### **1. *Tentang Kedudukan Anak***

Tujuan perkawinan adalah membangun keluarga bahagia dan sejahtera. Untuk mewujudkan tujuan tersebut kelahiran anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan sekaligus kelengkapan mutlak bagi terwujudnya keluarga *sakinah*. Oleh karena itu setiap perkawinan berharap segera memiliki anak kesayangan, yang biasa disebut *bujia'an*.<sup>101</sup> Untuk dapat mendukung kelahiran anak dalam keluarga perlu didukung oleh kesehatan reproduksi suami isteri yang turut menentukan tingkat fertilitas atau kualitas dalam melahirkan bagi seorang ibu dalam keluarga.

<sup>100</sup> Sri Lestari, *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>101</sup> *Bujia'an* adalah sebutan keluarga atau orang tua terhadap anak kesayangan. *Bujia'an* biasa digunakan oleh orang tua untuk sebutan anak yang dilahirkan dan menjadi buah hati dalam keluarga.

*Kedudukan anak sebelum tahun 1980, berdasarkan data<sup>102</sup>, dalam masyarakat Melayu Bengkulu, lahirnya anak-anak dalam berumah tangga merupakan *bujia'an* dalam kehidupan keluarga. Bagi pasangan yang menikah dengan diiringi kesiapan hadirnya anak, beberapa bulan setelah perkawinan, adalah menunggu dengan penuh harap waktu datangnya kehamilan sang istri. Kehamilan isteri merupakan kebahagiaan tersendiri dan sebagai wujud karunia (rejek) dari Allah. Selain itu sekaligus membuktikan bahwa pasangan suami isteri tersebut adalah subur dan sehat. Upacara aqiqah hanya dilakukan oleh keluarga muslim atau masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomis dan kesempatan untuk itu.*

<sup>102</sup>“...dulu, tradisi upacara selamat menyambut bayi dalam kandungan disebut *juada buang jung* makhluk jahat (syetan) dengan melakukan selamat dan syukuran. Acara dilaksanakan dengan cara mengundang famili dan tetangga dekat ke rumah pemilik hajat, dengan kegiatan membaca surat-surat pendek, berdoa bersama dilanjutkan dengan makan sebagai tanda syukur. Acara tersebut dilakukan ketika kehamilan memasuki usia tiga bulan, tujuh bulan, dan usia kehamilan sembilan bulan. Tujuan upacara tersebut meminta keselamatan dan kesehatan kepada Allah Swt untuk ibu yang mengandung dan anak yang dikandung, sekaligus menjamu dengan menyediakan makanan kue khas yang disebut *juada*. Tradisi ini sekarang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat lagi.”. “... Ketika anak sudah lahir masih ada upacara yang dilaksanakan, yaitu *mencukur* (membuang rambut cemar) dan *walimah aqiqah*. Kedua acara tersebut biasanya dilaksanakan serempak. Acara *mencukur* sebelumnya diawali dengan membaca berjanji (Kitab al-Barzanji) yang dilakukan oleh kelompok jam’iyyah khusus dipimpin seorang sesepuh yang dihormati pandai agama (Ustadz/Imam/Kyai). Setelah selesai kemudian bayi digendong oleh ayahnya untuk dipotong rambut cemar (kotor) yang dimulai oleh sesepuh agama dan diikuti secara bergantian oleh jamaah yang membaca Berjanji. Sesudah itu dibacakan doa dan diakhiri dengan makan bersama. Kalo acara walimah ini sekarang masih ada yang melaksanakan, tapi lebih sederhana dan tidak dilakukan cukur rambut cemar secara tradisi lagi... kalo tentang kedudukan anak dalam keluarga rasonyo masih kuat. Bagi keluarga yang sehat dan normal, kelahiran anak tetap menjadi *bujia'ani* (buah hati) yang sangat ditunggu kelahirannya. Bayangkanlah alangkah sedihnya suami-isteri yang sudah bertahun-tahun tidak punya anak. Orang yang tidak dikaruniai anak sebenarnya sebagai ujian, cobaan atau bahkan teguran. Mungkin ada hubungannya dengan perilaku selama masih bujang-gadisnyo. Mako anak adalah sebagai bukti rahmat dari Allah. Anak juga menjadi tumpuan kasih sayang orang tua, penghibur orang tua, harapan masa depan, sebagai tando kalo suami-isteri tidak mandul (sehat reproduksi), *pengikek* (tali) kasih bagi kedua orang tua. Sebagian orang tuo kini sudah menjadikan anak untuk menjadi pewaris harta. Lah banyak kejadian setelah orang tua meninggal, harta malah menjadi sebab terjadinya pertengkaran karena memperebutkan harta warisan. Maka sekarang orang tua sudah banyak membagikan harta-hartanya sebelum meninggal. Seperti saya (informan) sekarang hanya tinggal rumah ini saja. Yang lain sudah saya jual untuk menyekolahkan mereka (anak-anak). Toh mereka sekarang sudah tidak ada lagi yang tinggal di rumah ini. Mako rumah ini nanti saya serahkan kepada anak yang paling bungsu”. Kamaludin, wawancara 20 Maret 2013.

Bagi pasangan suami isteri yang sehat reproduksinya dibuktikan oleh kelahiran anak. Sebelum tahun 1980-an, sikap penghargaan orang tua terhadap anak yang masih dalam kandungan, dilakukan secara tradisi yang disebut *juada buang jung* atau acara selamatan untuk kehamilan. Acara tersebut di dalamnya sarat dengan nilai-nilai Islam. Setelah anak lahir, dilakukan upacara selamatan *mencukur* (membuang rambut cemar) sekaligus *walimah aqiqah*. Kehadiran anak merupakan keberkahan dan rizki dari Allah yang patut disyukuri sejak masih dalam kandungan hingga setelah lahir.

Masyarakat Melayu Bengkulu, dulu memiliki anak antara 4-7 orang anak dalam keluarga. Para orang tua usia 60 tahun ke atas (usia keluarga 30 tahun ke atas), rata-rata memiliki anak antara 4-7 orang anak. Keyakinannya bahwa anak adalah karunia Allah dan kehadirannya sebagai rizki bagi kedua orang tuanya, masih kuat.<sup>103</sup> Kehadiran jumlah anak yang relatif banyak (4-7 orang anak) diyakini telah membawa berkah masing-masing bagi kedua orang tuanya. Jargon bahwa ‘Banyak anak banyak rezeki’, yang menjadi dasar

<sup>103</sup> Anak adalah karunia Allah dan membawa rizki bagi kedua orang tuanya. Keyakinan tersebut juga dikuatkan oleh hadis. Beberapa landasan agama yang mendasari keyakinan masyarakat muslim Bengkulu sebelum tahun 1980-an, di antaranya doktrin agama, misalnya firman Allah SWT dalam al-Qurān, yang artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?” (an-Nahl [16] : 72.) Selain itu hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan melahirkan generasi Islam yang saleh, yang artinya: “Menikahlah dan beranak-cuculah karena Aku bangga bila umatku banyak di hari kiamat kelak.” (Hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Baihaqi) dinukil dari : Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa dengan Seks?: Cara Mudah dan Benar Mengenai Seks*, terj. Imam Ghazali Masykur, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 128. Perintah agar mendidik anak-anak menjadi anak yang shaleh, tentang hak mendidik anak dengan baik, dalam hadis Nabi: “ Aku masih sangat muda pada waktu berada di tempat Rasulullah SAW, ketika itu (sedang makan), tanganku berputar-putar pada piring (talam). Melihat hal itu, Rasulullah menegurku, ‘Hai anak muda. Sebutlah asma Allah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah dari hidangan yang berada di dekatmu’. Maka begitulah cara makanku seterusnya, setelah Rasulullah memberikan petunjuknya”. (Hadis Riwayat Bukhari). Lihat Achmad Sunarta dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadis Shahih Bukhari*, Jakarta: An-Nur, 2012), hlm. 258.

orang-orang tua dahulu, karena semakin banyak anak semakin banyak pula doa dan usaha yang dilakukan oleh anak-anak dalam keluarga. Terhadap hal tersebut, keluarga yang tidak dikaruniai anak, biasanya segera melakukan pengobatan kepada dokter ahli maupun kepada tabib-tabib. Namun bila tidak juga bisa hamil biasanya keluarga tersebut mengangkat anak dari kerabat/famili sendiri, bisa dari pihak suami atau keluarga dari isteri.

Seiring dengan kompleksitas masyarakat, tradisi tersebut pun berangsur memudar. Namun pada *fase pergeseran nilai keberadaan anak dalam keluarga antara tahun 1980-1990*, belum mengalami perubahan berarti. Perkembangan dan kemajuan Kota Bengkulu belum serta merta menggeser nilai kelahiran anak pertama dalam keluarga. Kelahiran anak pertama memiliki arti yang dimaknai sebagai bentuk hadirnya anggota keluarga baru dan menandai reproduksi subur dan *keluarga baik-baik*. Keluarga baik-baik menunjukkan latar belakang kehidupan yang terjaga secara akhlak dan agama sebelum mereka berua menjadi suami dan istri. Lahirnya anak berjenis kelamin laki-laki atau perempuan tidak menjadi persoalan. Upacara syukuran dengan tradisi *juadah buang jung* dan *mencukur* dilanjutkan *walimah aqiqah* masih merupakan tradisi yang harus dilaksanakan oleh keluarga yang baru kehadiran anak. Hal ini sebagai bukti syukur sekaligus menyambut nilai-nilai sosial terhadap kehadiran anak dalam keluarga. Tradisi upacara selamat *buang jung*, *membuang rambut cemar* dan *aqiqah* masih banyak dilakukan oleh keluarga dalam masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

*Pada fase tahun 1991-2000*, terjadi perubahan signifikan, terutama pada upacara tradisi penyambutan kehadiran anak. Ini menunjukkan juga terjadinya pergeseran tentang nilai kedudukan kelahiran anak dalam keluarga. Lahirnya anak dalam keluarga tetap sebagai dambaan. Sebahagian kecil keluarga yang belum siap secara ekonomis, justru menunda kehadiran anak. Upacara syukuran tradisi *mencukur* dan *walimah aqiqah* mulai jarang dilakukan. Salah satu alasan kuatnya adalah, bahwa kegiatan tersebut adalah sunnah, adalah sesuatu perintah yang tidak wajib dilaksanakan. Faktor kurang siap secara ekonomis dan tidak kesibukan sehari-hari, merupakan alasan kuat kedua tradisi tersebut tidak dilakukan oleh setiap keluarga.

Bahkan pada *fase tahun 2001 hingga 2010*, Tradisi upacara selamat *buang jung*, *membuang rambut cemar* dan *aqiqah* mengalami perubahan sangat signifikan. Keluarga Melayu yang ada dalam Kelurahan Pasar Bengkulu sangat jarang yang melakukan upacara tersebut. Sebahagian keluarga melaksanakan aqiqah anaknya hanya dengan melakukan sedeqah dengan jumlah uang tertentu yang diberikan kepada panti-panti anak yatim atau panti asuhan anak-anak terlantar.<sup>104</sup> Hal ini sebagai bukti bahwa nilai-nilai

<sup>104</sup>“... dalam tradisi masyarakat kita (Melayu Bengkulu), aqiqah dan mencukur rambut cemar anak (yang baru lahir) sudah lama kita laksanakan. Bahkan itu sudah dijiwai oleh setiap keluarga (Melayu) di Pasar Bengkulu sejak jaman penjajahan. Sebagai muslim yang yakin kalau anak yang lahir harus dibebaskan dari gadai dengan melakukan aqiqah, dan makna itu sekarang tidak lagi diperhatikan oleh para anak-anak (para keluarga) jaman sekarang. *Cucung* (cucu) saya yang pertama, kedua dan sampai kelima masih dilakukan, itu pun kita orang tua inilah yang mendorong agar dilaksanakan. Bukannya mereka (para keluarga baru generasi sekarang) gak ada biaya. Mereka punya uang. Tapi katanya repotlah dan macam-macam. Ada juga yang beralasan uangnya disumbangkan ke panti asuhan saja yang penting niatnya sebagai aqiqah anak. Kini malah jarang saya lihat di sini (di Kelurahan Pasar Bengkulu) yang melakukan aqiqah. Entahlah...sepertinya mereka gak mau repot. Gak mau mengeluarkan uangnya. Gak mau berkorban untuk kebaikan anaknya sendiri...”. (Zulkarnain, Ketua Adat Kelurahan Pasar Bengkulu), wawancara 26 Maret 2013.

budaya dan norma sosial yang bernilai agama, rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran dan untuk kebaikan anak sudah berubah sangat signifikan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

sebagaimana keluarga patrilineal Melayu Kota Bengkulu, harapan kehadiran anak laki-laki sangat diharapkan, utamanya kelahiran anak pertama. , masih ada tetapi tidak terlalu berharap berlebihan. Harapan tersebut didasarkan adanya harapan agar dapat memimpin adik-adiknya di kemudian hari, termasuk menjadi tumpuan hidup jika suatu saat salah satu orang tuanya meninggal dunia. Anak laki-laki masih dianggap sebagai orang yang kuat yang langkah dan usahanya lebih leluasa dibanding dengan anak perempuan. Namun demikian, untuk dapat merawat di masa usia lanjut, para orang tua masih cenderung ingin bersama anak perempuannya. Pertimbangan bahwa anak perempuan biasanya lebih rajin dan sabar melayani orang tua usia lanjut dari pada anak laki-laki. Bahkan terdapat keluarga yang jumlah anaknya sudah empat orang tapi semua laki-laki, masih berusaha ingin menambah kehadiran anak kelima, dengan harapan anak yang lahir adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Namun di jaman sekarang, kenyataan tersebut telah berubah, bahwa anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga dinilai memiliki peran yang sama. Kelengkapan secara gender adanya anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga, merupakan idaman bagi setiap keluarga.

Namun demikian keberadaan anak dalam keluarga muslim Melayu Kota Bengkulu memiliki peranan multi aspek psikologis bagi orang tua dalam



kehidupan sehari-hari. Realitas peran utama anak adalah menjadi sumber kebahagiaan orang tua, dapat dirinci dari beberapa aspek, antara lain: *pertama*, anak sebagai bukti karunia dan kasih sayang yang diberikan Tuhan kepada hambanya dalam kehidupan keluarga. *Kedua*, oleh karena itu kelahiran anak sekaligus merupakan bukti kesehatan reproduksi pasangan suami-isteri (tidak mandul). *Ketiga*, anak menjadi subjek dan objek untuk mencurahkan kasih sayang orang tua, *keempat*, anak sebagai pelipur lara (dapat memberikan penghiburan kepada orang tua di kala dalam keadaan kesepian dan sedih), *kelima*, anak juga menjadi orang yang akan merawat orang tua di kala sedang dalam keadaan sakit. *Keenam*, anak menjadi perekat bagi keharmonisan hubungan suami-isteri (kedua orang tuanya), sehingga perceraian tidak mudah terjadi karena pertimbangan anak, *ketujuh*, anak adalah tumpuan masa depan, harapan, dan cita-cita orang tua.

Dalam hal anak sebagai pelanjut pemelihara harta yang menjadi warisan ekonomis orang tua untuk kepentingan kesejahteraan anak-anak, saat ini telah mengalami perubahan. Orang tua sudah tidak banyak lagi meninggalkan harta warisan sebelum meninggal dunia. Harta orang tua yang ada justru telah dibagi kepada anak-anaknya sebelum mereka meninggal. Tujuannya adalah agar dapat digunakan untuk usaha atau keperluan apa saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Yang lebih penting dari itu adalah untuk menghindari perselisihan antar anak-anak karena memperebutkan harta warisan. Meski pun masyarakat Melayu Bengkulu mayoritas muslim, sangat sedikit melakukan pembagian harta warisan melalui cara yang sesuai

dengan hukum waris Islam yang ada. Kalau pun ada di antaranya melalui Pengadilan Agama, setelah terjadi perselisihan antar hak waris dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan.<sup>105</sup>

## **2. Pembatasan Jumlah Prokreasi**

Sebagaimana digambarkan pada bagian sebelumnya, sebelum masa kemerdekaan hingga pra-1980, masyarakat Melayu Bengkulu, biasa dengan anak dalam jumlah banyak. Mereka yakin bahwa anak adalah karunia Allah. Jumlah anak yang relatif banyak diyakini membawa berkah masing-masing. Semakin banyak anak semakin banyak pula doa dan usaha yang dilakukan oleh anak-anak dalam keluarga. Namun keadaan itu berangsur mengalami perubahan.

Keluarga dalam masyarakat Pasar Bengkulu saat ini, khususnya keluarga yang berusia 30 tahun, pada umumnya memiliki anak antara tiga sampai empat orang anak. Keluarga usia 15 ke bawah mayoritas memiliki jumlah anak antara dua sampai tiga orang saja. Jumlah anak seakan telah menjadi beban ekonomi bagi orang tua.<sup>106</sup> Tetapi pada sisi lain realitas

<sup>105</sup>Bila telah menjadi kasus waris di Pengadilan Agama Kota Bengkulu, maka penyelesaian kasus tersebut adalah pembagian harta waris yang disesuaikan dengan syari'at Islam (Hukum Mawaris). Jumlah perkara harta waris yang masuk ke Pengadilan Agama Kelas IA Kota Bengkulu tahun 2012 (9 perkara) dan tahun 2013 (6 perkara). Pada umumnya perkara yang masuk adalah telah menjadi sengketa keluarga dan tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Yuli, SHI, *Wawancara 22 Maret 2014*.

<sup>106</sup>“...adik-beradik saya ko jumlahnya tujuh urang, saya ko anak ke enam. ...cubolah kak, jumlah anak-anak urang kini (dalam keluarga o sekarang) cuma dua, tiga, paling eloklah empek, ...itu pun lah jarang.... Saya dua anak sajo lah ceme (kawatir) apokoh sanggup biayai sampai sekolah di perguruan tinggi. .... Dengan jumlah anak dua urang tujuannya agar anak-anak pecak kito biayai hidupnya lebih elok...“... Agar anak-anak pecak kito sekolahkan sampai sarjana....” Maklumlah kak, dekek pekerjaan saya sebagai nelayan, penghasilan nang idak nentu,...hendak pulo punyo anak menjadi sarjana, biar idak seperti bapaknyo.... Kalo pun idak pacak (jadi sarjana), nang penting harus tamek SMA galo. Kalo la udem itu tobo anak tu pacak pulo kerjo...”. Iwan, Nelayan, dan ayah dari 2 anak, *wawancara 2 Oktober 2013*.

tersebut juga terjadi pada keluarga dengan tingkat ekonomi lebih baik dan mapan.<sup>107</sup> Terdapat homogenitas prinsip dan alasan tentang pembatasan jumlah anak, yaitu orientasi pendidikan dan kesejahteraan. *Pertama*, dengan keluarga kecil akan dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga untuk menjadi lebih sejahtera. *Kedua*, dengan jumlah anak yang sedikit, masa depan pendidikan anak akan menjadi lebih baik. *Ketiga*, alasan turut menyukseskan program Keluarga Berencana.<sup>108</sup>

Berdasarkan data, terdapat realitas yang homogen dengan rasionalitas yang secara substansi dapat diuraikan sebagai faktor yang mempengaruhi terjadinya beberapa aspek perubahan di atas. *Pertama*, fenomena keluarga kecil sudah menjadi gaya hidup keluarga masyarakat kota. Hal ini disadari oleh masyarakat, karena memasyarakatnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi dan berpartisipasi dalam menyukseskan program keluarga berencana. Doktrin program Keluarga Berencana yang telah didengungkan sejak era Orde Baru dengan jargon dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja.<sup>109</sup> Rasionalitas bahwa dengan dua atau tiga anak saja dapat terjangkau secara ekonomis hubungannya dalam pengasuhan dan pendidikan masa depan anak lebih baik, dapat diterima secara akal oleh

<sup>107</sup> Samsu Anwar, S. Sos., Lurah Pasar Bengkulu, wawancara 23 Juli 2012.

<sup>108</sup> Samsu Anwar, *Ibid*.

<sup>109</sup> Berdasarkan data di kelurahan, masyarakat yang terdaftar sebagai akseptor KB aktif mencapai 55%, selebihnya, tidak terdaftar, namun secara empiris keluarga tersebut memiliki jumlah 2-3 orang mencapai (sekitar 20%). Membatasi dua atau tiga orang anak saja dalam keluarga, bagi sebahagian masyarakat, lebih didasari oleh pertimbangan masa depan anak-anak mereka dan kesejahteraan hidup dalam keluarga. Orang tua lebih menitikberatkan pada upaya memberikan kesempatan memperoleh kesempatan pendidikan hingga jenjang sarjana. Data Dokumen Rekapitulasi Monografi Kelurahan Pasar Bengkulu Tahun 2012. Dan data informasi dari salah seorang pegawai kelurahan, wawancara 12 Juli 2012.

masyarakat. Realitas sosial lain adalah semakin mahal biaya pendidikan dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Oleh karena itu terhadap upaya pengaturan kelahiran anak dalam keluarga, berhubungan dengan usaha untuk menjaga kesehatan ibu dalam reproduksi, usaha untuk memberikan hak-hak anak, seperti hak pengasuhan, perlindungan, keamanan, pendidikan, kesehatan, dan masa depan yang prospektif.

*Kedua*, Bagi keluarga (kota) sekarang ini, banyak anak akan merupakan beban keluarga. Hal tersebut terkait secara ekonomis, yakni pendapatan keluarga yang relatif pas-pasan untuk kebutuhan keseharian. Dengan membatasi jumlah kelahiran berarti ada penghematan uang yang dapat dipersiapkan (*saving*) untuk kebutuhan biaya pendidikan anak. Menyekolahkan anak hingga menjadi sarjana dan keberhasilan dalam pendidikan, adalah harapan setiap keluarga, termasuk keluarga kelas ekonomi bawah sekali pun. Keberhasilan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, sebahagian juga menyebabkan orang tua hidup tanpa didampingi oleh anak-anaknya, bahkan di antaranya menjadi orang tua tunggal. Karena anaknya sudah berkerja di daerah luar Provinsi Bengkulu.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Hal tersebut sebagai akibat dari keberhasilan orang tua dalam mengarahkan masa depan anak. Pak Kamaludin, adalah salah satu orang tua yang ketiga anak-anaknya telah berkeluarga, tidak ada yang tinggal bersamanya. Mereka berada di luar kota dan diluar provinsi Bengkulu karena keterikatan dengan pekerjaan. Terdapat juga keluarga yang setelah perkawinan tidak ingin langsung memiliki anak dalam beberapa tahun yang dia inginkan dengan beberapa alasan, ekonomis, psikologis, dan pendidikan. Fenomena tersebut terjadi pada keluarga muda yang pada waktu menikah masih belum mencapai dua puluh tahun. Ketidaksiapannya dengan kehadiran anak, selain mental sebagai ibu dan ayah belum siap, juga karena kesiapan ekonomi yang belum mapan dan mencukupi. Faktor ekonomi lebih menjadi sebab dalam menunda kelahiran anak dalam keluarga. Penundaan kelahiran anak juga terjadi pada keluarga yang sudah mapan ekonomi, namun kesibukannya dalam menempuh penyelesaian pendidikan sarjana (bagi isteri) menjadi alasan untuk belum memiliki anak. Kelahiran anak diyakini akan menghambat cita-citanya menjadi seorang sarjana.

*Kedua*, rendahnya keyakinan terhadap agama. Konsep hidup keluarga 'banyak anak banyak rejeki' dapat dipandang sebagai konsep ajaran agama Islam yang menjelaskan bahwa setiap makhluk di muka bumi dijamin rejekinya masing-masing oleh Allah, termasuk manusia. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu mayoritas muslim, pada dekade 20-50 tahun ke belakang, meyakini itu. Keyakinan tersebut juga dipengaruhi oleh fakta sosial kehidupan keagamaan masyarakat jaman itu yang masih intensif dalam beragama. Seiring perkembangan dan modernisasi kehidupan yang mengalienasi nilai-nilai agama, maka intensitas keagamaan masyarakat Melayu Bengkulu sudah mulai longgar. *Keenam*, banyak para isteri yang bekerja di luar rumah. Bagi ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, jumlah anak sedikit menjadikan waktu mengurus anak lebih singkat dan efektif, karena tidak mengganggu kelancaran bekerja.

Seiring perkembangan dan kemajuan jaman, fungsi reproduksi dalam keluarga mengalami perubahan signifikan. Secara eksistensial, fungsi tersebut tetap ada, tetapi dalam hal pengembangan keturunan, secara kuantitatif menjadi terbatas. Upaya pembatasan kelahiran anak lebih didasari oleh upaya memperhatikan sisi kualitas hidup, masa depan anak, dan untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Pembatasan jumlah kelahiran anak, tidak hanya terjadi pada keluarga kurang mampu saja, tetapi juga merupakan fenomena kehidupan keluarga pada masyarakat kota, termasuk Kota Bengkulu. Orientasi metaerial lebih menjadi dasar prinsip pada pembatasan fungsi reproduksi dalam keluarga. Tabel 28

#### Indikator Perubahan Fungsi Reproduksi Keluarga

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                                                                                                          | Fase Perubahan Fungsi Reproduksi Keluarga                                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                               | Tahun 1980-1990                                                                                                                                                                                                         | Tahun 1991-2000                                                                                                                                     | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| 1  | <p>Kehamilan dan punya anak sebagai tanda suami dan isteri merupakan orang yang baik (menjaga akhlak kepada Allah) dan sehat (reproduksi subur).</p> <p>7 bulan kandungan; dilakukan upacara selamatan <i>buang jung</i>.</p> | <p>Kehamilan dan punya anak sebagai tanda suami dan isteri merupakan orang yang baik (menjaga akhlak kepada Allah) dan sehat (reproduksi subur).</p> <p>Upacara 7 bulan kandungan; (<i>buang jung</i>) mulai jarang</p> | <p>Bagi keluarga baru, kelahiran anak sangat didambakan.</p> <p>Kahamilan dan anak, indikasi sehat reproduksi.</p> <p>Upacara 7 bulan kandungan</p> | <p>Meski keberadaan anak sangat didambakan, terdapat keluarga yang menunda kehamilan.</p> <p>Tradisi upacara selamatan <i>Juada Buang Jung</i>, jarang, bahkan tidak ada dilakukan lagi oleh generasi Melayu Bengkulu.</p> <p>Tradisi upacara walimah aqiqah dan <i>cukuran</i>, sangat jarang dilakukan. Jika</p> |

|                                                                                                |                                                                                          |                                                                                                                 |                                                                                                                                                           |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kelahirannya disambut upacara <i>walimah aqiqah</i> dan <i>Cukuran</i> (membuat rambut cemar). | dilakukan.                                                                               | Sudah jarang dilakukan.                                                                                         | ada, biasanya dilakukan oleh keluarga mampu ekonomis dan berpengaruh.                                                                                     |
| Anak sebagai karunia & rejeki bagi anak itu sendiri.                                           | Upacara <i>walimah aqiqah</i> dan <i>Cukuran</i> (membuat rambut cemar). Masih dilakukan | Begitu juga upacara <i>walimah aqiqah</i> dan <i>Cukuran</i> (membuat rambut cemar) juga mulai jarang dilakukan | Jumlah anak cenderung dibatasi (2-3 orang). Banyaknya anak sebagai beban ekonomis.                                                                        |
| Anak laki-laki tetap menjadi harapan dalam keluarga                                            | Keberadaan anak sebagai karunia..                                                        | Keberadaan anak tetap sebagai karunia..                                                                         | Anak bukan lagi sebagai pewaris harta semata, karena sebelum orang tua meninggal harta sudah dihibahkan kepada anak-anak, untuk menghindari perselisihan. |
| Anak sebagai pewaris harta kekayaan orang tua.                                                 | Anak laki-laki atau perempuan sama saja.                                                 | Anak laki-laki atau perempuan sama saja.                                                                        | Nilai-nilai Islam cenderung mencair dari tradisi-tradisi upacara daur hidup dan aktifitas hidup.                                                          |
|                                                                                                | Anak juga sebagai pewaris harta kekayaan orang tua.                                      | Sebahagian keluarga mulai menghibahkan harta kepada anak sebelum meninggal.                                     |                                                                                                                                                           |

|          |                                                                        |                                                                                     |                                                                 |                                                                         |
|----------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| <b>2</b> | Jumlah anak dalam satu keluarga mencapai antara 4-7 orang.             | Jumlah kelahiran anak mulai dibatasi (3-4 orang) karena program Keluarga Berencana. | Jumlah anak semakin terbatas 2-3 orang anak..                   | Fenomena Keluarga Kecil (2 anak) cukup sebagai Keluarga jaman sekarang. |
|          | Jargon"banyak anak banyak rejeki" diyakini dalam arti yang sebenarnya. | Jargon"banyak anak banyak rejeki" mulai tidak diyakini secara agamis.               | Kayakinan: Dengan anak sedikit masa depan anak akan lebih baik. | Isteri Bekerja di Luar Rumah (menambah pendapatan)                      |
|          | Anak bukan sebagai beban,                                              |                                                                                     | Anak banyak akan menjadi beban secara                           | Terbatasnya Pendapatan dan                                              |

|                                                      |                                                                 |                                                                   |                                                                                                                    |
|------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| tapi amanah.                                         |                                                                 |                                                                   |                                                                                                                    |
| Keyakinan akan ketentuan Allah atas anak masih kuat. | Kayakinan: Dengan anak sedikit masa depan anak akan lebih baik. | ekonomis keluarga. sehingga masa depan anak belum tentu terjamin. | Lapangan Kerja<br><br>Meningkatkan Kualitas hidup Anak & Keluarga<br><br>Rendahnya Keyakinan terhadap ajaran Agama |



Fenomena perubahan fungsi reproduksi dalam keluarga serta faktor sosial lain yang mengakibatkan berubahnya fungsi, dapat dianalisis secara sistemik dengan teori struktural fungsional perspektif perubahan sosial. Bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang keberadaannya terkait secara dinamis dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat di mana keluarga itu berada. Realitas sosial secara nasional, bahwa perubahan dalam struktur keluarga di Indonesia yang paling nyata saat ini adalah berkurangnya jumlah anak, khususnya di dalam keluarga muda. Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Perubahan pada elemen keluarga merupakan respon organik terhadap perubahan kehidupan keluarga dalam masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya.

Melalui prinsip *kedua*, bahwa perubahan terhadap pembatasan fertilitas dalam keluarga, berhubungan dengan berbagai rasionalisasi yang mendasari orientasi dan cita-cita mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masa depan pendidikan anak yang lebih baik. Faktor tersebut tentu berhubungan erat dengan ekonomi keluarga (kemampuan finansial) yang ada, tuntutan meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga (ibu harus bekerja di luar rumah), kualitas unsur genetika (keturunan), kemampuan diri dalam bertanggungjawab, sekafa'ah), kompetensi perkawinan (tidak terlalu muda dan terlalu tua/produktif), dan faktor perencanaan kehamilan.<sup>111</sup>

<sup>111</sup>Abd Al-Rahim 'Umma, *Ibid.*, hlm. 23-24.

Perubahan tersebut terjadi dalam waktu 30 tahun dan berlangsung secara lamban. Perubahan dalam keluarga lebih merupakan proses penyesuaian atas perubahan yang terjadi pada masyarakat makro. Realitas bahwa perubahan tingkat kelahiran anak dalam keluarga terjadi sejak dicanangkan program Keluarga Berencana pada era Orde Baru. Dengan demikian, homogenitas prinsip masyarakat terjadi melalui kesamaan nilai-nilai dalam keluarga. Beberapa kesamaan rasionalitas pembatasan kelahiran anak dalam keluarga adalah adanya nilai baru semakin pentingnya meningkatkan kelas sosial keluarga, sikap lebih memandang pentingnya pendidikan sebagai investasi, lebih kompetitif dalam bekerja, dan menghargai cita-cita.

Dalam perspektik sistem fungsi-fungsi dalam keluarga, bahwa fungsi reproduksi sengaja dilakukan pembatasan dengan berbagai cara, termasuk dengan cara yang dianjurkan oleh Program Keluarga Berencana, adalah tidak mempengaruhi stabilitas fungsi biologis dalam keluarga. Fungsi biologis/seksual dalam keluarga dalam pola aktifitas seksual rekreasi (seks yang tidak berakibat pada kehamilan dan kelahiran anak). Pembatasan jumlah kelahiran anak, di antaranya justru dapat berpengaruh positif pada fungsi biologis keluarga.

## BAB VI

### FUNGSI AFEKSI (KASIH SAYANG)

#### A. Pengertian

Sebagaimana dijelaskan di bagian terdahulu, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah rasa kasih dan sayang atau mencintai dan dicintai.<sup>112</sup> Oleh karena itu, dalam keluarga terdapat sumber kasih sayang tersebut, dan berimplikasi terhadap upaya perlindungan terhadap anggota keluarga,<sup>113</sup> khususnya dalam perlindungan psikologis. Dalam konteks tersebut keluarga berfungsi sebagai sumber kasih sayang (afeksi). Salah satu fungsi keluarga adalah dukungan emosi atau pemeliharaan, yakni keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh (dengan kasih sayang), dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>114</sup> Dalam perspektif Islam,<sup>115</sup> keluarga, selain merupakan realitas afeksi pasangan suami-isteri, juga

<sup>112</sup> Narwoko, *Sosiologi Teks...*, hlm. 237.

<sup>113</sup> Sri Lestari, *Psikologi...*, hlm. 22.

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Dalam konteks Islam, kebutuhan dan pemberian kasih sayang dalam keluarga atas kedua orang tua kepada anak-anaknya, dinyatakan dalam al-Qur'an: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah engkau kembali." Q.S. Luqman, [31]: 14. Dalam ayat tersebut kedua orang tua (keluarga) adalah prasyarat bersyukur kepada Allah. Dalam keluarga, ibu adalah manusia yang mulia, karena rasa kemanusiaannya yang tinggi yang ditentukan secara sunnatullah, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta sebagai orang tua yang memiliki tugas mengasuh dan mendidik dengan membiasakan perbuatan dan sifat yang mulia, menanamkan dalam jiwanya sifat sabar, tekun, cinta, dan kasih sayang. Lihat Ukasyah Atibi, *Wanita, Mengapa Merosot Akhlaknya*, Terj. Chairul Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 46-47.

berperan dalam memberikan pendidikan akhlak untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial.

Secara naluri manusia,<sup>116</sup> perasaan lembut merupakan bentuk dari belas kasih dan cinta kasih yang ada pada setiap orang, dan terwujud dalam realitas memberi dan menerima kasih sayang. Dalam hal tersebut, keluarga merupakan lembaga prima dalam mewujudkan dan mengelola kasih sayang antar anggota dalam keluarga, dan utamanya, cinta kasih pada seorang anak. Mengingat pentingnya peran dan fungsi kasih sayang, maka kurangnya intensitas kasih sayang kepada anak, dapat mengakibatkan anak berkembang menjadi penyimpang dan menderita gangguan kesehatan.<sup>117</sup> Bahkan fenomena kenakalan yang serius adalah salah satu indikasi dari anak yang sama sekali tidak pernah mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari keluarganya.<sup>118</sup> Konsep teori sosial tentang keberfungsian afeksi dalam pembentukan kepribadian anak, lebih dapat dianalisa dengan pendekatan psikologis. Namun dalam studi ini menganalisa peran orang tua (keluarga) dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya, akan dianalisis dengan pendekatan sosial. Sebuah pendekatan dengan lebih memperhatikan efek gejala sosial yang timbul dari dinamika kasih sayang orang tua kepada anak.

<sup>116</sup>Manusia memiliki dua naluri dorongan vital (*vital drive*), yaitu dorongan untuk melindungi diri (*drive of self preservation*) dan dorongan untuk berkembang biak yang dinamakan libido atau tenaga seksual (*sexual energy*). Dorongan untuk melindungi diri yaitu dorongan untuk melaksanakan kelangsungan hidup dari jenis manusia, Adapun dorongan seksual memiliki pengertian semua perasaan yang menimbulkan rasa senang, seperti birahi dan perasaan lembut, kasih, dan sayang seorang ibu terhadap anaknya. Lihat James., *Antropologi...*, hlm 16

<sup>117</sup> Kamanto..., *Pengantar...*, hlm. 66.

<sup>118</sup> Narwoko, *Sosiologi Teks...*, hlm. 237.

## **B. Perubahan Fungsi Afeksi**

*Keadaan sebelum tahun 1980-an.* Di bawah tahun 1980-an, struktur sosial masyarakat Melayu Kota Bengkulu masih dalam keadaan tradisional. Keluarga lebih bisa hidup dalam keadaan tenang. Hubungan afeksi dalam keluarga berkembang sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar dalam sebuah perkawinan. Para istri dalam keluarga sebahagian besar sebagai ibu rumah tangga. Suami secara mutlak memiliki fungsi lebih dominan dalam mencari nafkah. Adapun ibu memiliki kedudukan sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan urusan dalam rumah tangga, dan menjadikannya sebagai orang tua yang berperan penting dalam mengurus pekerjaan rumah dan pengasuhan/pendidikan anak. Keberadaan anak secara psikologis lebih mendapatkan perhatian dan kasih sayang secara penuh dari ibunya. Bentuk kasih sayang meningkat menjadi upaya memberikan pengajaran dan pendidikan budi pekerti kepada anak hingga sebelum usia sampai tujuh tahun. Pemberian kasih sayang orang tua lebih intens dan berkualitas kepada anak hingga pada usia tersebut. Kasih sayang diyakini menjadi faktor kuat secara psikologis dalam membentuk pribadi anak yang dapat memahami, mencintai dan menciptakan hubungan kekeluargaan, baik dalam keluarga batih maupun keluarga luas.

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Berdasarkan data, eksistensi kasih sayang bagi masyarakat Bengkulu masih merupakan dasar bagi terwujudnya keluarga. Terpenuhinya rasa kasih sayang secara legal melalui perkawinan

(suami isteri), adalah menjadi dasar atau pondasi tegak dan kuatnya pondasi kehidupan rumah tangga. Dari cinta kasih tersebut dapat melahirkan keturunan yang dapat dipertanggungjawabkan silsilahnya.<sup>119</sup> Kelahiran anak merupakan bentuk intensitas efektif dari kasih sayang suami-isteri. Efektifitas kasih sayang kepada anak sangatlah fungsional bagi pertumbuhan jiwa dan pembentukan kepribadian anak, berbudi-pekerti elok (lembut, baik dan benar),<sup>120</sup> dan shaleh/shalehah.

Masalah ekonomi rumah tangga menjadi realitas baru yang menyebabkan para isteri mulai bekerja di luar rumah. Di antaranya menjadi PNS dan bekerja pada kantor swasta. Kedekatan dan afeksi ibu terhadap anak mulai terbatas. Ketika ibu bekerja anak berada dalam pengasuhan orang tua atau neneknya atau pembantunya.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Implementasi fungsi afeksi dalam keluarga orang-orang Melayu Kota Bengkulu pada fase ini mengalami pergeseran intensitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu orientasi ekonomi yang semakin dominan dalam keluarga, pembatasan jumlah anak, dan frekuensi suami-isteri bekerja di luar rumah semakin

<sup>119</sup> Dalam konteks kasih sayang, di Bengkulu, terdapat beberapa kategori yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (istilah dari sebagai akibat lahir anak dari hubungan di luar nikah), yaitu secara formal (pemerintah), informal (silsilah keluarga), dan sosial (status sosial keluarga). Secara formal anak akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan akte kelahiran yang disebabkan oleh ketidakjelasan ayahnya. Secara informal, anak akan mengalami keterputusan silsilah dan garis keturunan ke atas dari pihak ayah. Adapun secara sosial, anak akan mengalami tekanan sosial atas statusnya 'tak berayah'. Hal ini terjadi pada lingkungan masyarakat normatif, yang masih menghargai sistem pernikahan sebagai legalitas lahirnya anak dalam keluarga. Di Bengkulu, kasus demikian, ada, tetapi tetapi kemudian dapat direkayasa statusnya dengan cara sang ibu segera menikah dengan lelaki yang mau menerima dengan kenyataan tersebut dengan imbalan tertentu, misalnya sang lelaki meminta sejumlah syarat rumah dan kendaraan sebagai kompensasinya. Namun demikian sistem kompensasi adalah rahasia, karena menyangkut urusan pribadi dan tertutup hanya bagi keluarga yang bersangkutan.

<sup>120</sup> Aladin, wawancara 12 Juli 2013.

banyak. Pada tahun-tahun tersebut mulai menjadi tradisi baru bagi keluarga (suami-isteri) orang Melayu (khususnya di Pasar Bengkulu) Kota Bengkulu yang bekerja, ada yang sebagai PNS Lurah, guru, pegawai pada kantor Pemda Kota dan Pemda Provinsi Bengkulu. Sedangkan pada sektor swasta di antaranya pada perusahaan seperti unilever, kontraktor, pedagang, sales distributor, lembaga pembiayaan (leasing). Bagi keluarga yang memiliki anak usia Balita ditinggal bersama pengasuh atau nenek atau tempat penitipan anak (TPA). Sedangkan anak-anak yang sudah usia remaja dan dewasa melakukan aktifitasnya masing-masing, seperti sekolah pada hari dan ekstra sekolah pada sore harinya. Dalam kondisi demikian maka pertemuan antara suami dan isteri, orang tua dengan anak semakin terbatas. Intensitas kasih sayang suami-isteri dan anak dengan orang tua juga semakin terbatas waktu. Di antara keluarga tersebut, bagio yang memiliki anak usia Balita, diasuh oleh nenek atau bibinya. Sedangkan beberapa di antaranya dititipkan pada Panti Penitipan/Pengasuhan Anak atau PAUD.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Pada fase ini semakin banyak suami-isteri di Kelurahan Pasar Bengkulu yang bekerja di luar rumah, terutama keluarga baru. Dominasi orientasi kesejahteraan keluarga secara ekonomis, menyebabkan fenomena tersebut pada orang-orang Melayu Kota Bengkulu semakin banyak jumlahnya. Sekali lagi hal itu pasti berdampak pada implementasi afeksi, baik antara suami dan isteri maupun orang tua dengan anak. Hari kerja aktif Senin–Jumat pertemuan intensif-afektif terjadi mulai sore hari jam 17.00 hingga malam hari. Pertemuan intensif dalam

waktu yang lebih lama terjadi pada hari Minggu dan hari libur. Pada intensitas pertemuan keluarga tersebut maka intensitas afeksi dalam keluarga terjadi.<sup>121</sup> Bagi ibu-ibu yang bekerja pada sektor formal, hubungan kasih sayang bersifat *mekanistik*, diatur oleh waktu tertentu dan terkait erat dengan pembagian waktu di tempat kerja. Pada waktu jam bekerja ibu, anak ditinggalkan bersama pengasuh atau nenek atau tempat penitipan anak. Pada waktu jam istirahat ibu baru menyusui, dan waktu malam adalah waktu total ibu bersama anaknya. Kasih sayang ibu menjadi bentuk *afeksi mekanistik*.<sup>122</sup>

Beberapa keluarga muda masyarakat Melayu Bengkulu yang suami-isteri juga bekerja, beberapa di antaranya anak dititipkan kepada neneknya dan di panti penitipan anak (TPA). Kompensasi atas realitas tersebut, para orang tua menyiapkan konsumsi pengasuhan seperti air susu, makan siang, makanan ringan, dan minuman yang siap dikonsumsi, termasuk mainan

<sup>121</sup>“Sayo ko pegawai negeri, urang rumah sayo jugo pegawai negeri. Kami kerjo sehari-hari dari jam 07.30 sampai jam 16.30 sore. Kami ketemu anak-anak nang intensif hanya Sabtu atau Minggu, itu pun kalau ada undangan... kalau hari-hari biasa, setelah pulang kantor hingga malam hari itulah kami ketemu tobo (mereka: anak-anak). Itu pun pada waktu terbatas. Kalau nyo (dia) sedang belajar kadang ibunya nang nengok-nengok (ngawasi). Kalau shalat berjamaah dengan keluarga, jujur aja sayo kurang bisa jadi imam dan jarang berjamaah.... atau kadang kito ingekkan aja biar anak-anak mau shalat magrib. Sudah itu, pagi-pagi tobo kito antek ke sekolah. Kalau masalah belajar anak, biasanya ibunya langsung yang mengawasi dan membimbing. Kito (ayahnya) kadang-kadang aja.... Sebenarnya anak tidak puas dengan perhatian seperti itu. Karena itu, kadang-kadang mereka ngajak kito untuk ke luar rumah, dan biasanya ke mall...minta mainan ini dan itu untuk sibungsu (5 tahun)....” Samsu Anwar, wawancara 13 September 2013.

<sup>122</sup> Secara definitif, afeksi mekanistik merupakan kuantitas kasih sayang yang terbentuk dari mekanisasi pekerjaan terhadap waktu yang dibutuhkan untuk memberi perhatian kepada anak. Kesibukan rutinitas bekerja orang tua, berakibat kurangnya intensitas relasi kasih sayang. Pertemuan suami - isteri menjadi terbatas, dan dengan anak-anaknya. Akibatnya intensitas fungsi afeksi antar anggota keluarga pun semakin berkurang. Kemesraan dalam keluarga sangat ditentukan oleh kuantitas dan kualitas perhatian dan kasih sayang orang tua, dan antara orang tua kepada anak. Perubahan terjadi pada aplikasi dan intensitas pemberian kasih sayang kepada anak dan antar suami isteri. Kasih sayang mekanistik dengan terbatas waktu, sebagai akibat mekanisasi kerja di luar rumah.



anak-anak. Melayani dan mengabulkan berbagai permintaan anak, sebagai bentuk lain tuntutan kasih sayang dari anak dan sebagai perwujudan kasih sayang dari orang tua.

Tabel 29

## Indikator Perubahan Fungsi Afeksi Keluarga

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                             | Fase Perubahan Fungsi Afeksi Keluarga                                                                            |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                    |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                  | Tahun 1980-1990                                                                                                  | Tahun 1991-2000                                                                                                                                                                          | Tahun 2000-2010                                                                                                                    |
| 1  | Struktur keluarga masih sederhana. Istri sebahagian besar ibu rumah tangga. Suami mutlak dominan mencari nafkah. | Struktur keluarga masih sederhana. Istri sebahagian besar ibu rumah tangga. Suami mutlak dominan mencari nafkah. | Fungsi ekonomis mulai dominan dalam keluarga, sehingga mengurangi intensitas fungsi afeksi. Isteri semakin banyak meninggalkan anak dalam asuhan orang lain karena harus sambil bekerja. | Intensitas afeksi sangat terbatas waktu, terutama terjadi pada anal Balita. Suami dan isteri keduanya harus bekerja di luar rumah. |
| 2  | Ibu penanggungjawab pengelolaan rumah tangga, dan berperan penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak.         | Ibu penanggungjawab pengelolaan rumah tangga, dan berperan penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak.         | Pekerjaan rumah, sebahagian dikerjakan sendiri. Pengasuhan anak Balita , sebahagian berada pada kasih sayang neneknya, pengasuh.                                                         | Pekerjaan rumah, sebahagian dikerjakan sendiri. Pengasuhan anak Balita berada pada kasih sayang neneknya, pengasuh, atau di TPA    |
| 3  | Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang                                                                      | Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang.                                                                     | Perhatian terhadap anak mulai terbatas waktu                                                                                                                                             | Bagi ibu yang bekerja, hubungan kasih sayang                                                                                       |

---

penuh.

kepada anak bersifat  
mekanistik.

---

Dalam perspektif struktural fungsional perubahan sosial, perubahan fungsi afeksi dalam keluarga merupakan dampak dari kompleksitas sosial akibat arus modernisasi dan timbulnya orientasi material dalam keluarga. Gaya hidup yang cenderung materialistis, keberhasilan pendidikan dan harapan pendapatan keluarga lebih memadai, berakibat kepada fenomena emansipasi sosial kaum wanita dalam berbagai bidang. Pada satu sisi terdapat para ibu yang makin mengembangkan kedudukan di luar rumah, tetapi mereka tidak dapat meninggalkan anak-anak. Dalam sistem sosial, berbagai gejala tersebut telah menjadi fenomena sosial yang berdampak kepada kuantitas dan kualitas kasih sayang dalam keluarga.

Hubungan sebab akibat terwujud dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keluarga modern tersebut, misalnya pembatasan kelahiran yang disengaja, migrasi masyarakat desa ke kota, kebutuhan tenaga kerja wanita, dan semakin tingginya pendidikan yang dicapai wanita, adalah faktor menggejalanya defungsionalisasi sosial keluarga, termasuk fungsi kasih sayang. Secara psikologis, kurangnya kasih sayang anak dari orang tua, menjadikan anak jarang mencari kesenangan dalam lingkungan keluarga sendiri. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kenakalan yang serius adalah salah satu indikator anak yang tidak atau kurang mendapatkan perhatian kasih sayang dari orang tuanya. Pada kehidupan bayi, ketiadaan afeksi juga akan menggerogoti kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup.<sup>123</sup> Bahkan, berbagai perlakuan

<sup>123</sup>Narwoko, *Sosiologi...*, hlm. 217.

emosional keluarga (orang tua) terhadap anak, akan menjadikan hubungan orang tua dengan anak, termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua, akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang. Berarti ada *unfinhised business* dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya. Segala emosi negatif dari masa lalu terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi/ pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini ...”<sup>124</sup>

Intensitas kasih sayang antara suami dan istri berkurang disebabkan kurangnya pertemuan keduanya pada siang hari. Bagi keluarga yang suami dan isteri bekerja di luar rumah, menyebabkan kasih sayang kepada anak-anak menjadi kurang berkualitas. Keadaan ini dapat dinetralisir oleh adanya kesamaan pandangan untuk saling memaklumi dalam menjalani kehidupan keluarga. Perubahan fungsi kasih sayang keluarga sebagai akibat dari perubahan pola interaksi sosial dan kompetisi ekonomi yang terjadi di masyarakat. Keluarga melakukan respon, adaptasi, dan harmonisasi dengan lingkungan sosial yang lebih besar, yakni perubahan sosial pada masyarakat Kota Bengkulu.

Dalam sistem fungsi-fungsi keluarga, perubahan fungsi afeksi berkaitan erat dengan perubahan fungsi biologis. De-formalisasi fungsi biologis keluarga (perselingkuhan) salah satunya disebabkan oleh karena kurangnya pertemuan romantis antara suami-isteri karena kesibakan masing-masing. Alasan tuntutan menambah pendapatan ekonomi keluarga, dengan membatasi jumlah anak, semua dapat berdampak pada

<sup>124</sup> Mufidah Ch., *Psikologi...*, hlm. 312.

kecenderungan menipisnya perhatian orang tua kepada anak, pembentukan jiwa afektif anak kepada orang tua, dan kasih sayang suami dan isteri, serta afeksi antara orang-orang lain yang ada dalam keluarga.

## **BAB VII**

### **FUNGSI PROTEKTIF (PERLINDUNGAN)**

### A. Pengertian

Keluarga menjadi lembaga yang bertugas memberikan perlindungan dan keamanan kepada anggotanya dari ancaman fisik, psikologis, ekonomis dan sosial. Keamanan, ketentraman, ketenangan dan kenyamanan hidup dalam keluarga adalah menjadi bagian dari tujuan institusi tersebut, misalnya harus dipenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang memadai. Keluarga memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dialami oleh suatu keluarga,<sup>125</sup> baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Orang tua bertanggungjawab atas terlaksananya fungsi tersebut. Kegagalan memenuhi fungsi proteksi akan berakibat pada timbulnya permasalahan yang dapat mengganggu keseimbangan dalam keluarga tersebut (*dis-equilibrium*). Salah satu implikasi fungsi perlindungan keluarga adalah menjalankan memenuhi kebutuhan (fungsi) ekonomis, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi,<sup>126</sup> yang merupakan bentuk fungsi perlindungan dan jaminan kehidupan.<sup>127</sup> Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah melingkupi semua aktifitas upaya yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang berperan sebagai orang tua terhadap anggota keluarga lain dalam bentuk usaha untuk mempertahankan keberadaan kehidupan keluarga, baik secara kuantitas maupun kualitas, fisik jasmani, psikologis, spiritual, sosial.

<sup>125</sup> Narwoko, *Sosiologi...*, hlm. 236.

<sup>126</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar...*, hlm. 66.

<sup>127</sup> Sri Lestari, *Psikologi...*, hlm. 22

## B. Perubahan Fungsi Perlindungan

Gambaran bentuk-bentuk fungsi perlindungan dalam keluarga orang Melayu Kota, bermacam-macam.<sup>128</sup> Bengkulu pada masa sebelum tahun 1980-an, sebagai tanggungjawab bagi suami-isteri atau orang tua. Bentuk tanggungjawab tersebut merupakan implementasi upaya perlindungan untuk keberteranan dan keberadaan keluarga. Beberapa bentuk perlindungan yang dilakukan oleh orang tua di antaranya adalah mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan pakaian, kebutuhan pendidikan, rumah sebagai tempat berlindung, dan kebutuhan tersier seperti kendaraan, jika telah mampu. Kondisi ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan berikut.

<sup>128</sup> “...Setiap orang yang sudah bernani menikah harus berani bertanggungjawab kepada keluarga dan rumah tangganya. Tanggungjawab memnuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, pakaian, sampai kebutuhan rumah. Semua itu menjadi kewajiban orang tua. Pendeknyo anak-anak harus sehat, aman dan harus bisa sekolah....kalau kendaraan ya sesuai kemampuanlah, kalau mampu beli dibelikan, asal jangan mengorbankan kebutuhan lain.... ...Di masa kemerdekaan sampai tahun 70-an bahkan tahun 80-an masih banyak rumah panggung di *siko* (sini: Kelurahan Pasar Bengkulu). Di sepanjang jalan ini (jalan tengah yang membelah wilayah Pasar Bengkulu). Ya, tujuannya untuk pengamanan dari binatang, dari banjir dan dari hewan melata lain seperti ular. Jarak rumah tidak *sedekek-an* (berdekatan) seperti ini. Bangunan rumah kini permanen. *Iko lah rapek igo* (bangunan rumah padat/rapat dengan bangunan rumah lainnya). Kalo seperti ini tentu sekaligus kita menjadi aman... “...Sekeliling rumah ditanami sayur dan tanaman obat-obatan. Jadi kalo sakit cukup dengan kumis kucing, daun sedingn, kunyit, kencur, jahe, dan asam jawa, dibuat minuman *lekeh* (bisa lekas sehat). Kini idak do lagi. Jadi dikit-dikit sakit, minum pil, ke puskesmas, dan ke rumah sakit. .... pembangunan kini lah merata, sekolah, rumah sakit, TK (Taman Kanak kanak), PAUD pendidikan anak usia dini, penitipan anak, segalo ko lah menjadi pengganti caro malindungi anak-anak kito...” Aladin, Wawancara 12 Juli 2013.



Bentuk rumah yang aman untuk berlindung adalah rumah panggung. Di bawah tahun 1970-an, masyarakat Pasar Bengkulu mayoritas berumah panggung. Tujuan bentuk rumah tersebut untuk melindungi keluarga dari binatang buas dan banjir. Untuk menunjang kebutuhan ekonomi, di sekeliling rumah ditanami sayur-sayuran yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal perlindungan terhadap masalah kesehatan anggota keluarga, selain sayur-sayuran juga tanaman obat-obatan di sekeliling rumah. Aladin mengungkap hal berikut.

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Pada fase tahun tersebut, bentuk perlindungan keamanan dan kesehatan mengalami perubahan. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu sudah berangsur merubah bangunan rumah-rumah panggung (asli) menjadi rumah permanen beton. Begitu juga menanam tanaman obat-obatan (apotek hidup) juga tidak ada lagi. Hal ini disebabkan oleh adanya pembangunan fasilitas kesehatan, dan pendidikan untuk kepentingan perlindungan sosial semakin merata, baik di Kota maupun Provinsi Bengkulu.

Rumah sakit umum di Bengkulu, tahun 1980-an, adalah puskesmas tetapi belum ada dokter spesialis. Pasien yang tidak mendapatkan pelayanan profesional secara medis, harus dibawa pulang kembali ke keluarga atau dirujuk ke Rumah Sakit di Jakarta atau di Palembang. Namun pada tahun 1988 Gubernur Bengkulu telah membangun Rumah Sakit Umum Daerah Bengkulu di Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu. Fasilitas pendidikan

dan keagamaan juga dibangun dalam usaha memberikan bantuan perlindungan kepada masyarakat.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Fenomena kemajuan dan perubahan sosial masyarakat Bengkulu saat ini, berpengaruh kepada pola kehidupan sosial pada umumnya dan keluarga Melayu Kota Bengkulu khususnya. Semakin padatnya penduduk, tegaknya bangunan rumah yang saling berdekatan, menjadikan keluarga merasa lebih aman melalui pola perlindungan kolektifitas sosial permukiman. Kepadatan bangunan penduduk dalam masyarakat kota tidak berbanding searah dengan tingkat kualitas hubungan sosial di dalamnya.

Rutinitas kerja oleh suami dan isteri, dan anggota lain dalam lingkungan keluarga, dan kesibukan keluarga lain di sekitarnya, adalah salah satu yang menyebabkan menurunnya upaya perlindungan. Hal lain disebabkan oleh keterbatasan kemampuan setiap anggota keluarga dalam memberikan upaya perlindungan dan pemeliharaan kepada anggota lainnya. Misalnya terhadap keluarga yang sakit, tindakan awal anggota keluarga adalah melakukan penanganan sederhana dengan memberikan obat-obatan ringan, jika tidak sembuh, pemeliharaan dan penyembuhan berikutnya adalah ke dokter atau rumah sakit. Kompetensi perlindungan intensif ada pada dokter atau rumah sakit. Dengan demikian rumah sakitlah tempat untuk memberikan perlindungan dan pemeliharaan yang intensif bagi orang sakit. Dalam konteks tersebut, keluarga memberikan tindakan perlindungan, namun rumah sakit memberikan upaya pemeliharaan dan perlindungan yang

intensif. Banyaknya rumah sakit dan dokter praktik berbagai spesialis yang saat ini berkembang di Kota Bengkulu, sebagai contoh bentuk kemajuan perlindungan sosial oleh pemerintah dan swasta. Hal yang sama juga semakin banyak lembaga atau badan-badan yang melayani upaya pemeliharaan dan perlindungan sosial, misalnya keamanan, pendidikan, penitipan anak dan panti jompo.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Perubahan fungsi perlindungan dan perawatan dalam keluarga, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya adalah semakin banyak berdiri lembaga atau badan-badan sosial dan perusahaan swasta yang bergerak dalam hal perlindungan, misalnya rumah sakit, panti jompo, TK dan PAUD (terdapat 3 unit TK dan PAUD yang berada dalam Kelurahan Pasar Bengkulu) dan penitipan, sekolah, dan asuransi. Semakin meningkatnya pendapatan keuangan keluarga, kesibukan kerja dan mobilitas kerja yang riskan terhadap terjadinya kecelakaan, maka perlindungan melalui asuransi. Keberfungsian negara dalam menjalankan kewajiban melindungi warga negaranya, menyebabkan fungsi ini banyak diambil alih oleh instansi pemerintah. Berbagai faktor tersebut merupakan elemen sosial (lingkungan sosial budaya) yang terkait erat (dalam sistem sosial) dengan fenomena yang mengakibatkan terjadi perubahan fungsi perlindungan dalam keluarga.

Fenomena baru ketersediaan dan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, seperti radio, televisi, telepon seluler, dan sejenisnya, saat ini juga sebagai bentuk penting dalam perlindungan keamanan sosial, termasuk

keluarga. Mobilitas penduduk yang tinggi, dan semakin berkurangnya interaksi langsung antar anggota keluarga, bentuk perlindungan melalui komunikasi dan informasi, dapat diatasi dengan sarana *ponsel* (HP). Berdasarkan data<sup>129</sup> *ponsel* sudah dimiliki oleh hampir seluruh anggota keluarga di Kota Bengkulu jaman sekarang, yang dimanfaatkan sebagai media perlindungan keamanan keluarga. Perlindungan dalam perjalanan antara rumah ke tempat kerja atau sekolah, yang selama ini dilakukan dengan naik sepeda atau diantar oleh keluarga, dipindahkan transportasi angkutan kota, taksi, atau bahkan dengan kendaraan sendiri, merupakan bentuk perlindungan keamanan yang menggantikan langsung keluarga.

Seiring dengan berkembangnya kecanggihan sarana dan sumber daya manusia yang profesional, berpengaruh terhadap perubahan fungsi protektifitas dalam keluarga. Meski keluarga Melayu Kota Bengkulu masih terdapat implementasi fungsi proteksi kepada anggota keluarga,<sup>130</sup> namun bentuk dan kualitas perlindungan sudah mengalami perubahan signifikan.

<sup>129</sup>“... Rata-rata anak-anak SMP punya HP. Tapi kalau dalam kelas HP harus dimatikan, karena kalo idak dimatikan akan mengganggu suasana belajar. Mereka memang tidak bisa lepas HP, malah terkadang sengaja diberikan oleh orang tuanya untuk dibawa ke sekolah. Sebab lewat HP itulah mereka (orang tua) memantau anak-anaknya di sekolah. Sebagian orang tua ada yang sengaja minta nomor wali kelas, untuk memantau (melindungi) anak-anaknya kalo jemputan belum datang. Terkadang anak-anak yang sengaja menelpon orang tuanya jika pulang sekolah. Siswa yang tidak dijemput orang tuanya biasanya naik angkot yang sudah menunggu. Gafur (penjaga SMPN 7 Pasar Bengkulu), *wawancara 3 April 2013*.”

<sup>130</sup> Perlindungan keluarga terhadap keamanan anak dalam konteks gender, lebih banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anak perempuannya. Protektifitas dan jaminan keamanan ‘Pribadi’ anak perempuan dari perkosaan dan pengaruh gaya pergaulan bebas anak muda berlainan jenis kelamin, dilakukan melalui pendidikan agama. Oleh karena itu jumlah siswa pada Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sekarang sudah meningkat jika dibanding pada 30 tahun yang lalu. Hal ini sekaligus sebagai bukti kesadaran orang tua terhadap pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan anak untuk melindungi diri dari keadaan modernitas dan globalitas jaman sekarang.

Pembangunan sarana dan prasarana sosial oleh pemerintah pusat dan daerah, telah berkontribusi dalam upaya memberikan fasilitas dan jaminan perlindungan kepada masyarakat. Beberapa partisipasi pemerintah di antaranya pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, pendidikan, transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, semua telah menyebabkan terjadinya bentuk baru dalam fungsi perlindungan sosial dalam keluarga.

Tabel 30

## Indikator Perubahan Fungsi Protektif/Perlindungan

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                               | Fase Perubahan Fungsi Protektif/Perlindungan Keluarga                                            |                                                                                                                 |                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                    | Tahun 1980-1990                                                                                  | Tahun 1991-2000                                                                                                 | Tahun 2000-2010                                                                                                                          |
| 1  | Bentuk perlindungan keluarga dalam bentuk kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga; pangan, sandang, dan papan. | Bentuk perlindungan keluarga dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomis dan rumah, semakin bagus. | Bentuk perlindungan pemenuhan kebutuhan ekonomis, semakin menyita pertemuan kasih sayang orang tua dengan anak. | Perlindungan melalui Sarana Rumah sakit, Puskesmas, dan Dokter praktik<br><br>Perlindungan melalui Sarana Transportasi dan Pola Asuransi |
| 2  | Perlindungan keamanan dari serangan binatang buas, bentuk rumah panggung.                                                          | Perlindungan keamanan, dalam bentuk rumah, diubah menjadi beton permanen.                        | Perlindungan keamanan, bentuk rumah beton permanen, transportasi pribadi.                                       | Melalui sarana Teknologi Telekomunikasi (HP) dan Informasi (Radio Televisi)                                                              |
| 3  | Perlindungan kesehatan berupa tanaman obat-obatan di sekitar rumah.                                                                | Tanaman obat-obatan mulai hilang. Pemerintah menyiapkan puskesmas.                               | Perlindungan kesehatan, meski ada tradisional, tapi tidak banyak. Karena sudah ada rumah sakit baru.            | Bentuk perlindungan kesehatan hampir seluruhnya melalui lembaga formal kesehatan yang disediakan pemerintah dan                          |

dokter praktik. Namun ada kecenderungan kepada pengobatan tradisional

|   |                                                                                                |                                                                                  |                                                                                                       |                                                                                                                  |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Perlindungan psikologis anak, berupa kasih sayang dan pengasuhan dari ibu-ibu                  | Perlindungan psikologis kasih sayang dan pengasuhan mulai kurang intensif        | Perlindungan kasih sayang terbatas waktu karena rutinitas pekerjaan orang tua                         | Bentuk perlindungan pengasuhan dan kasih sayang melalui fasilitas lembaga pendidikan, PAUD, Penitipan,           |
| 5 | Perlindungan masa depan berupa pemberian kesempatan untuk bersekolah                           | Perlindungan pendidikan dan mengaji muali diserahkan ke lembaga pendidikan       | Perlindungan pendidikan dan mengaji muali diserahkan ke lembaga pendidikan                            | Perlindungan dalam Pengetahuan sepenuhnya kepada guru di sekolah                                                 |
| 6 | Perlindungan religius dalam bentuk pengajaran pendidikan agama, mengaji dan pengawasan sholat. | Bentuk perlindungan keagamaan masih dalam bentuk, mengaji dan pengawasan sholat. | Bentuk perlindungan religius, mengaji mulai diserahkan ke guru mengaji dan pengawasan sholat menurun. | Pendidikan agama islam dan belajar mengaji sebahagian besar diserahkan guru mengaji. pengawasan sholat, longgar. |





Dalam perspektif struktural fungsional perubahan sosial, perubahan bentuk fungsi perlindungan dalam keluarga terjadi seiring dengan perubahan sistem perlindungan yang dapat menggantikan bentuk yang ada di masyarakat pada umumnya. Jika dahulu keluarga berfungsi sebagai perlindungan atau memberikan perlindungan secara fisik, psikologis, spiritual, dan sosial, hal itu disebabkan oleh kolektifitas sosial yang mendukung terjaminnya perlindungan dalam keluarga. Negara (pemerintah) saat itu belum bisa menyediakan lembaga yang bisa menjamin perlindungan warganya secara baik dan modern. Namun sekarang, sebahagian fungsi perlindungan telah diserahkan kepada tenaga profesional atau lembaga perlindungan, seperti satpam, sekolah, tempat penitipan anak, Taman pendidikan anak usia dini, perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak jalanan/anak nakal, lansia, asuransi dan rumah sakit. Realitas tersebut juga tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan pemerintah tentang ketersediaan sarana dan layanan publik untuk itu.

Perubahan fungsi perlindungan dalam keluarga berhubungan erat dengan perubahan fungsi-fungsi lain. Berkurangnya perlindungan ketenangan psikologi kepada anak, sebagai dampak longgarnya fungsi afektif yang disebabkan oleh karena kesibukan ekonomis orang tua. Berubahnya bentuk perlindungan kesehatan dalam keluarga kepada lembaga kesehatan profesional, berkait dengan semakin baiknya pendapatan keluarga (fungsi ekonomis keluarga) sehingga dapat membayar tenaga profesional. Begitu

juga perubahan bentuk perlindungan pendidikan dan agama yang dilimpahkan ke sekolah dan guru mengaji.

## BAB VIII

### FUNGSI REKREASI DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian

Keluarga merupakan pusat rekreasi, dimana orang tua memiliki fungsi dan tugas memberikan rasa senang dan nyaman bagi anak-anaknya. Situasi yang kondusif, senang, dan nyaman dapat mempengaruhi kestabilan emosi dan jiwa anak yang seimbang. Terhadap fungsi rekreatif dalam keluarga, penulis belum banyak menemukan teori dan hasil penelitian yang menjelaskan secara mendalam. Penjelasan tentang pengertian secara teoritis dalam bahasan ini didasarkan pada etimologi dari beberapa kamus bahasa Indonesia.

Pengertian rekreasi adalah penggambaran konstruksi fungsi tersebut melalui interaksi sosial dalam keluarga. Rekreasi berarti penyegaran kembali badan (secara jasmani) dan pikiran (secara psikologis); sesuatu yang menggembirakan dan menyegarkan, seperti hiburan, piknik.<sup>131</sup> Pengertian fungsi rekreasi dalam keluarga. Yang dimaksud fungsi rekreasi keluarga dalam penelitian ini adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh orang tua dan/ anggota keluarga lainnya yang berperan untuk upaya tersebut, untuk melakukan upaya melaksanakan dan/menyediakan sesuatu, dengan tujuan agar dapat memberikan rasa senang, gembira, sehat, nyaman, yang dilakukan melalui berbagai cara dan sarana; permainan, hiburan dan/ lingkungan yang

<sup>131</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus...*, hlm. 830.

dapat menggembirakan dan menyenangkan anggota keluarga. Dalam konteks kajian ini akan dibahas perubahan fungsi tersebut dari masa ke masa pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

## **B. Perubahan Fungsi Rekreasi**

Keluarga Melayu Bengkulu pada jaman dahulu, dalam mengupayakan kesenangan anggota keluarganya melalui bermacam-macam cara dan bentuk. Ketenangan suasana interaksi antar anggota keluarga pada hakekatnya sebuah kesenangan yang sebenarnya (rekreatif) bagi keluarga itu sendiri. Namun rekreasi bagi anak-anak dalam keluarga, bagi mayoritas orang tua adalah membuatkan “mainan anak” yang dibuat sendiri. Permainan apa pun sebisa mungkin hasil buatan sendiri. Mainan mobil-mobilan dibuat dari sabut kelapa, atau kulit jeruk bali, bahkan dari papan. Mainan berbentuk binatang yang dibuat dari anyaman daun kelapa. Begitu juga mainan yang menimbulkan bunyi-bunyian, dibuat dari tanah liat.

Hiburan sebagian besar dipusatkan di dalam rumah. Permainan tradisional anak-anak adalah hasil kreatifitas produktif keluarga, sehingga rumah/keluarga benar-benar menjadi wahana rekreasi yang produktif. Terhadap kegiatan tersebut memungkinkan anak-anak, selain menciptakan situasi yang menyenangkan secara psikologis, juga dapat merangsang timbulnya kreatifitas pada anak. Sarana hiburan di rumah kebanyakan adalah radio. Radio cawang adalah merek yang populer. Televisi hanya dimiliki oleh beberapa keluarga kaya. Tahun 1970-an, televisi hanya dimiliki oleh sekitar 5

keluarga kaya di Pasar Bengkulu. Mereka itu adalah juragan ikan yang memiliki kapal dan pejabat pemerintah, karena televisi merupakan barang mewah dan harganya mahal (tidak terjangkau oleh setiap keluarga).

*Fase perubahan pada tahun 1980-1990.* Perubahan dan kemajuan di berbagai bidang dalam masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Jika anak-anak masa dulu (sebelum tahun 1980) anak-anak belajar dan bersenang-senang dengan permainan tradisional yang diciptakannya sendiri, secara berangsur sudah diganti dengan mobil-mobilan plastik yang siap pakai. Namun masih banyak yang membuat alat permainan anak secara tradisional. Khususnya dalam penyediaan mainan anak-anak, saat ini anak-anak dan keluarga menjadi lebih bersifat konsumtif.

Keluarga berusaha menjadi sarana hiburan bagi anak-anaknya melalui penciptaan hubungan yang harmonis, tidak ada pertengkaran dalam antar anggota keluarga. Keadaan menyenangkan juga dilakukan melalui keadaan fisik dan cuaca dalam rumah yang sejuk, penataan ruang dan penempatan furniture di dalam rumah yang tidak membosankan. Pada masa tahun tersebut televisi sudah mulai banyak dimiliki keluarga Melayu Bengkulu. Televisi termasuk barang mewah. ketersediaan sarana hiburan keluarga di dalam rumah. Bagi keluarga yang memiliki televisi, jika ingin nonton biasanya numpang di rumah tetangga atau sanak (keluarga) yang memiliki televisi. Selain rekreasi dalam rumah rekreasi keluarga juga sudah dilakukan di luar

rumah, misalnya rekreasi ke Pantai Panjang, Benteng Marlborough, dan Taman Binatang (Taman Remaja) yang semuanya berada di Kota Bengkulu.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Pada fase ini, sarana rekreasi dalam keluarga dalam rumah sudah dominan barang-banrang jadi siap pakai. Permainan anak, mobil-mobilan, tembak-tembakan, dan barang mainan lainnya, tinggal hanya membeli di toko mainan anak. Permainan tradisional masih ada seperti *congklat*, tetapi hanya dimanfaatkan oleh kaum ibu-ibu saja. Peralatan hiburan elektronik seperti radio, dan tape recorder mulai jarang digunakan sebagai alat hiburan. Hal ini disebabkan oleh karena televisi sudah hampir bisa dimiliki oleh keluarga. Pada tahun 1995-1996 hadir alat hiburan baru yaitu Vedio Compact Disc (VCD), adalah alat elektronik yang dapat menimbulkan audio visual. Keluarga memanfaatkan sarana hiburan tersebut berupa film atau musik yang disukai dengan membeli Compact Dist di toko.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Pada fase ini bisa dikatakan keluarga menjadi tempat rekreasi, bukan menciptakan rekreasi. Karena keluarga orang Melayu Bengkulu, sebagaimana masyarakat pada umumnya di Kota Bengkulu, mayoritas memiliki peralatan hiburan elektronik sebagaimana dijelaskan di atas. Bahkan setiap keluarga sudah memiliki *Hand Phone* (HP), yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, seperti musik, dan *game*. Kepemilikan HP bukan lagi orang tua, tetapi juga anak-anak. Selain *handphone*, sebahagian keluarga, bahkan juga anak remajanya juga telah biasa dengan alat *Laptop*, *netbook* dan *Ipad*, yang semuanya dapat

dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan hiburan dalam keluarga. Sarana hiburan elektronik tersebut sudah menjadi pemandangan yang biasa bahkan menjadi fenomena baru di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua.

Sarana hiburan rekreasi di luar rumah (keluarga) yang dilakukan oleh sebahagian keluarga di Bengkulu, adalah bepergian ke Pantai, bioskop 21, dan Mall Hypermart, dan Matahari yang berada di lokasi wisata Pantai Panjang. Mall Hypermart dan Matahari ada di Kota Bengkulu sejak tahun 2010. Keberadaan pusat belanja modern tersebut telah menjadikan gaya baru berwisata-belanja bagi masyarakat Bengkulu. Berdasarkan data menunjukkan bahwa orang-orang yang datang ke Hypermart tersebut tidak semuanya bertujuan ingin berbelanja semata-mata. Bahkan ada yang sekedar ingin menikmati sejuknya ruangan dan melihat-lihat *brand-brand* baru yang ada dalam Mall.

Menurunnya intensitas fungsi rekreasi dalam keluarga bagi anak remaja, berkumpul bersama kelompok sebaya menjadi semakin penting, baik bagi anak-anak dalam suatu keluarga, maupun anak remaja di luar keluarga yang tergabung dalam kelompok teman sepermainan<sup>132</sup>. Perubahan tersebut menimbulkan jenis-jenis rekreasi yang dialami anggota-anggota keluarga menjadi lebih bervariasi, dan anggota keluarga lebih cenderung untuk mencari hiburan di luar keluarga.

<sup>132</sup>Istilah lain kelompok sepermainan adalah peer group, yang menurut Coleman dalam Saifuddin, adalah suatu kelompok kecil yang anggotanya berusia relatif sama dan di antara mereka terjalin suatu keakraban. Lihat Saifudin & Fedyani, *Seksualitas...*, hlm. 19.

Kelompok sepermainan remaja merupakan kelompok sosial bersifat relatif yang memiliki kesamaan minat, kesadaran, kesepakatan dan kepentingan bersama membentuk kelompok yang memiliki kegiatan tertentu. Berdasarkan data,<sup>133</sup> beberapa kegiatan yang dilakukannya dalam kebersamaan dengan emosionalitas yang relatif sama tersebut mengandung unsur-unsur yang menimbulkan kesenangan tersendiri di antara mereka. Rasa senang yang diperoleh dari berkumpulnya sesama mereka, tidak bersifat memunculkan hiburan baru, tetapi kesenangan yang disebabkan oleh kesamaan dalam saling memahami pembicaraan di antara mereka. Memilih tema pembicaraan menjadi lebih penting sehingga suasana pertemuan mereka menjadi lebih bisa menyenangkan.<sup>134</sup>

Berdasarkan studi terhadap peran teman sebaya di lingkungan remaja, menurut Dharmayati yang dikutip Lugina Setyawati, teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar. Ketergantungan mereka terhadap

<sup>133</sup>“...yak, cak mano dak kalo kito idak bekawan dengan sekelompok remaja (bagaimana ya rasanya jika anak remaja tidak memiliki kawan sepermainan). Idak mungkin lah... itu kan sudah kebutuhan (kebutuhan sosial). Bahkan di sini (di SMPN 7) ada yang seperti membuat *genk-genk*. .....yah...bekawan itu gunanya untuk saling membantu, curhat, melampiaskan kekesalan kalau di rumah sedang suntuk di marah orang tua. Kalu di rumah bosan kita bila saling telpon dan janji ketemuan di Pantai *situ* (Pantai Jakat) di pinggir Pasar Bengkulu. Tapi kami idak *genk-genkan*. Kalau kelompok mereka itu biasanya laki-laki dan perokok, kadang minum-minuman memabukkan...”. Dina, wawancara 3 April 2013.

<sup>134</sup>Gejala kelompok tersebut di kalangan remaja sudah cukup dikenal dalam masyarakat. Meski disadari oleh setiap keluarga, namun, pada umumnya belum dianggap penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Menurut Saifuddin dan Ahmad Fedyani, bahwa kelompok sepermainan sering dianggap memiliki kekuatan sekunder dan kurang berdampak besar bagi keberadaan keluarga sebagai pranata yang dipandang lebih berakar dan kokoh. Saifudin & Fedyani, *Ibid*. Pandangan demikian ada benarnya apabila keluarga masih merupakan lembaga yang mampu dan berhasil memahami berbagai kebutuhan dasar anggotanya, dan bertindak sebagai benteng pelindung yang solid terhadap dunia luar. Tetapi justru keberadaan teman sebaya, bukan saja menjadi sarana rekreasi yang normal, tapi jika tidak mendapat kontrol dari keluarga dan masyarakat, kemungkinan dapat menjadi kelompok primer yang menyimpang dan membentuk kepribadian baru para anggota. Oleh karena keberadaan kelompok teman sebaya remaja harus selalu mendapat kontrol dari keluarga.



orang tua mulai berkurang, perhatian dan ketergantungan mereka mulai beralih kepada teman sebaya atau kelompok bermain.<sup>135</sup> Seiring dengan semakin meningkat fungsionalitas teman sepermainan, khususnya alternatif baru dalam rekreasi sosial, maka sisi perubahan sosial menjadi penting untuk diperhatikan.

<sup>135</sup> Liginia Setyawati, "Hubungan antar Generasi dan Beberapa Masalahnya", dalam Ihromi (Ed.), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 128. Sehubungan dengan pendapat di atas, maka apabila kelompok sebaya ini ditinjau secara mendalam, akan ditemukan suatu proses intensif yang sangat kompleks, yaitu proses pembentukan konsepsi dari pemahamannya terhadap fenomena lingkungan sosial. Konsep dan pemahaman yang terkadang berlanjut kepada suatu tindakan yang kolektif terbatas ini, jauh berbeda dengan apa yang dipahami oleh sebagian besar orang yang berada di luar kelompok sosial.

Tabel 31

## Indikator Perubahan Fungsi Rekreasi

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                    | Fase Perubahan Fungsi Rekreasi Keluarga                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                         | Tahun 1980-1990                                                                                                                                                                                                      | Tahun 1991-2000                                                                                                                                                                                  | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                  |
| 1  | Bentuk fungsi rekreasi keluarga adalah kemesraan ketengan dan keharmonisan antar anggota keluarga itu sendiri                           | Fungsi rekreasi keluarga yang sebenarnya adalah ketenangan dan keharmonisan antar anggota keluarga itu sendiri.<br>Selain itu kondisi fisik, tata ruang, isi rumah juga menciptakan rekreatif sendiri bagi keluarga. | Hakekat fungsi rekreasi berupa ketenangan anggota keluarga, berubah menjadi bersifat material.<br>Berada di rumah bersama keluarga tetap sebagai suasana yang menenangkan jiwa anggota keluarga. | Hakekat fungsi rekreasi berupa ketenangan anggota keluarga, berubah menjadi bersifat material.<br>Berada di rumah bersama keluarga tetap sebagai suasana yang menenangkan jiwa anggota keluarga. |
| 2  | Bagi anak-anak, rekreasi dalam keluarga adalah mainan anak-anak yang dibuatkan oleh orang tuanya , dan anak sendiri (rekreasi produktif | Mainan tradisional anak-anak sudh mulai ditinggalkan. Mainan anak-anak sudah banyak barang jadi siap pakai. Mis. Mobilan, tembakan, dan                                                                              | Bentuk rekreasi mainan anak-anak, seperti mobilan, tembakan, mayoritas barang siap pakai dari industri di toko mainan anak. Diantaranya sudah elektronik.                                        | Rekreasi mainan anak-anak adalah mainan barang siap pakai dan elektronik. Mobilan, tembakan, boneka, dll semuanya serba elektronik.                                                              |

|   | tradisional)                                                                                                                                                                | lain-lain. (semi produktif)                                                                                                                                                                 | (sifat konsumtif)                                                                                                                                                                                                     | (rekreasi konsumtif murni)                                                                                                                                                   |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Sarana hiburan lain dalam keluarga adalah radio cawang yang mayoritas dimiliki oleh masyarakat. Televisi merupakan barang mewah dan hanya dimiliki oleh keluarga kaya saja. | Sarana hiburan keluarga dalam rumah mayoritas radio dan tape recorder. Televisi, menjadi barang setengah mewah, karena sudah banyak dimiliki oleh keluarga Melayu Pasar Bengkulu khususnya. | Sara rekreasi keluarga di rumah: mayoritas keluarga Melayu Bengkulu adalah televisi. Televisi adalah bagian kebutuhan harian keluarga. Pada tahun 1995-1996 hadir sarana hiburan baru yaitu Vedio Compact Disc (VCD), | Televisi dan VCD merupakan kelengkapan sarana hiburan dalam rumah. Tidak cukup itu, memanfaatkan jasa televisi kabel atau TV berlangganan; indovisio, top tv dll.            |
| 4 | -                                                                                                                                                                           | -                                                                                                                                                                                           | HP sudah ada, tapi hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, dan termasuk sarana hiburan.                                                                                                                        | Fenomena baru, sarana hiburan lengkap adalah Handphone, komputer/laptop. Ipad.                                                                                               |
| 5 | Tempat rekreasi keluarga di luar rumah adalah pantai panjang, Taman binatang (taman remaja), benteng marlborough.                                                           | Tempat rekreasi keluarga di luar rumah adalah pantai panjang, Taman binatang (taman remaja), benteng marlborough, dan beberapa Bioskop, di antaranya Segara theater,                        | Tempat rekreasi keluarga di luar rumah adalah pantai panjang, Taman binatang (taman remaja), benteng marlborough.                                                                                                     | Rekreasi keluarga di luar rumah sudah bermacam-macam: Objek Wisata Alam: Konsumtif : Hyper Mart, Mega Mall, Rekreasi Kuliner dan Bioskop 21<br>Alternatif: Kel. Main Remaja, |



Dari uraian di atas menunjukkan bahwa fungsi rekreatif keluarga orang Melayu Bengkulu mengalami perubahan secara evolutif. Hal ini seiring dengan fenomena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya. Perubahan fungsi rekreasi keluarga merupakan respon dan cerminan kemajuan pada aspek yang terkait dengan sarana hiburan yang disediakan dalam rumah tangga.

Perkembangan media informasi dan komunikasi sekaligus sarana hiburan seperti televisi dan handphone, telah menjadi sarana hiburan utama dan fenomena rekreasi sosial dalam keluarga. Khususnya penggunaan HP, bukan lagi sebagai sarana hiburan dalam keluarga, tetapi telah menjadi sarana hiburan individu yang dapat dilakukan dimana saja. Ketersediaan sarana hiburan dalam keluarga menjadikan karakter masyarakat pembeli dan pemakai (konsumtif). Pada kalangan sosial anak-anak menggunakan permainan yang didapat dari membeli menjadikan anak tidak produktif dalam mencipta. Perkembangan kreatifitas menjadi pasif. Keingin-tahuan tentang adanya alat tersebut menjadi hilang, yang ada adalah kreatifitas dalam menggunakan alat permainan tersebut. Bagi sebahagian masyarakat Bengkulu yang sudah sibuk dengan pekerjaannya sehari penuh di siang hari, waktu malam hari, televisi merupakan sarana utama yang dijadikan sebagai fasilitas rekreasi di rumah.

Remaja merupakan elemen sosial yang perilaku sosialnya selalu diresapi oleh dinamika sosial budaya masyarakat di mana mereka berada.

Teman sepermainan yang telah akrab dan dapat menimbulkan efek positif. Namun tidak menutup kemungkinan juga akan menimbulkan efek negatif pula. Selain itu pusat pusat perbelanjaan modern saat ini juga telah menjadi sarana hiburan bagi keluarga di luar rumah. Fenomena ini dijumpai di Mall Hypermart Bengkulu setiap hari Sabtu dan Minggu. Masyarakat yang datang ke Mall bukan saja sendiri tapi juga terkadang bersama anggota keluarga lainnya seperti anak dan isteri. Ke Mall bukan berarti harus berbelanja, tapi banyak di antara mereka yang datang hanya untuk rekreasi dan jalan-jalan semata. Kehadiran pusat perbelanjaan modern di Bengkulu telah menciptakan perilaku gaya baru berbelanja dan berwisata bagi keluarga dan masyarakat Bengkulu.

Disadari atau tidak, fenomena perilaku tersebut akan mempengaruhi pikiran anak-anak terhadap gaya hidup yang lebih konsumtif. Anak-anak akan mendapatkan sebuah gambaran kehidupan yang selalu menyenangkan, dengan kemudahan dan kemewahan, serta kebiasaan dalam hal membelanjakan dan menggunakannya. Penataann dan managemen mall yang membuat masyarakat sering berkunjung dan menghabiskan uang untuk berbelanja, mengandung nilai-nilai materialis dan kapitalis, yang akan menciptakan konsumerisasi sosial, dan mental konsumeristik keluarga dan masyarakat Kota Bengkulu.

Pola kesatuan sistem fungsi-fungsi keluarga, dalam kontek ini berhubungan dan saling mempengaruhi secara sistemik. Perkembangan penyediaan sarana rekreasi dalam keluarga seiring peningkatan

kesejahteraan hidup keluarga. Fungsi dan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak, dikompensasi dengan material mainan anak. Mahalnya harga mainan tak masalah karena jumlah anak yang dibelikan juga terbatas.

## **BAB IX**

### **FUNGSI EKONOMIS**

#### **A. Pengertian**

Fungsi ekonomi merupakan salah satu fungsi dalam upaya memelihara kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor dasar fungsi ini adalah upaya mempertahankan hidup (*survive*) baik secara individu, kolektif maupun institusi. Kegiatan yang dilaksanakan dalam fungsi ekonomis adalah aktifitas memproduksi, mendistribusi dan mengkonsumsi. Fungsi ekonomis menciptakan upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari bagi anggota keluarganya dan menciptakan keseimbangan ketiga domain tersebut. Fungsi ekonomi juga disebut sebagai fungsi yang menciptakan unit produksi, karena keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi dan berimplikasi pada terciptanya hubungan keluarga dalam sistem tata kerja.

Secara teori, fungsi ekonomis keluarga adalah:

“Urusan-urusan pokok untuk mendapatkan suatu kehidupan, dijadikannya keluarga sebagai unit-unit produksi yang seringkali mengadakan pembagian kerja di antara anggotanya. Keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan adanya industri-industri rumah dimana semua anggota keluarga terlibat di dalam kegiatan pekerjaan atau mata pencaharian yang sama. Dengan adanya fungsi ekonomi maka hubungan di antara anggota keluarga bukan hanya sekedar hubungan yang dilandasi kepentingan untuk melanjutkan keturunan, akan tetapi juga memandang keluarga sebagai sistem hubungan kerja. Suami tidak hanya sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga sebagai kepala dalam bekerja. Hubungan suami isteri dan anak-anak dapat dipandang sebagai



teman sekerja yang sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepentingan dalam kerja sama”.<sup>136</sup>

Menurut Kamanto fungsi ekonomi merupakan bentuk kegiatan lain sebagai akibat dari aplikasi fungsi afeksi atau pemberian kasih sayang.<sup>137</sup>

## **B. Perubahan Fungsi Ekonomis**

Fungsi ekonomis keluarga pada dasarnya adalah upaya keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik primer, sekunder, maupun tersier. Gambaran kehidupan keluarga orang-orang Melayu Kota Bengkulu dalam urusan kebutuhan pokok sehari-hari keluarga pada masa tahun 1950-an sampai 1970-an menunjukkan sistem keluarga produktif. Memasak makanan pokok untuk kebutuhan sehari-hari, termasuk kue-kue dan makanan ringan tradisional lain, seperti pempek lenjer khas Bengkulu, lepek binti, dan lain-lain untuk konsumsi anggota keluarga, dibuat sendiri. Sebagian keluarga memang ada yang membuat kue-kue tradisional untuk dijual keliling di desa-desa sekitar atau di pasar Barukoto (2 kali seminggu) dan Pasar Minggu (2 kali seminggu). Jumlah keluarga yang berjualan di Pasar Bengkulu, tidak lebih 2 keluarga. Semua keluarga masih bisa masak dan makan di rumah masing-masing. Pembagian kerja antara suami dan isteri dalam keluarga relatif jelas. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggungjawab utama dalam pendapatan nafkah keluarga. Adapun isteri

<sup>136</sup> Narwoko, *Sosiologi...*, hlm. 236.

<sup>137</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar...*, hlm. 66.

bertanggungjawab dalam pengelolaan urusan rumah tangga termasuk keuangan, termasuk urusan dapur.

Dalam kegiatan ekonomi keluarga, terdapat pembagian kerja yang jelas. Meski memasak urusan isteri, tetapi terkadang juga melibatkan anak-anaknya, bahkan ayah. Anak perempuan usia 7-10 tahun harus sudah belajar memasak. Begitu juga dalam mengerjakan membuat makanan ringan, terkadang juga melibatkan anak laki-laki. Suami memiliki pekerjaan utama dalam keluarga, yaitu bekerja di luar rumah, di sawah, kebun, sebagai nelayan, kantor, dan sebagai karyawan pada kantor swasta. Memperbaikinya mebel rusak, pintu, jendela, kursi, peralatan rumah tangga, adalah menjadi bagian dari pekerjaan anggota keluarga.<sup>138</sup>

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Pada masa ini, fungsi ekonomi keluarga mengalami perubahan berarti. Penyiapan makan pokok kebutuhan sehari-hari seperti makan pagi, siang, dan makan malam masih menjadi tanggungjawab keluarga. Tetapi kue dan makanan tradisional, seperti pempek lenjer, lepek binti, dan lain-lain, sudah banyak dijual di kedai-kedai rumahan. Sebagian kecil saja keluarga yang membuat sendiri. Masih ada keluarga memang yang membuat kue-kue tradisional untuk dijual di pasar Barukoto dan Pasar Minggu. Makanan ringan anak-anak juga sudah mulai ada, waktu itu yang paling dikenal anak-anak adalah *Cikiciki*. *Cikiciki* adalah makanan ringan yang diproduksi oleh industri di Jakarta dan dijual dalam bungkus (kemasan) yang bagus (terjaga kebersihannya. Rumah makan sudah

<sup>138</sup>*Ibid.*

ada, khususnya masakan khas orang Padang. Tidak ada rumah makan khas Bengkulu. Karenanya orang Melayu Bengkulu masih banyak yang makan siang di rumah setelah pulang kerja. Pembagian kerja dalam keluarga, masih jelas meski para isteri sudah mulai partisipasi dalam mencari tamahan pendapatan keluarga dengan bekerja di luar rumah menjadi karyawan atau pegawai negeri.<sup>139</sup>

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Seiring perkembangan sosial ekonomi Kota Bengkulu pada periode ini, suasana kegiatan ekonomis dalam keluarga masyarakat Melayu Kota Bengkulu, juga mengalami perubahan. Pembagian kerja antara suami dan isteri dalam keluarga hanya jelas dibedakan dalam kegiatan memasak untuk makan keseharian, sarapan, makan siang, dan malam adalah urusan isteri. Kegiatan ekonomis dalam keluarga mayoritas sebatas makan pokok. Sementara itu jika ingin menikmati kue-kue tradisional dan kue lain, seperti roti, dan macam-macamnya, sudah banyak dijual di kedai-kedai rumah dan toko khusus di pinggir jalan raya dan di pasar. Rumah makan sudah banyak di mana-mana, termasuk rumah makan khas Bengkulu. Masakan khas Bengkulu justru sering ditemukan di daerah (kelurahan/desa) yang mayoritas orang Melayu Kota Bengkulu, seperti Pasar Bengkulu, Malabero, Pondok Besa, dan Pasar Melintang.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> Penyediaan makanan ringan dan tradisional, seperti kue tat, lempuk durian, sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena sudah banyak toko yang menjual jenis makanan tersebut. Posisi anak-anak dalam keluarga didudukan sesuai dengan usia dan gender. Sebahagian keluarga memperkenalkan dan mengajari anak perempuan membantu memasak pada usia 10-15 tahun, meski sebagian anak perempuan sulit untuk diajak dan diajari memasak. Anak laki-laki keberadaannya lebih ditolerir dalam membantu pekerjaan rumah, misalnya mencuci piring dan sejenisnya namun tidak tegas. Disarikan dari hasil wawancara dengan Ibu Yatni (One), wawancara 18 September 2013.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Sejak era Reformasi, pembangunan di Provinsi Bengkulu juga mengalami kemajuan. Khususnya pembangunan jalan Pantai Panjang Kota Bengkulu, berdampak pada tumbuhnya kedai-kedai makanan ringan dan rumah makan baik khas Bengkulu maupun melayu lainnya. Sekarang sudah banyak keluarga yang makan malamnya di rumah makan. Realitas tersebut dirasakan langsung oleh pemilik rumah makan di sepanjang pantai panjang. Makanan ringan produksi luar Bengkulu juga sudah banyak di toko-toko. Sementara itu para pengusaha kue-kue khas Bengkulu juga semakin banyak berdiri, seperti di pusat kue-kue di sepanjang jalan Soekarno-Hatta Kelurahan Anggut Kota Bengkulu.<sup>141</sup>

Dahulu semua yang akan dikonsumsi keluarga disediakan oleh keluarga, tapi saat ini hanya pada batas kebutuhan pokok saja. Bagi suami dan isteri yang bekerja di luar rumah, karena kesibukannya, maka sebahagian keperluan makan pokok pun sudah jarang dimasak di rumah. Perkembangan sistem ekonomi masyarakat yang memproduksi dan menghasilkan berbagai kebutuhan pokok keluarga, seperti untuk makan siang, makanan dan minuman ringan lainnya, telah memudahkan keluarga untuk mendapatkannya. Berdirinya berbagai rumah makan menyebabkan makanan yang selama ini dapat diproduksi di rumah tangga, sedikit demi sedikit telah disediakan oleh kedai-kedai dan rumah-rumah makan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi ekonomis keluarga. *Pertama*, semakin meningkat kesejahteraan secara ekonomis

<sup>141</sup>*Ibid.*

keluarga. *Kedua*, hal ini menimbulkan tradisi baru *makan siang di luar*, baik oleh keluarga maupun para karyawan/pegawai. *Ketiga*, waktu luang keluarga di rumah berkurang, karena kesibukan masing-masing. *Keempat*, ketersediaan berbagai jenis makanan dan minuman instan di warung-warung, toko-toko, menjadikan penyediaan makanan di rumah menjadi lebih praktis. *Kelima*, meningkatnya jumlah rumah makan atau kedai makan di Kota Bengkulu.

Beberapa indikator perubahan fungsi ekonomis keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 34

## Indikator Perubahan Fungsi Ekonomis

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                                                       | Fase Perubahan Fungsi Biologis Keluarga                                                                                                                                           |                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                            | Tahun 1980-1990                                                                                                                                                                   | Tahun 1991-2000                                                                                                                | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 1  | Fungsi ekonomis keluarga, sebagai institusi pemenuhan kebutuhan hidup anggotanya. Memasak makanan pokok, termasuk kue-kue tradisional lain untuk konsumsi, dibuat sendiri. | Fungsi ekonomis keluarga, kebutuhan pokok; makan pagi, siang, dan makan malam, masih menjadi tanggungjawab keluarga. Kue tradisional, sudah banyak dijual di kedai-kedai rumahan. | Kegiatan ekonomis dalam keluarga mayoritas sebatas mempersiapkan makan harian.                                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya tingkat pendapatan ekonomis keluarga.</li> <li>2. Semakin banyaknya industri dan rumah makan menyediakan makanan pokok dan ringan.</li> <li>3. Banyaknya makanan pokok dan ringan yang siap saji.</li> </ol> |
| 2  | Sebagian keluarga memang ada yang membuat kue-kue tradisional untuk dijual keliling di desa-desa sekitar atau di pasar. Misalnya Pasar Barukoto dan Pasar Minggu.          | Masih ada keluarga yang menjual kue tradisional di pasar. Makanan ringan anak-anak yang paling dikenal anak-anak adalah <i>Cikiciki</i> .                                         | Sementara itu jika ingin menikmati kue-kue tradisional dan kue lain, sudah banyak dijual di kedai-kedai rumah dan toko khusus. | <p>Perubahan Fungsi Ekonomis Keluarga:</p> <p>Makanan pokok waktu (makan pagi, siang, dan malam), sebagian merupakan lauk siap saji atau instan.</p> <p>Fenomena gaya hidup</p>                                                                                     |

|   |                                                                                                                                          |                                                                                                                     |                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                         |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                                                                                                                          |                                                                                                                     |                                                                                                                                                                | keluarga kota: "Makan ke Luar." Di rumah makan. Makanan ringan dan kue-kue cukup didapat di toko kue, dll.                                                              |
| 3 | Pekerjaan antara suami dan isteri dalam keluarga relatif jelas. Terdapat kerjasama antar anggota keluarga dalam urusan kuliner internal. | Tugas kerja isteri pada aktifitas memasak untuk sarapan, makan siang, dan malam, serta usaha warung/kedai di rumah. | Pembagian kerja isteri lebih jelas pada aktifitas memasak untuk sarapan, makan siang, dan malam. Sebagian para isteri sudah banyak yang bekerja di luar rumah. | Sebagian urusan makan dibeli, seperti gulai dan lauk. Rutinitas dan kesibukan suami isteri bekerja di luar rumah. Tiadanya waktu untuk produksi makanan ringan/kue-kue. |
| 4 | Rumah makan sudah ada, tapi jumlahnya masih sangat sedikit. Belum ada rumah makan khas masakan Melayu Bengkulu.                          | Rumah makan sudah ada, khususnya masakan khas orang Padang. Tidak ada rumah makan khas masakan Bengkulu.            | Rumah makan sudah banyak, termasuk rumah makan khas Bengkulu, khususnya di daerah mayoritas Melayu Bengkulu.                                                   | Rumah makan khas Bengkulu, banyak berdiri di sepanjang pinggir jalan Pantai Panjang (kl. 7 KM). Diantara yang ada: justru keluarga memiliki fungsi Wirausaha (ekonomis) |





Dalam perspektif struktural-fungsional, perubahan fungsi ekonomis dalam keluarga terjadi secara evoluitf seiring perubahan struktur masyarakat kota dan berbagai aspek sosial yang berfungsi dalam menggantikan fungsi produktifitas ekonomis dalam keluarga. Pembangunan sektor ekonomi di Kota Bengkulu mengalami perkembangan yang relatif sangat pesat. Pembangunan pasar modern, masuknya pusat belanja modern Matahari dan Hypermart, tumbuhnya rumah toko di sepanjang jalan raya, semakin banyaknya usaha-usaha rumahan seperti industri kerupuk, kue-kue, dan lain. Berdirinya tempat-tempat makan yang menyiapkan makanan “modern” seperti Fried Chicken, Saimen, dan sejenisnya di Bengkulu, berpengaruh kepada selera makan dan sistem produksi masakan rumah tangga. Fungsi-fungsi produksi ekonomis di atas merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap intensitas fungsi ekonomis keluarga.

Beberapa aspek sosial, meningkatnya kesadaran pendidikan dan angka tenaga kerja serta bertambahnya jumlah keluarga dengan pendapatan ekonomis yang mapan, berhubungan erat dengan meningkatnya jumlah keluarga konsumtif. Waktu anak belajar di sekolah dari pukul 07.15-16.00, jam kerja di kantor hingga pukul 16.00, dan tersedianya kantin-kantin di sekolah dan di komplek perkantoran, semakin menjadikan makan siang semakin praktis. Sehingga keluarga bukan lagi menjadi kesatuan produksi dan konsumsi, kecuali keluarga yang melakukan produksi untuk kepentingan usaha. Perubahan fungsi-fungsi ekonomi dalam keluarga pada masyarakat

Melayu di Kota Bengkulu, merupakan perubahan adaptasi atas perubahan ekonomis masyarakat kota pada umumnya.

Pada sisi lain, dalam jumlah sangat sedikit, terdapat keluarga Melayu Kota Bengkulu menjadikan keluarga sebagai fungsi wira usaha, di antaranya adalah usaha penjualan kue-kue khas Bengkulu. Keluarga Melayu Bengkulu yang sejak awal memiliki keluarga usaha kuliner merespon situasi ekonomis kota dengan melakukan usaha kue-kue tersebut. Kondisi terakhir keluarga telah berfungsi sebagai pusat *enterpreuner* atau usaha produktif yang dapat meningkat pendapatan keluarga secara ekonomis pula.

Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga Melayu Bengkulu. Institusi keluarga gaya pedesaan yang agraris menjadi ke institusi perkotaan yang bernuansa industrialis. Fenomena perubahan fungsi produksi dalam rumah tangga, disebabkan oleh sistem industri yang semakin meningkat dan perkembangan sosial ekonomi dan berbagai usaha makanan. Kondisi tersebut semakin telah berpengaruh pada sistem produk dalam rumah tangga. Sebagai lembaga sosial yang dinamis dalam sistem sosial yang lebih besar, maka perubahan fungsi ekonomi dalam keluarga, adalah bagian dari upaya penyesuaian sosial budaya atas perubahan yang terjadi di luar keluarga.

Tidak ada pembagian kerja yang kaku antara suami, isteri, dan anak. Suami dan istri memiliki hubungan kerja yang egaliter, begitu juga anak-anak. Perubahan yang nyata juga terlihat dalam aktivitas keluarga yang kurang

mempergunakan alat masaknya. Hal ini semakin meringankan pekerjaan ibu rumah tangga dan merupakan indeks perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan pekerjaan di rumah.

## BAB X

### FUNGSI PENDIDIKAN

#### A. Pengertian

Fakta bahwa anak lahir dari hasil struktur sosial, dirinya sebagai individu yang hidup di tengah masyarakat, dan akan melakukan proses sosialisasi.<sup>142</sup> Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses pembudayaan (enkulturasi) nilai-nilai dari generasi ke generasi yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Proses ini lebih dekat dengan upaya transformasi pengetahuan tentang kehidupan dunia luar individu yang berkembang di masyarakat melalui proses pembelajaran dan partisipasi sosial. Dengan sosialisasi individu memiliki moral atau akhlak yang identik dengan kehidupan sosial dimana ia berada. Sosialisasi yang pertama dilakukan oleh anak adalah tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh orang tuanya di dalam keluarga.

Di dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kali berinteraksi, bersosialisasi dan menginternalisasi nilai-nilai<sup>143</sup> dalam proses pembentukan

<sup>142</sup> Menurut Soe'od mengutip pendapat Zande, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Adapun menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya R. Diniarti F. Soe'od, "Proses Sosialisasi" dalam Ihromi (Ed.), *Bunga..*, hlm. 30.

<sup>143</sup> Pada dimensi sosialisasi, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dihayati oleh seorang anak sejak ia dilahirkan. Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Dalam keluarga inilah proses sosialisasi seseorang dilakukan. Sosialisasi biasa disebut dengan enkulturasi, proses pengenalan dan implementasi norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan agama, melalui aktifitas hidup yang berlaku sehari-hari oleh dan dalam keluarga. Hal ini berlaku dari sejak lahir hingga anggota keluarga dapat hidup bersama masyarakat. Dengan demikian anak dapat berkembang dalam lingkungan sosial yang ditunjang oleh keserasian interaksi anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi

kepribadiannya. Peran keluarga dalam melaksanakan fungsi sosialisasi,<sup>144</sup> sangat kompleks agar dapat mengantarkan anak ke dalam sistem sosial masyarakat dimana ia berada. Sosialisasi bertujuan agar anak bisa diterima dan dapat hidup bersama masyarakat, bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Tanpa sosialisasi individu dalam masyarakat maka kehidupan masyarakat akan stagnan dan berhenti pada generasi sosial tertentu saja.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses pendidikan dan pengajaran. Sebagai upaya transformasi nilai-nilai dalam rangka mengembangkan potensi seseorang anak sebagaimana keadaan makro masyarakat. Dalam hal mendidik dan mengembangkan pribadi anak dalam keluarga, terdapat beberapa potensi anak yang harus difahami oleh setiap orang tua sebagai dasar proses pendidikan dari pralahir hingga kelahirannya. Dengan demikian anak dapat beradaptasi, diterima,

kebutuhan anak. Sutrisno juga menjelaskan, bahwa keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang penting, tempat anak memulai hubungan sosial sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan non sosial. Salah satu bentuk interaksi adalah adaptasi, akomodasi dan kompetisi. Setiap anak berpotensi memenangkan suatu kompetisi (atau setidaknya beradaptasi) dalam lingkungan kehidupannya. Hal ini setidaknya telah terjadi sejak sebelum terjadinya janin, mereka telah memenangkan kompetisi dari 150 juta sperma. Potensi lainnya adalah setelah beberapa saat masa kelahirannya, yang pertama dia lakukan adalah menangis, sebagai aktifitas yang bermakna untuk mencari perhatian dan pemberian isyarat bahwa anak dapat merespon bahkan berusaha untuk meniru apapun yang dia lihat dan dengar. Dalam lingkungan keluarga, ibu merupakan objek yang selalu dilihat dan akhirnya ditiru, setelah baru ayah dan anggota keluarga lain yang selalu berhubungan dengan anak. Lihat Sutrisno, *Pendidikan...*, *Ibid.* hlm. 111-112.

<sup>144</sup>“Pentingnya keluarga tampak dengan jelas pada dependensi dan adaptasi individu pada komunitas, hal ini terjadi berdasarkan pada beberapa pertimbangan: *pertama*, apabila pusat sosial tempat individu bergantung mampu memenuhi kebutuhannya, maka individu akan merasa senang ketika bergabung dengan komunitas yang memiliki nilai-nilai dan norma yang sesuai dengannya. *Kedua*, individu memiliki potensi untuk menjalankan perannya sebagai anggota komunitas, bukan hanya ditunjukkan dengan tingkah laku tertentu individu tetapi juga terjadinya respons tertentu dari pihak-pihak di sekitarnya. *Ketiga*, ada norma-norma yang diakui bersama oleh individu dan masyarakat. Individu tidak akan menjalankan peran sosialnya tanpa memanfaatkan sarana yang digunakan komunitas seperti norma-norma yang menjadi landasan penentuan peran sosial. Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Priska Agung Insani, 2000), hlm. 200.

berinteraksi, berkompetisi, dan melakukan kegiatan sosial budaya lainnya di dalam masyarakat lingkungan sosialnya.

## **B. Perubahan Fungsi Pendidikan**

Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, fase masa kemerdekaan hingga pasca berdirinya Provinsi Bengkulu (antara 1950-1970-an), keluarga Melayu Kota Bengkulu, merupakan tempat pengajaran nilai-nilai agama dan budi pekerti.<sup>145</sup> Pelaksanaan terhadap fungsi tersebut lebih utama dan sangat mendasar oleh keluarga melalui interaksi sosial rutin dalam kehidupan

<sup>145</sup> Salah seorang informan penelitian menggambarkan tentang kondisi sosial dan hal-hal yang dilakukan oleh para orang tua dan (keluarga) pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu pada masa antara tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Beberapa di antaranya deskripsi keluarga Melayu di Pasar Bengkulu dan beberapa keluarga Melayu yang berada di kelurahan melayu lainnya di Kota Bengkulu. “....menikah atau berumah tangga memang sebagai kewajiban bagi orang yang telah mampu. Tapi tidak semua bujang dan gadis yang akan menikah waktu itu siap semuanya. Karena ada yang menikahnya karena dijodohkan, jadi pasti belum siap jadi orang tua. Pada umumnya mereka menikah sudah dalam keadaan siap jiwa (*maksudnya siap secara mental untuk menjadi menjadi seorang suami atau isteri dan menjadi orang tua dari anak-anaknya*). Pada umumnya orang tua jaman dulu menyiapkan anak-anaknya sebelum akad nikah dan dilakukan sesuai tradisi yang ada. Misalnya sebulan sebelum menikah tidak boleh keluar rumah. Mereka menjaga diri dan merawat kecantikan. Selain itu mereka mendapatkan bimbingan keluarga dari beberapa sanak famili. ....kalau sudah menikah, mereka diberikan nasehat-nasehat tentang berumah tangga dari orang tuanya. Misalnya bagaimana bersikap kepada suami atau isteri, cara menjaga rumah tangga yang baik, menjaga sikap jika sedang masa kehamilan, dan cara mengasuh anak agar menjadi anak yang benar. Sarat anak yang mau menikah kalau mereka sudah bisa mengaji dan sudah berumur 15 tahun..mengerti ajaran agama Islam...Jika mereka sudah punya anak, harus bisa menjadi contoh anak-anaknya. Ibu-ibu pada umumnya dulu menjadi pokok dalam pengasuhan anak, karena bapaknya (suami) banyak mencari pekerjaan di luar, ada yang nelayan, buruh, dan bekerja lainnya di kantor pemerintah. Anak diajarkan tentang budi pekerti yang baik.. ....Pada tahun 1980-an keluarga orang Melayu Bengkulu sudah sangat tidak sama lagi dengan tahun-tahun itu (1950-an s.d. 1970-an). Apolagi kini (tahun 2000-an) keadaan sudah berubah banyak. Maklumlah... Bengkulu sudah menjadi kota yang padat penduduk, pengaruh besar. ...kadang-kadang jadi pengantin aja membaca syahadat gak karu-karuan...karena itu tadi...anak sekarang kalau dipaksa belajar ngaji baru mau. Makanya jadi orang tua sekarang harus lebih ketat dalam memberikan pendidikan kepada anak. Kalau tidak, maka kita (orang tua) akan jadi kecewa..... (Kamaluddin, Wawancara, 26 Maret 2013).

keluarga sehari-hari. Orang tua harus menjadi sosialisator dan pendidik terbaik dalam keluarga. Bagaimana pun, kesiapan seseorang sebelum menempuh perkawinan memiliki wawasan tentang tugas dan peran orang tua dalam keluarga. Kelahiran anak merupakan implementasi awal aktifitas sosialisasi melalui interaksi keseharian dengan anak.

Pengenalan tentang etika dan norma sosial kehidupan sehari-hari, etika dalam kehidupan keluarga, dalam lingkungan sekolah, di dalam masjid, cara bertamu, dan lain-lain. Tujuannya agar anak berakhlak sesuai dengan tata cara kehidupan masyarakatnya dan dapat diterima oleh masyarakat dimana mereka hidup. Pembentukan akhlak dan kepribadian anak dilakukan sejak dini.

Agar anak dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial, keluarga melakukan sosialisasi partisipatif diajak langsung oleh bertemu dengan orang banyak dalam kegiatan tertentu. Kegiatan sosialisasi mengajak anak pada usia dini di antaranya, ke tempat bermain anak, ke masjid mengikuti orang tua salat berjamaah. Dengan kata lain, anak-anak juga belajar tentang norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan tidak layak dalam masyarakat. Dengan demikian, anak-anak memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan dan tidak, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan tidak patut. Ketatnya kontrol sosial di masyarakat, di sekolah dan di masjid, menjadikan upaya sosialisasi di dalam keluarga menjadi kenyataan yang sesuai dengan idealitas masyarakat. Dalam melakukan sosialisasi atas anak, diiringi juga oleh pemahaman terhadap pentingnya disertai pembinaan

dengan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, ibadah dan akhlak yang didasarkan ajaran Islam.

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Perubahan fungsi pendidikan pada kurun waktu 10 tahun dalam keluarga terjadi perubahan minimal. Keluarga tetap sebagai wahana sosialisasi dan pendidikan kepribadian anak. Tradisi Islam pada keluarga Melayu masih relatif kuat meski secara umum sudah banyak terjadi perubahan sosial di Kota Bengkulu. Tradisi Islam dalam keluarga masyarakat Melayu Bengkulu berbentuk suatu berkewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Aqidah iman kepada Allah adalah pondasi yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Bagaimana pun kesibukan orang tua, belajar agama dan membaca al-Quran harus diberikan kepada anak.

Masalah pendidikan agama anak, meski ada yang langsung oleh orang tuanya, tetapi belajar ke masjid kepada guru mengaji juga masih dilakukan. Pada masyarakat Melayu Bengkulu, mengaji di masjid biasa dilakukan pada waktu yang tidak mengganggu waktu anak belajar di sekolah. Bagi anak yang sekolah pagi hari, mengaji dilakukan oleh guru mengajai pada sore hari, begitu juga sebaliknya. Sebagian orang tua yang memiliki kemampuan finansial mengundang guru mengaji ke rumah pada malam hari. Para keluarga Melayu Pasar Bengkulu menyerahkan kepada guru mengaji di Masjid yang memang resmi dan dikelola secara khusus oleh pengurus masjid



Mujahidin, untuk belajar mengaji dan ajaran Islam lainnya, seperti keimanan dan ibadah.<sup>146</sup>

Perubahan terjadi tidak signifikan pada aspek-aspek berikut. Pada umumnya perkawinan dilakukan oleh pasangan yang telah usia dewasa antara 20-24 tahun, bahkan ada yang sudah sarjana. Sekali lagi, masalah ibu-ibu muda yang mulai populer berkerja mencari tambahan pendapatan suami menjadi kendala dalam memberikan pengasuhan dan sosialisasi secara efektif kepada anak.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Keluarga Melayu Kota Bengkulu pada masa kurun waktu ini mengalami perkembangan yang signifikan. Kedatangan etnis lain ke wilayah Pasar Bengkulu yang bergama Islam tidak berdampak pada perubahan tradisi pembelajaran Islam. Tradisi Islam dalam keluarga masyarakat Melayu Bengkulu berbentuk suatu berkewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak dan anggota keluarga. Aqidah Islam merupakan pondasi bagi kehidupan setiap orang Melayu Bengkulu. Oleh karena belajar agama tetap menjadi tradisi yang kuat yang harus dipelajari sejak kecil dalam keluarga.

Perubahan fungsi sosialisasi terjadi justru pada aspek frekuensi dan intensitas sosialisasi bagi orang tua sendiri. Pengaruh semakin sibuknya orang tua bekerja di luar rumah, berpengaruh terhadap intensitas sosialisasi di rumah. Keadaan ini direspon secara positif oleh beberapa lembaga politik (Partai Keadilan Bengkulu) yang juga bergerak dalam dunia pendidikan. Pada

<sup>146</sup> Kamaluddin, *Ibid.*

tahun 2000 Yayasan Iqra mendirikan TK-Islam Terpadu dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Keberhasilannya disusul oleh beberapa yayasan Islam yang mendirikan lembaga pendidikan Islam dari TK, MI, MTs, dan MA, dan pondok Pesantren. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sangat baik. Di Pasar Bengkulu terdapat 13 keluarga yang anak-anaknya disekolahkan pada lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar/MI hingga Madrasah Aliyah atau SMA-IT. Terdapat 6 keluarga yang anaknya kuliah di perguruan tinggi agama Islam di IAIN Bengkulu.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Perubahan pada fase ini terjadi dalam berbagai aspek dalam keluarga. Beberapa perubahan dalam aspek sosialisasi dalam keluarga diuraikan pada aspek-aspek tertentu berikut.

### **1. Terbatasnya Peran Ibu**

Sudah menjadi sebuah kelaziman dalam setiap keluarga Melayu Bengkulu bahwa ibu memiliki peran lebih banyak dalam keluarga dari pada ayah (suami). Suami (ayah) masih diperankan sebagai kepala rumah tangga yang memimpin keluarga. Dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, suami masih didudukkan sebagai pihak yang lebih bertanggungjawab dibanding isteri. Adapun istri, dalam pencarian nafkah keluarga masih berfungsi sebagai upaya mendapatkan tambahan pendapatan yang diperoleh suami. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan penelitian.<sup>147</sup>

<sup>147</sup>“Sayo ko pegawai negeri, urang rumah sayo (isteri) jugo pegawai negeri. Kami kerjo sehari-hari dari jam 07.30 sampai jam 16.30 sore. Kami ketemu anak-anak

Untuk mencapai ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, ibu juga menduduki peranan yang lebih. Para suami selalu mendambakan istri yang saleha. Ibu diharapkan sebagai istri yang bijaksana, taat beribadah, tahu akan hak dan kewajiban, dapat menjaga diri dari kesalahan dan fitnah dan mampu mendidik anak-anak dalam keluarga. Sebab, istri yang tidak memahami tanggungjawabnya dalam keluarga akan berakibat pada rusaknya pertumbuhan jiwa anak-anak. Dalam hal penataan isi rumah juga banyak diatur oleh ibu. Kebersihan halaman rumah, penataan taman, penataan interior rumah, semua hampir ibu yang memiliki peran aktifnya. Dalam tata hubungan sosial keluarga, suami lebih menduduki peran sebagai kepala keluarga, pemenuhan nafkah dan pengambilan keputusan. Adapun pengelolaan jalannya rumah tangga berada pada peran ibu.

Terutama dalam hal pengasuhan anak, ibu sangat dominan dalam pengambilan peranan. Ibu adalah orang pertama dalam keluarga yang berhubungan dengan anak. Dari sejak mengandung, melahirkan, dan pengasuhan saat masih bayi. Rasa sayang ibu pada saat usia hingga 2 tahun

nang intensif hanya Sabtu atau Minggu, itu pun kalau ada undangan... kalau hari-hari biasa, setelah pulang kantor hingga malam hari itulah kami ketemu tobo (mereka: anak-anak). Itu pun pada waktu terbatas. Kalau nyo (dia) sedang belajar kadang ibunya nang nengok-nengok (ngawasi). Kalau shalat berjamaah dengan keluarga, jujur aja saya kurang bisa jadi imam dan jarang berjamaah..jadi ya shalat masing-masing... atau kadang kito ingekkan aja biar anak-anak mau shalat magrib. Sudah itu, pagi-pagi tobo kito antek ke sekolah. Kalau masalah belajar anak, biasanya ibunya langsung yang mengawasi dan membimbing. Kito (ayahnya) kadang-kadang aja... Begitulah rutinitas setiap hari. Sebenarnya anak tidak puas dengan perhatian seperti itu. Karena itu, kadang-kadang mereka ngajak kito untuk jalan-jalan ke luar rumah, dan biasanya ke mall...minta mainan ini dan itu untuk sibungsu (5 tahun). Tapi kadang-kadang juga untuk makan malam..." Samsu Anwar, wawancara 13 September 2013.

memiliki makna fondamental bagi upaya sosialisasi nilai-nilai kehidupan dalam keluarga. Meski ayah juga berperan namun tidak sedekat ibunya. Hal ini berlanjut hingga anak masuk usia Taman Kanak-Kanak. Meski ibu juga bekerja seperti ayah, namun kesempatan ibu untuk memberi perhatian lebih kepada anak tetap tinggi.

Perubahan mendasar pada keluarga Melayu Kota Bengkulu adalah terjadinya kompetisi ekonomi dalam masyarakat, dan tuntutan peningkatnya pendapatan dalam keluarga. Akibatnya adalah peran ibu lebih banyak dalam usaha tambahan pendapatan keluarga. Dengan demikian, peran ibu dalam keluarga sebagai pendidik, pembentuk kepribadian anak sejak diri, sudah berkurang. Pendidikan pembentukan kepribadian anak lebih dominan di sekolah dari pada di rumah. Dominasi guru kepada anak lebih banyak. Namun apakah guru juga lebih efektif dalam membentuk kepribadian kepada anak dari pada upaya orang tua di rumah, hal itu masih harus didalami dalam studi lainnya.

## ***2. Pendidikan Aqidah dan Ibadah Sebagai Keharusan***

Setiap keluarga menginginkan kelahiran anak yang sehat. Bagi keluarga muslim masyarakat Melayu Bengkulu, kesehatan anak secara jasmani penting, namun sehat secara bathin, mental dan jiwanya adalah lebih penting. Pada tahun 1970-an, perhatian keluarga terhadap pendidikan anak dalam rangka membentuk orang yang beriman dan muslim yang baik cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan upaya pendidikan agama oleh guru agama di

masjid, pengawasan kegiatan ibadah anak dalam melakukan shalat lima waktu, dan pengawasannya ketika anak sedang berada di luar rumah. Ketatnya pengawasan orang tua terhadap anak merupakan kontrol perilaku anak itu sendiri dalam upaya membentuk kejiwaannya.

Dalam hal pembentukan mental Islam anak yang beriman, pada waktu anak secara dini hingga usia 10 tahun, meski sudah dilakukan di sekolah, tetapi orang tua lebih banyak menyerahkan urusan pendidikan agamanya kepada guru ngaji di masjid dan pengawasan langsung di rumah. Pengajaran keagamaan kepada anak usia SD yang dilakukan oleh orang tua di rumah, lebih efektif dibanding anak telah berusia remaja. Pada anak usia SD orang tua lebih efektif memberikan pengajaran yang dilakukan dalam waktu terbatas dan informal. Bagi orang tua yang memiliki kekhawatiran terhadap kepribadian agama anaknya, mereka lebih cenderung menyekolahkan anak ke sekolah berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah, dan ke Madrasah Aliyah.

Begitu juga ketaatan melaksanakan salat wajib, orang tua biasa memaksa anak-anaknya yang telah berusia 7 tahun agar belajar melaksanakan shalat. Namun sebahagian keluarga masih ada yang melakukan pengawasan ketat terhadap anaknya dalam melakukan salat fardu lima waktu di rumah. Bagi keluarga yang memiliki basis pendidikan agama, pendidikan keagamaan kepada anak dilakukan secara ketat. Pembiasaan mengerjakan ibadah salat anak, saat anak ada di rumah adalah urusan orang tua. Bagi keluarga yang basis keagamaannya kurang, mereka menganggap

kesadaran terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim harus melaksanakan salat, akan tumbuh seiring berkembangnya kepribadian anak tersebut. Anak seolah berkembang dengan sendiri beserta kesadaran yang ada padanya. Anggapan demikian sangat berbahaya bagi peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak.

Keluarga Melayu Kota Bengkulu, dalam sosialisasi norma Islam, sangat menanamkan akhlak kepada orang tua. Menurut Islam semua orang tua berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hak-hak orang tua, atau etika dan kewajiban yang harus dilakukan anak di antaranya dalam Islam; mendahulukan berbakti kepada kedua orang tua, taat, berbuat ihsan atau bertata krama yang mulia, memelihara keduanya, memelihara pada masa tuanya, tidak boleh bersuara keras, tidak boleh menghardik, mendoakan setelah mereka wafat. Anak juga harus tahu bahwa keridhoan Allah terletak pada keridoan orang tuanya.<sup>148</sup>

Upaya ke arah tersebut, bagi sebahagian keluarga muslim Melayu Bengkulu, didukung oleh pengetahuan Islam yang dimiliki oleh orang tuanya. Bagi suami dan istri yang memiliki pengetahuan Islam “pas-pasan”, tetap memberikan pendidikan melalui pendekatan tradisi keluarga muslim yang pernah dialami dalam keluarganya. Memberikan pengajaran akhlak sehari-hari dalam keluarga, seperti hormat kepada orang tua dan tata cara berperilaku sesuai adat masyarakat setempat. Menyadari bahwa anak-anak rentan dengan pengaruh negatif oleh berbagai macam kenakalan dan

<sup>148</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 33-40

kejahatan, maka pengawasan terhadap anak juga dilakukan melalui komunikasi orang tua kepada guru dan wali kelas. Hal ini khususnya dilakukan kepada anak perempuan.

### ***3. Pelimpahan ke Lembaga Pendidikan Formal***

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya, dalam menanamkan nilai Islam dalam membentuk kepribadian anak lebih kepada realitas praktis dalam keluarga. Anak lebih banyak belajar berperilaku dari contoh nyata kehidupan orang tuanya, anggota keluarga lainnya, kawan mainnya di sekolah dan masyarakat pada umumnya. Penanaman nilai-nilai budaya masyarakatnya, dilakukan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua adalah, fenomena perilaku masyarakat dan kawan sepermainan di luar rumah. Namun orang tua memberikan toleransi yang ketat kepada anak, terutama jika anak sedang di luar rumah, khususnya di sekolah.

Berdirinya sejumlah lembaga pendidikan masyarakat, seperti Tempat Penitipan Anak, play group, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dan Taman Kanak-kanak, menjadikan para orang tua juga mempercayakan pendidikan sosial anak kepada lembaga-lembaga tersebut. Di lembaga inilah anak dididik oleh para pengasuhnya. Secara ideal, di dalam keluarga terdapat kegiatan pemberian pendidikan kepada anggotanya sejak adanya hingga pertumbuhan terbentuknya personalitas individu dan sosial. Bahkan pendidikan dilaksanakan sejak pralahir.

Sosialisasi norma sosial dan nilai budaya masyarakat dimana mereka hidup, agar anak-anak mengetahui tentang mana yang baik dan benar dan yang tidak baik dan tidak benar. Keluarga juga mentransfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai kemanusiaan kepada anak-anak. Keterampilan hidup adalah menjadi bagian dari fungsi ini. Karenanya fungsi ini bertujuan agar anggota keluarga, terutama anak-anak menjadi individu yang dapat diterima oleh masyarakat dengan berbagai dinamika sosial dan budaya yang ada termasuk nilai-nilai pendidikan.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, sikapnya, dan reaksi emosional. Karena itulah keluarga merupakan perantara antara masyarakat luas dengan individu. Pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang anak adalah dapat melakukan kegiatan kehidupan dengan masyarakat. Fungsi sosialisasi menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Dalam era modernisasi ini sebahagian keluarga seakan telah menjadi keluarga modern pula. Modernitasnya ditandai oleh keberhasilan pendidikan para orang tua mereka yang telah mencapai minimal setingkat SMA. Pada sebagian masyarakat Pasar Bengkulu, realitas menunjukkan bahwa perhatian dan sosialisasi atau pendidikan secara penuh tidak dapat dilakukan oleh keluarga. Lembaga pendidikan formal dan non formal, telah menggantikan



sebagian tugas keluarga tersebut. Lembaga pendidikan telah secara formal mengambil alih fungsi edukatis keluarga. Hal ini disebabkan oleh kesibukan kerja para orang tua yang cukup padat. Seorang ibu yang memiliki jam kerja yang begitu padat sehingga tidak sempat untuk memberikan edukasi secara intens kepada anak. Menitipkan kepada pembantu, pengasuh atau pada lembaga pendidikan non formal, adalah cara lain untuk mengatasi hal tersebut.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa ada peralihan fungsi, di mana keluarga yang menjadi tempat sosialisasi yang utama berpindah pada lembaga pendidikan non formal atau orang lain yang mempunyai kapabilitas dalam hal tersebut. Dengan kata lain ibu tersebut meninggalkan fungsi sebagai ibu rumah tangga yakni pengasuh anak-anaknya. Tangung jawab keluarga sekarang dalam pendidikan sekolah dan pendidikan moral tidaklah sebesar tanggung jawab keluarga pada masa lalu. Termasuk pendidikan moral bagi anak-anak, sekarang sudah lebih banyak diserahkan ke sekolah-sekolah, pesantren, dan taman pengajian.

Akhir-akhir ini telah terlihat perluasan pendidikan dalam tingkat pra sekolah, taman kanak-kanak yang menyita anak-anak yang berusia dua sampai lima tahun di luar rumah. Hal ini merupakan kebalikan yang menyolok dari sikap-sikap terdahulu yaitu satu fungsi utama keluarga yang bersifat intrinsic, yakni pendidikan anak prasekolah selama tahun-tahun permulaan dari kehidupannya. Sekarang terdapat perkembangan asumsi bahwa sekolah taman kanak-kanak dapat membantu keluarga dalam

memperbaiki perkembangan fisik, mental dan emosional anak-anak kecil. Oleh karenanya Taman Kanak-kanak, sekarang telah membuat ketentuan edukasi sosial agar memperhatikan anak-anak usia tersebut dengan sebaik mungkin dan lebih profesional dari pada orang-orang tua yang tidak memiliki kemampuan kompetensial. Pada masa mendatang, taman kanak-kanak diarahkan menjadi semacam kebutuhan dan mempunyai fungsi umum yang sama dengan fungsi sekolah.<sup>149</sup> Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari tingkat Taman Kanak kanak sampai Perguruan Tinggi). Apabila dahulu fungsi sekolah terbatas, pada pendidikan intelek, maka pendidikan sekolah sekarang diarahkan kepada keberhasilan anak sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Guru membantu anak agar berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat di mana dia hidup dan berada. Intensitas fungsi edukasi lebih prospektif dimiliki dan dilakukan oleh sekolah karena legalitas dari pemerintah.

#### 4. Dilematika Pendidikan Seks Anak

Secara teori bahwa setiap orang dalam perkembangannya melalui kehidupan seksual.<sup>150</sup> Namun masalah seks, sampai sekarang, khususnya

<sup>149</sup>Fungsi pendidikan dalam keluarga, secara formal fungsi telah lebih dominan dalam sekolah. Dalam hubungan itu, maka lembaga sekolah memiliki fungsi: *pertama*, mempersiapkan anak untuk kematangan kepribadiannya, *kedua*, mempersiapkan anak untuk masyarakatnya (bersosia-inteksi), *ketiga*, untuk ilmu pengetahuan dan keterampilannya, *Keempat*, pekerjaan dan kemandirian hidupnya, *kelima*, sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib; *keenam*, sekolah menyediakan tenaga pembangunan; *ketujuh*, sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial; *kedelapan*, mentransmisi kebudayaan; *kesembilan*, sekolah membentuk manusia yang sosial; dan *kesepuluh*, sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 32.

<sup>150</sup>Manusia sendiri seluruhnya adalah seks. Seluruh tingkah lakunya selalu diresapi oleh identitas seksnya, yaitu gradasi kelaki-lakiannya dan keperempuanannya. Mendiskusikan persoalan seksualitas manusia berarti membahas keseluruhan proses pembentukan diri seseorang.

dalam masyarakat Islam seks adalah sesuatu yang tidak patut dibicarakan secara terbuka. Terhadap hal itu sehingga masalah seks adalah masalah yang tabu dibicarakan. Rasa malu dan hormat terhadap orang lain dalam konteks membicarakan masalah seks merupakan hal yang harus dijaga. Dengan fakta tersebut, tidaklah mungkin membicarakan masalah seks oleh orang tua kepada anak-anak secara jelas.

Bagi masyarakat dan keluarga Melayu Kota Bengkulu, membicarakan seks antara orang tua dengan anak masih belum lazim dilakukan. Inilah sikap sebahagian masyarakat Pasar Bengkulu ketika mendiskusikan masalah tersebut dikaitkan dengan fenomena pendidikan. Namun mereka menyadari bahwa fakta di masyarakat saat ini menunjukkan banyak kasus seksual di

Seks kemudian menjadi fenomena yang multi dimensional. Ia mencakup hampir seluruh aspek dalam diri manusia, baik aspek biologis, fisiologis, sosiologis, behavior, klinis maupun aspek sosio-kultural. Dalam perkembangannya, seksualitas seseorang akan meningkat seiring perkembangan jasmani dan rohani manusia tersebut. Perkembangan seksualitas manusia melalui beberapa tahap. *Pertama*, Fase oral mulut (bibir), yang berlangsung antara umur 1-2 tahun. Fase anal, dubur, karena ia mengalami kesenangan sewaktu beraknya keluar dan merangsang porosnya. Fase ini berlangsung antara usia 2-3 tahun. *Kedua*, Fase Phalalik, fase zakar/farji, yaitu mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin, yang dapat dimainkannya dan mengalami kesenangan. Fase ini berlangsung antara usia 3-5 tahun. *Ketiga*, Fase Latent, Fase dimana seks tidak menonjol. Fase ini berlangsung hingga masa remaja. Perkembangan ini terutama dan jelas pada anak laki-laki, Adapun pada anak perempuan lebih tenang dan tidak menonjol. Kesenangan seks yang diperoleh anak ini adalah dari dirinya sendiri, dan ia masih bersifat aseksual. Dia belum tertarik pada jenis kelamin lawan. *Keempat*, Fase Genital, Fase dimana kelenjar dan alat kelamin mulai berfungsi dan perhatian seks diarahkan pada lawan jenis. Dia menjadi manusia seksual. Pada fase ini pada anak laki-laki terjadi pada rata-rata umur 14 tahun dan pada anak perempuan terjadi pada rata-rata umur 12 tahun dengan perkembangan yang sangat berbeda'. Perkembangan fisik dan seksualitas, secara bersama menunjukkan bahwa kematangan seksual harus dipandang dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik seluruhnya. Dorongan seks terus berkembang seiring perkembangan biologis dan psikologi lainnya. Menginjak usia remaja, dorongan seksualitas internal akan kekelaminan diri semakin intensif terhadap rangsangan seks dan timbulnya ketertarikan kepada lawan jenis kelamin. Pada puncak kematangan seksualnya (antara 17 -18 tahun), seluruh anggota tubuhnya menjadi media ekspresi dan aktualisasi akan seksualitasnya. Lihat FX Rudi, *Mendobrak...*, hlm. 3-4 dan 31.

kalangan remaja. Mengingat fenomena tersebut pasti akan dijumpai dalam perkembangan jasmaninya, maka mereka suatu saat juga akan tahu tentang hal itu. Yang terpenting ketika anak sudah aqil baligh, orang tua memberikan pengertian dan memberikan anjuran moral agar tidak melakukan pelanggaran atas perilaku yang berhubungan dengan seksual, misalnya melarang terlalu dekat dengan laki-laki (berpacaran berlebihan).

Perkembangan seksual anak dapat dilihat oleh para orang tua melalui perilakunya. Dalam konteks ini ibu berperan aktif memberikan pengetahuan. Misalnya kepada anak perempuannya, memberitahukan tentang terjadinya menstruasi yang diberikan ketika anak mulai menginjak masa remaja. Sementara sebahagian besar anak remaja laki-laki mengakui tidak mendapatkan informasi tentang tanda-tanda kedewasaan pria dari orang tua. Pengetahuan tentang tanda dewasa lebih banyak diperoleh di sekolah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan seks dalam keluarga, orang tua lebih berhati-hati bila anak menginjak masa remaja, utamanya berhubungan dengan tradisi pacaran (*bemete*). Khususnya ibu, lebih intensif memberikan arahan sekaligus mendengarkan keluhan-keluhan anak dalam hal seksual. Anak-anak remaja, khususnya perempuan, lebih terbuka kepada ibunya. Karena ibu dianggap lebih dapat memahami masalah dan mampu mengambil sikap positif. Adapun ayah dalam mensikapi gejala remaja pada anak, cenderung bertindak defensif dan protektif.

Merespon sikap orang tua terhadap perilaku pacaran anaknya, seorang informan mengatakan, bahwa ibunya tidak melarang dirinya

berpacaran dengan syarat tidak boleh terlalu akrab, karena masih sekolah. Adapun ayahnya melarangnya berpacaran, karena masih belum waktunya.<sup>151</sup> Gaya konfliktif, seperti melarang anaknya berpacaran dan memarahinya. Meski demikian sikap protektif tetap lebih menonjol, utamanya kepada anak perempuan. Orang tua tetap berpendapat bahwa memberikan keseimbangan pengetahuan wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah hidupnya, dirasa penting untuk mengarahkan anak remaja kepada akhlak yang baik. Mungkin akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Dilematikanya adalah pada sisi lain justru dikhawatirkan mendorong menjadi ingin lebih tahu. Dalam fakta ini pendidikan seks untuk anak remaja di keluarga belum dilakukan sepenuhnya. Nilai tabu membicarakan masalah seks secara terbuka, menjadi alasan belum dilakukanya memberikan pendidikan seks kepada anak. Terhadap gejala pacaran yang semakin bebas dalam pergaulan remaja, orang tua lebih cenderung memberikan pendekatan larangan/protektif.

<sup>151</sup> Esyi (15 tahun), wawancara 7 September 2013.

Tabel 33

## Indikator Perubahan Fungsi Sosialisasi/Pendidikan

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                                                                                                   | Fase Perubahan Fungsi Sosialisasi/Pendidikan dalam Keluarga                                                                                                                             |                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                        | Tahun 1980-1990                                                                                                                                                                         | Tahun 1991-2000                                                                                                                                                         | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                                                   |
| 1  | Dalam fungsi ini, keluarga masih menjadi pusat sosialisasi efektif. Keluarga merupakan tempat pengajaran nilai-nilai agama dan budi pekerti. Orang tua harus menjadi sosialisator dan pendidik terbaik dalam keluarga. | Masalah pengajaran agama anak, sebagian langsung oleh orang tuanya, sebagian ke masjid, ditambah langsung mengundang guru ngaji.                                                        | Aqidah Islam merupakan pondasi bagi kehidupan setiap orang. Oleh karena belajar agama tetap menjadi tradisi yang kuat yang harus dipelajari sejak kecil dalam keluarga. | Fenomena perubahan pada pengaruh ekonomi keluarga. Ibu-ibu sudah banyak bekerja di luar rumah. Efektifitas dan intensitas pendidikan anak semakin berkurang. Sosialisasi pengajaran agama Islam tetap dilakukan ke TPQ dan rumah. |
| 2  | Ibu-ibu memiliki peran lebih dalam pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga.                                                                                                                                      | Sekali lagi, masalah ibu-ibu muda yang mulai populer berkerja mencari tambahan pendapatan suami menjadi kendala dalam memberikan pengasuhan dan sosialisasi secara efektif kepada anak. | Perubahan terjadi justru pada aspek frekuensi dan intensitas orang tua sendiri. Keadaan direspon secara positif oleh beberapa lembaga pendidikan Islam swasta.          | Fenomena perubahan adalah: Sangat berkurang peran Ibu, namun pengajaran agama Islam tetap harus dilakukan, dominasi pendidikan formal. Meski budaya pacran sering                                                                 |

menimbulkan masalah,  
pendidikan seks kepada  
anak, masih dilematis.

Dalam teori struktural fungsional perspektif perubahan sosial, fungsi keluarga merupakan struktur yang memiliki peran dalam sistem keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan bagian dari sistem yang memiliki fungsi secara timbal balik dengan masyarakat. Keberadaan institusi keluarga menjadi bagian penting yang saling ketergantungan dengan institusi sosial lain dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena berbagai perubahan akibat pembangunan, globalisasi, dan modernisasi yang terjadi di Kota Bengkulu secara makro, berakibat langsung dan tidak langsung kepada elemen-elemen kehidupan dalam keluarga. Sebaliknya, proses adaptasi kehidupan keluarga terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, memerlukan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan oleh terjadinya adaptasi fungsi-fungsi lain dalam keluarga. Misalnya saja, proses orang tua beradaptasi dengan keinginan anak memiliki HP sendiri ingin seperti kawannya, diperlukan waktu. Proses tersebut dapat saja mengakibatkan terjadinya ketegangan dengan orang tua. Namun ketegangan dapat dinetralisir oleh karena HP memang sedang populer di kalangan anak-anak.

Pada awalnya keluarga adalah institusi awal dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial, budaya, dan agama kepada anak. Keluarga memiliki tanggungjawab memberikan pendidikan sosial kepada anak. Yang dimaksud pendidikan sosial, adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari aqidah Islamiah dan emosi keimanan yang mendalam



agar di masyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang akal dan bertindak bijak.<sup>152</sup>

Disadari bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Kota Bengkulu tetap dan terus terjadi dan sebagian telah melanggar norma kehidupan masyarakat dan meresahkan para orang tua. Contohnya adalah pornografi dan porno aksi (budaya Barat) yang masuk ke dalam masyarakat Bengkulu melalui televisi satelit (TV berlangganan) dan parabola. Satu sisi membuat resah para orang tua, karena merusak sendi-sendi fitil kehidupan. Tapi pada sisi lain pemerintah mentolerir perusahaan TV berlangganan. Meski beberapa program telah melalui sensor, tetapi masih banyak porno aksi dalam film-film Barat melalui chanel TV luar negeri. Pada saat demikian fungsi sosialisasi keluarga harus berperan lebih intensif, sebagai upaya memberikan daya tahan secara psikologis kepada anak, agar anak mengerti bahwa hal itu tidak layak ditonton.

Perubahan orientasi hidup dalam keluarga yang bersifat provan, karena pengaruh dari kehidupan provaniah sosial juga. Kondisi tersebut berpengaruh kuat terhadap sistem dan pola kehidupan keluarga, misalnya pendidikan, pekerjaan, pola asuh, intensitas kasih sayang, kehidupan keagamaan, dan elemen ekonomis keluarga. Pertentangan antar struktur pasti terjadi, namun adaptasi dapat dilakukan dengan segala risiko terjadinya perubahan prinsip-prinsip yang berfungsi menetralsir elemen-elemen tersebut.

<sup>152</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan...*, hlm. 1-2

## BAB XI

### FUNGSI KEAGAMAAN (RELIGIUSITAS)

#### A. Pengertian

Dalam kamus Bahasa Indonesia, religi berarti kepercayaan akan adanya adi kodrati di atas manusia, religius bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>153</sup> Ada pun agama adalah ajaran atau system yang mengatur tata keimanan atau peribadatan kepada yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.<sup>154</sup> Fungsi religius keluarga adalah usaha-usaha dalam memberikan pengalaman kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lain yang berperan sebagai orang tua kepada anak dan anggota keluarga lain di dalam keluarga. Melalui elemen aktifitas keagamaan, keluarga keluarga menanamkan ajaran dan nilai-nilai hidup yang bersumber dari ajaran Islam kepada anak-anaknya dan anggota lainnya. Memperkenalkan tentang keberadaan Tuhan dan tata cara beribadah keseharian, misalnya mengerjakan Salat, Puasa dan aplikasi norma-norma Islam lainnya. Fungsi keagamaan dalam keluarga adalah tugas yang harus dilaksanakan dalam keluarga untuk mewujudkan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

<sup>153</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus...*, hlm. 830.

<sup>154</sup> Nanang Martono, *Sosiologi ...*, hlm. 302.

## B. Perubahan Fungsi Kegamaan

Sebagai masyarakat yang mayoritas muslim, keluarga Melayu Kota Bengkulu menjunjung tinggi berbagai kegiatan keagamaan, baik mahdhah maupun sosial. Berdasarkan data penggambaran kehidupan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, pada tahun 1950-1970-an, bahwa pendidikan agama kepada anak menjadi keharusan setiap orang tua. Transformasi nilai keagamaan dalam keluarga sangat kuat.<sup>155</sup> Pelaksanaan tata ajaran agama kepada anak-anak masih

diaplikasikan sesuai perintah yang ada. Keluarga yang telah mempunyai anak

<sup>155</sup>“....Pada umumnya anak-anak umur 10 tahun bisa mengaji. Mereka belajar mengaji sejak mereka usia 6 atau 7 tahun, bahkan usia 5 tahun sudah ada yang bisa diajari. Karena sudah tradisi makanya anak-anak tidak sulit bila disuruh belajar ke mesjid, atau guru mengaji, atau di rumah saja. ...Bisa membaca al-Qurān adalah suatu kemutlakan yang harus dimiliki pada anak usia 5-12 tahun. Orang tua merasa malu bila anaknya yang telah berusia 12 tahun belum bisa membaca al-Qurān. Tempat belajar mengaji anak adalah di masjid dan di rumah yang dikelola oleh guru agama. Di masjid diserahkan kepada guru mengaji. Keseriusan orang tua menyerahkan anaknya kepada guru agama, ditunjukkan kedatangan orang tua beserta anaknya menghadap sang guru agama. Di hadapan guru, orang tua mengucapkan ijab kabul menyerahkan anak dengan baik-baik kepada guru agar diberi pendidikan agama Islam. Kehadiran orang tua menunjukkan adanya keridhoan dan keikhlasan yang menguatkan keinginan dan semangat anak serta tanggungjawab seorang guru agama. Selain diajarkan mengaji al-Qurān oleh ustaz juga diajarkan berbagai pelajaran ibadah, seperti tatacara salat, berpuasa, dan tata krama hidup menurut Islam. Metode mengaji yang berkembang saat itu adalah metode ‘Eja’ yang dimulai dari juz ‘amma, yang diawali dengan cara mengeja dan menghafal terlebih dahulu huruf hijaiyah dari huruf *alif* ( ا ) sampai dengan *ya* ( ي ). Tahap berikutnya mengetahui harakat seperti tanda *diate* (fathah) ( — ), tanda *dibawah* (kasrah) ( — ), dan tanda *didepan* (dammah) ( — ). Misalnya tulisan ( ب ) dibaca *ba diate ba*, ( ب ) dibaca *ba dibawah bi*, ( ب ) dibaca *ba didepan bu* = *ba - bi - bu* dan seterusnya sampai lancar ke huruf *ya*. Adapun untuk menyebut tanda fathah tanwin ( — ), kasrah tanwin ( — ), dan dammah tanwin ( — ), dengan cara menyebut huruf konsonan hijaiyahnya ditambah kata *duo* baru kemudian tanda fathah, kasrah, atau dammahnya. Misalnya; ( ب ) dibaca *Ba duo diate Ban*, ( ب ) dibaca *ba duo di bawah Bin*, ( ب ) dibaca *ba duo di depan Bun*, = *Ban- Bin- Bun*. Begitulah seterusnya hingga bisa membaca secara lancar dan menamatkan Juz ‘Amma (sebutan untuk juz 30). Begitulah sistem eja yang saat itu dikenal oleh masyarakat Bengkulu pada umumnya. Jika anak telah menamatkan juz ‘Amma, anak diberikan hadiah oleh gurunya berupa al-Qurān. Selain itu orang tua mengadakan *sedekahan kecil* berupa *apam kuning* yang dilaksanakan di tempat mengaji untuk dimakan bersama kawan-kawannya. Dalam kesempatan tersebut guru ngaji memberikan hadiah al-Qurān kepada anak tersebut, sebagai tanda bahwa anak akan melanjutkan pengajiannya mulai dari surat Al-Baqarah (juz awal). Sebagai penghargaan kepada guru, para orang tua anak memberikan beras dan sayuran atau ikan kepada guru agama. Pemberian uang hanya sesekali bagi orang tua yang ingin menambahkan pemberiannya setelah beras dan kebutuhan harian diberikan.” Kamaluddin, *Ibid*.

berusia tujuh tahun, harus melaksanakan salat fardu, berpuasa, dan harus belajar mengaji (membaca al-Qurān). Metode yang dipakai untuk mengajari anak-anak mengaji saat itu adalah metode *eja* dan *hafalan*. Bila ada anak-anak mereka yang tidak mau mentaati perintah orang tua dalam hal tersebut, mereka dipukul dengan rotan atau kayu. Bila ada anak yang telah berusia tujuh tahun belum mengaji, menjadi beban kedua orang tua. Bila anak telah berusia sepuluh tahun tidak bisa membaca al-Qurān, orang tua merasa malu. Tradisi kehidupan keagamaan dalam masyarakat masih sangat mendukung terhadap pelaksanaan kondusifitas aplikasi ajaran Islam dalam keluarga.<sup>156</sup> Anak-anak dibiasakan membaca do'a pada stiap akan melaksanakan pekerjaan. Misalnya ketika mau makan, mau tidur, dan lain-lain.

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Pada fase ini merupakan masa kepemimpinan R. Soeprapto sebagai Gubernur Bengkulu dengan program percepatan pembangunan daerah Bengkulu. Pembangunan bidang

<sup>156</sup>Tradisi dalam kegiatan daur hidup masyarakat, dari ketika isteri hamil, melahirkan, perkawinan, hingga kematian, selalu dilakukan dengan bacaan al-Qurān. Dalam prosesi pernikahan, sebelum ijab kabul, kedua pengantin harus *khatam al-Qurān*, dari surat ad-Duha sampai surat an-Nas. Ketika perayaan *walimah aqiqah*, juga diiringi dengan bacaan al-Qurān dan pembacaan kitab Al-Barjanzi. Pembacaan surah Yasin (Yasinan dan Tahlilan) dalam keadaan duka, juga dilakukan oleh masyarakat Pasar Bengkulu. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut menjadi latar belakang yang menuntut keluarga harus menjadi melaksanakan pengalaman ajaran agama kepada anak-anak. Pembinaan kehidupan beragama secara bersama bagi keluarga masyarakat Pasar Bengkulu, saat ini lebih banyak melalui kegiatan informal yang dilakukan di masjid pada hari-hari tertentu. Di masjid al-Mujahidin ceramah yang dilakukan antara waktu Maghrib dan Isya hanya malam senin, malam Rabu dan malam Sabtu. Kegiatan lainnya adalah pada hari Jumat melalui Khutbah Jumat, atau pada acara peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan tersebut belum tentu dihadiri oleh semua warga muslim setempat. Dengan demikian penanaman keagamaan bagi anggota dalam keluarga sebahagian dilakukan secara mandiri melalui media televisi. Maraknya televisi sebagai media hiburan keluarga, lebih banyak untuk menyaksikan acara yang tidak berhubungan dengan upaya peningkatan keimanan. Nilai-nilai materialis telah menjadi faktor utama dalam hidup sehingga agama dinggap kurang fungsional dalam menciptakan kesejahteraan hidup keluarga.

keagamaan di antaranya membangun masjid Akbar Ataqwa sebagai masjid Kotamadya. Dalam bidang ekonomi di antaranya pembangunan ruko-ruko Pasar Minggu dan Pasar Barukoto I dan II di daerah Kampung (Kilometer 0) Kota Bengkulu. Pada saat ini Kota Bengkulu pada umumnya mengalami kemajuan berarti.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan daerah Kota Bengkulu dan perubahan sistem kehidupan sosial masyarakat, intensitas kegiatan keagamaan di masyarakat dan keluarga orang-orang Melayu Kota Bengkulu juga mengalami pergeseran tradisi. Pada fase ini Pergeseran tradisi keagamaan di rumah tangga terjadi secara evolutif dan tidak signifikan. Rutinitas ibadah salat fardu masih dilaksanakan oleh orang tua dan sebagian bersama anak-anak mereka. Belajar mengaji, salat, dan lain-lain masih diperhatikan, setidaknya melalui guru ngaji di masjid atau TPQ. Bagi keluarga yang orang tuanya memiliki kemampuan, selain di masjid dan TPQ, di rumah juga melakukan pengawasan terhadap ibadah salat keseharian anak. Meski terkadang orang tua (ayah) sulit melaksanakan salat berjamaah bersama dengan anak-anak di rumah, khususnya bagi orang tua yang pulang bekerja malam hari. Yasinan dan tahlilan masih dilakukan secara bergiliran di rumah-rumah pada kelompok RT.<sup>157</sup> Dalam satu bulan satu kali dilaksanakan di masjid dan melibatkan anak-anak. Hal ini bertujuan memberikan pengalaman keagamaan kepada mereka.

<sup>157</sup> Kamaluddin, wawancara 20 & 26 Maret 2013.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Dalam kurun waktu tersebut terdapat masa pasca Soeprapto, masa krisis ekonomi dan peristiwa reformasi yang terjadi pada tahun 1998. Meski demikian perubahan Kota Bengkulu tetap terjadi secara gradual. Oleh karena itu kehidupan sosial keagamaan masyarakat Melayu Kota Bengkulu secara gradual mengalami perubahan. Kehidupan ritual keagamaan seperti salat, mengaji, dan rutinitas aktifitas yang disandarkan kepada Allah (niat untuk Allah sebelum melaksanakan pekerjaan) bagi orang-orang muda Melayu Pasar Bengkulu mulai berkurang. Kegiatan ibadah berjamaah di masjid Al-Mujahidin Pasar Bengkulu, dari hari ke hari jumlah jamaah anak-anak muda juga berkurang. Anak-anak usia Sekolah Dasar masih tetap belajar mengaji dan salat di Masjid tempat atau TPQ tempat mereka belajar.<sup>158</sup>

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Pada pasca era reformasi Indonesia, pembangunan infrastruktur daerah Kota Bengkulu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berbagai teknologi elektronik telah dan kebutuhan terhadap kendaraan motor dan mobil menciptakan sifat kompetitif hidup keluarga. Fenomena tersebut juga berdampak kepada kehidupan keluarga orang Melayu Kota Bengkulu. Geliat perubahan ini sedikit demi sedikit menggerus dasar-dasar kehidupan agama secara individual maupun kolektif kemasyarakatan, dan di dalamnya adalah termasuk keluarga.

<sup>158</sup> Kamaluddin., *Ibid.*

Tradisi keagamaan keluarga mengalami perubahan tradisi yang signifikan. Rutinitas ibadah salat fardu masih dilaksanakan oleh orang tua dan sebagian bersama anak-anak mereka. Namun sebagian orang tua lain sudah kurang intensif dilakukan di rumah. Di masjid Al-Mujahidin dan beberapa mushalla lain, pada waktu shalat magrib dan Isya, jumlah jamaah juga tidak sebanding dengan jumlah para keluarga yang tinggal di sekitar masjid. Belajar mengaji dan belajar ilmu agama lain untuk anak-anak masih tetap menjadi perhatian orang tua, setidaknya melalui guru ngaji di masjid atau TPQ.<sup>159</sup> Bagi sebagian keluarga mampu juga melakukan pengajaran agama dan pengawasan ibadah salat sehari-hari anak mereka. Pendidikan keagamaan lainnya dilakukan melalui sekolah dan madrasah serta pondok pesantren dimana anak di sekolahkan.<sup>160</sup>

Berdasarkan data tersebut, fungsi keagamaan keluarga saat ini mengalami regressitas secara dramatis. Masyarakat telah menjadikan hidupnya lebih banyak berorientasi kepada upaya mencari kebahagiaan materi, yang pada sisi lain telah mengurangi kekuatan ideologi Islam dalam kehidupannya. Kemerosotan kehidupan keagamaan secara sosial terindikasi pada semakin sedikitnya masyarakat melaksanakan ibadah salat berjamaah di masjid. Nilai-nilai agama hampir hanya menjadi status sosial seseorang. Perubahan sosial dalam masyarakat berpengaruh pada merosotnya pengaruh institusi agama, adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran

<sup>159</sup> Kamaluddin, *Ibid.*.

<sup>160</sup> Subhi, wawancara 13 Juni 2013.

fungsi keagamaan dalam keluarga.<sup>161</sup> Perubahan-perubahan besar telah terjadi dalam tingkah laku religi keluarga. Asumsi bahwa kemunduran dalam fungsi penanaman nilai keagamaan dalam keluarga dapat diukur melalui tingkat ketaatan keluarga menjalankan ajaran agama, mungkin ada benarnya.

Implikasi terhadap fenomena tersebut di antaranya adalah kekhawatiran para tokoh agama terhadap semakin rapuhnya jiwa agama pada sebahagian masyarakat muslim Melayu Bengkulu dan muslim Kota Bengkulu pada umumnya. Sadar atau tidak orientasi kebendaan dalam hidup telah mulai ditanamkan kepada anak-anak. Pentingnya agama hanya dinilai pada batas bisa menamatkan buku iqro, salat, dan mengetahui mana yang baik dan benar saja, yang biasa diselesaikan pada batas usia sekolah dasar. Keprihatinan yang muncul akibat semakin dangkal ilmu agama yang dimiliki masyarakat, adalah semakin rendahnya nilai-nilai agama Islam<sup>162</sup> yang menjadi dasar dalam perilaku generasi sekarang (orang tua) dan yang akan datang (anak-anak). Oleh karena itu tidaklah heran jika moral keagamaan orang tua hampir sama prihatinnya dengan anak-anak remaja masa kini, yang sebahagian karena tidak mempedulikan pentingnya ajaran agama. Menurut

<sup>161</sup> Khaerul/Anas, *wawancara 5 Juni 2013*.

<sup>162</sup> Begitu juga terhadap para orang tua yang dalam kehidupannya tidak menjadikan nilai-nilai dan pemahaman Islam sebagai faktor keharmonisan dalam rumah tangga, menjadi salah satu sebab banyaknya kasus dalam keluarga. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pembunuhan anak kandungnya sendiri, merupakan fakta yang harus disadari bahwa nilai agama tidak ada pada pelaku yang demikian. Menurut Fatimah Yunus, rendahnya tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, merupakan faktor dominan yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pembinaan keluarga melalui peningkatan pemahaman ajaran agama (Islam) adalah suatu keniscayaan yang dapat membantu menekan terjadinya kasus KDRT. Fatimah Yunus, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Berperspektif Gender di Kota Bengkulu (Analisis tentang Pemahaman dan Pengamalan Agama oleh Suami Istri)", *Manhaj*, P3M, Vol. I, Nomor 1, Tahun 2007, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Bengkulu, 2007), hlm. 24-32.



Fatimah Yunus, rendahnya tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, merupakan faktor dominan yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Bengkulu. Pembinaan keluarga melalui peningkatan pemahaman ajaran agama (Islam) adalah suatu keniscayaan yang dapat membantu menekan terjadinya kasus KDRT.

Tabel 3

## Indikator Perubahan Fungsi Keagamaan

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                              | Fase Perubahan Fungsi Sosialisasi/Pendidikan dalam Keluarga                                                         |                                                                                                        |                                                                                               |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                   | Tahun 1980-1990                                                                                                     | Tahun 1991-2000                                                                                        | Tahun 2000-2010                                                                               |
| 1  | Transformasi nilai keagamaan dalam keluarga sangat kuat dan diimplementasikan dengan konsisten    | Intensitas kegiatan keagamaan di masyarakat dan keluarga mengalami pergeseran tradisi.                              | Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Melayu Kota Bengkulu secara gradual mengalami perubahan.         | Orientasi kebendaan dalam kehidupan masyarakat mulai menjangkiti kehidupan keluarga.          |
| 2  | Anak-anak usia tujuh tahun, harus belajar salat, dan belajar mengaji di rumah dan atau di masjid. | Rutinitas ibadah salat masih dilaksanakan oleh orang tua dan sebagian bersama anak-anak mereka.                     | Kehidupan ritual keagamaan seperti salat, mengaji, dan rutinitas aktifitas ibadah.                     | Shalat berjamaah di rumah oleh orang tua dengan anak-anak, jarang dilakukan.                  |
| 3  | Bila anak-anak tidak mau mentaati perintah orang tua, mereka dipukul dengan rotan atau kayu.      | Belajar agama (mengaji, salat, dan lain-lain) masih diperhatikan, setidaknya melalui guru ngaji di masjid atau TPQ. | Kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Mujahidin Pasar Bengkulu, jamaah anak-anak muda juga berkurang. | Belajar membaca al-Quran dan pendidikan agama Islam anak-anak, diserahkan ke TPQ dan sekolah. |

|   |                                                                                           |                                                            |                                                                                                                    |                                                          |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 4 | Bila anak telah berusia sepuluh tahun tidak bisa membaca al-Qurān, orang tua merasa malu. | Pengawasan terhadap ibadah salat keseharian anak di rumah. | Anak-anak usia Sekolah Dasar masih tetap belajar mengaji dan salat di Masjid tempat atau TPQ tempat mereka belajar | Rendahnya keteladanan ketaatan beribadah dari orang tua. |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|

Dalam perspektif teori struktural fungsional perubahan sosial, perubahan intensitas fungsi keagamaan dalam keluarga berkorelasi signifikan dengan perubahan aspek-aspek kehidupan masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya. Saat ini telah terjadi pergeseran nilai pada sendi-sendi kehidupan sosial orang Melayu Bengkulu. Dampak globalisasi dan modernisasi salah satunya gaya hidup modern orang kota yang serba ada dan dengan berteknologi, kendaraan roda empat, motor, kebutuhan alat komunikasi (HP), internet, komputer, dan perlengkapan rumah tangga yang serba elektronis. Hal ini berakibat pada terjadinya kompetisi hidup antar keluarga dalam masyarakat. Aspek material menjadi orientasi kehidupan keluarga, yang berpengaruh pada dunia kerja dan kesibukan para orang tua bekerja. Hal ini juga berdampak pada semakin kurangnya pertemuan orang tua dengan anak, sehingga intensitas kasih sayang dan kebutuhan psikologis anak juga berkurang, termasuk di dalamnya fungsi keagamaan dalam keluarga. Pada akhirnya adalah anak menjadi korban berkurangnya fungsi-fungsi dalam keluarga.

Dalam kondisi demikian, sebagian keluarga menyerahkan anaknya ke TPQ ke madrasah untuk belajar pendidikan agama. Meski ini sebagai solusi, tetapi sekaligus menjadi indikasi bahwa fungsi keagamaan dalam keluarga berkurang secara signifikan. Kepedulian orang tua terhadap masih pentingnya dasar-dasar pengetahuan agama bagi anak, merupakan sisa kefungsian tersebut dan tidak memiliki potensi re-efektifitas internal keluarga.

Oleh karena itu, pada generasi muda (khususnya remaja) saat ini terjadi perubahan perilaku sosial keagamaan, ketaatan menjalankan ajaran agama seperti shalat lima waktu, mengaji, dan wujud keimanan-ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari, sangat rendah. Fenomena tersebut sebagai hasil dari inter-relasi berbagai elemen sosial dalam struktur sosial masyarakat kota, yaitu berbagai perubahan yang lebih fundamental, baik secara sosial maupun budaya pada masyarakat Kota Bengkulu. Dalam perspektif pendidikan dan kebudayaan, keluarga merupakan lembaga pendidikan informal strategis yang memiliki peran penting dalam mentransformasikan pengetahuan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya (Islam) untuk dapat hidup bersama masyarakatnya (muslim), saat ini telah mengalami transformasi fungsi sosialnya. Perubahan fungsi keagamaan keluarga merupakan konsekuensi logis dari sistem sosial yang lebih besar.

## BAB XII

### FUNGSI PENENTUAN STATUS

#### A. Pengertian

Fungsi penentuan status keluarga adalah berbagai aktifitas yang dilakukan orang tua dan/ orang-orang yang memiliki peran setara untuk memberikan kedudukan dan peran kepada anak-anak dan/ anggota lainnya melalui fungsi-fungsi lain dalam keluarga sehingga anak dapat menentukan kedudukan dan tugasnya dalam keluarga dan dalam lingkungan sistem sosial di masyarakat. Dengan hal tersebut, salah satunya, anak memiliki kebanggaan secara sosial (*prestice*) dan mengerti statusnya di keluarga dan di masyarakat. Orang tua memberikan internalitas individu anak tentang pentingnya kehidupan sosial bersama secara damai dan memahami sifat-sifat karakter kehidupan sosial di masyarakat.<sup>163</sup> Kebutuhan sosial anak adalah sebagai inti dari proses sosialisasi dalam upaya memenuhi kebutuhan sosial yang berimplikasi kepada perkembangan kepribadiannya.

<sup>163</sup>Bentuk kehidupan kelompok sosial di masyarakat di antaranya kelompok sosial homogen dan heterogen yang keduanya memiliki beberapa karakter sosial budaya berbeda. Dua bentuk tersebut adalah kelompok sosial *Gemmeinschsft*, yakni bentuk kehidupan bersama, dimana antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal, dengan dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Kelompok sosial karakter antagonisnya disebut *Gesselschafst* (sebaliknya), yakni merupakan bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya mempunyai hubungan yang bersifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek serta bersifat mekanik. Lihat Narwoko dan Suyanto, *Ibid*, hlm. 32.

Keluarga memberikan status kepada anak, bukan saja status yang diperoleh yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan, tetapi juga status sosial yang melekat kepada orang tuanya dan keluarganya.<sup>164</sup> Jika dalam masyarakat terdapat perbedaan status yang besar, maka keluarga akan mewariskan statusnya kepada tiap-tiap anggota sehingga anggota keluarga mempunyai hak-hak istimewa (hak-hak tertentu anak dalam keluarga, misalnya hak afektif, edukatif, ekonomis) untuk dapat digunakan menentukan dan merubah status sosialnya.

Dalam konteks ikhtiar kedudukan, ada dua bentuk proses penentuan status sosial seseorang dalam masyarakat, yaitu melalui *assign status* maupun *ascribed status*<sup>165</sup> yang keduanya memiliki hubungan sistem.<sup>166</sup> Definisi serupa status anak dalam keluarga disebabkan oleh karena status orang tuanya dalam masyarakat, disebut sebagai status karena keturunan atau *ascribed status*. Adapun status sosial yang diperoleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat yang diperoleh melalui berbagai usahanya disebut *achived status*.<sup>167</sup>

<sup>164</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar...*, hlm. 66.

<sup>165</sup> J. Dwi Narwoko, *Sosiologi...*, hlm. 236.

<sup>166</sup> "Individu dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh faktor keturunan (*heredity*) atau alam (*nature*) dan faktor lingkungan (*environment*) atau asuhan (*nurture*). Faktor keturunan adalah faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*ascribed*) dan merupakan transmisi unsur-unsur dari orang tuanya melalui proses genetika; jadi sudah ada sejak awal kehidupan. Misalnya jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, yang kesemuanya sudah tidak bisa diubah lagi. Adapun faktor lingkungan faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi organisme, yang membuat kehidupan bertahan. Misalnya pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya yang dapat berubah-ubah dalam kehidupan individu serta tergantung pada usahanya." R. Diniarti F. Soe'oed, "Proses Sosialisasi", dalam Ihromi (Ed.), *Bunga...*, hlm. 31.

<sup>167</sup> Departemen Agama, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm 37 .

## B. Perubahan Fungsi Penentuan Status

### 1. Pendidikan Faktor Status Sosial

Dahulu, (kurun waktu tahun 1950-an sampai dengan 19670-an) dalam keluarga Melayu Kota Bengkulu, para orang tua memberikan pengajaran tentang cara hidup dan bertatakrama dengan lingkungan masyarakat kepada anak-anaknya. Pelajaran tentang hidup yang diajarkan adalah sebagaimana filosofi dan usaha hidup yang melekat pada kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>168</sup> Sistem tradisi penuntun hidup masyarakat saat itu dipengaruhi oleh faktor agama, faktor alam (geografis daerah pesisir pantai), faktor sosial, dan faktor budaya. Faktor keyakinan terhadap ajaran Islam, memberi kekuatan ilahiyah masyarakat Melayu Bengkulu, hidup harus berusaha dengan kekuatan dan kemampuan sendiri (ikhtiar), dan keberhasilan berapa banyak rejeki yang diperoleh, adalah menjadi kehendak Allah.<sup>169</sup> Faktor geografis, bahwa masyarakat pesisir pantai mayoritas

<sup>168</sup>Khususnya Masyarakat Melayu Bengkulu, di bawah tahun 1980, mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, sebahagian sebagai petani sawah, sebahagian kecil swasta, buruh, dan hanya jumlah kecil waktu itu yang menjadi pegawai negeri. Kehidupan tradisi nelayan telah membentuk nilai-nilai dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keluarga. Gambaran etos kerja masyarakat Melayu Bengkulu mencerminkan kehidupan pada lingkungan pesisir pantai dan identik pola kehidupan nelayan. Sehingga jargon masyarakat Melayu Bengkulu yang populer saat itu adalah "*Ikan Sejerek, Bereh Secupak, Madar*" (Ikan Serenteng, Beras Secupak, Santai...). Maksudnya adalah jika pada hari itu sudah mendapatkan ikan serenteng dan beras satu cupak (setara dengan satu gantang = 1,5 kg), sudah merasa cukup dan bisa beristirahat/bersantai-santai. Latar belakang jargon tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah letak geografis Pasar Bengkulu yang di tepi pantai, faktor kekayaan alam sekitar yang masih subur dan mudah mendapatkan kebutuhan pokok, dan faktor sosial mata pencaharian sebagai nelayan. Mendapat ikan adalah pekerjaan yang sangat mudah. Mendapatkan beras begitu pula, bukan saja sawah yang masih membentang luas, tapi juga mendapatkan beras dari uang hasil penjualan ikan. Jika difahami dalam proses kehidupan panjang masyarakat Pasar Bengkulu, filosofi hidup tersebut berorientasi kepada terpenuhinya kebutuhan pokok sekarang dan hari ini, hari esok adalah urusan hari esok. (Zulkarnain, ketua adat Pasar Bengkulu, wawancara 2 Juni 2013).

<sup>169</sup>"...orang (melayu) Bengkulu ko rato-rato tinggal di pantai. Jadi dulu tu ado pepatah yang kito kenal sampai kini, *Ikan Sejerek, Bereh Secupak, Madar*. Itu artinyo mendalam sekali. Disano (dalam pepatah tersebut) ado makna usaha dan bekerja. Dalam agama kito kan diajarkan baso (bahwa) dalam hidup ini tidak boleh menunggu nasib yang akan datang tibo-tibo. Dak do itu. Jadi bagi orang (Melayu) Bengkulu yang neragama Islam, tugas manusia iko adalah berikhtiar dalam



berprofesi sebagai nelayan, yang notabene sangat mudah mendapatkan ikan. Kesuburan kebun dan sawah, memudahkan masyarakat mendapatkan bahan makanan pokok seperti beras dan sayur mayur. Faktor sosial masyarakat waktu itu adalah toleransi dan kebersamaan yang dapat menekan persaingan ekonomi tidak sehat antar keluarga. Faktor budaya, etos kerja masyarakat Melayu Bengkulu '*Bereh Secupak Ikan Sejerek, Madar*', (sebagaimana sudah dijelaskan pada bab dua), merupakan akumulasi dari kondisi ketiga faktor tersebut, yang diaplikasikan dalam bentuk semangat hidup sederhana.

*Fase perubahan tahun 1980-1990.* Fungsi orang tua penyampaian pengertian tentang status dan etos hidup kepada anak sebagian mengalami perubahan bermacam-macam, tergantung karakteristik keluarga. Yang dimaksud karakteristik di sini lebih pada status sosial keluarga yang telah melekat kepada mereka selama ini. Namun sebagian terdapat kesamaan. Misalnya anak harus tahu tentang agama Islam yang menjadi tuntunan hidupnya, tentang adat istiadat sehari-hari dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan tempat sekolah, termasuk tentang status sosial ekonomis orang tua. Dengan demikian berarti orang tua secara tidak langsung agar anak dapat mengambil peran dalam status-status sosial terbut.

hari-hari bekerja untuk mendapatkan kebutuhan pokok untuk hidup sehari-hari. Seperti beras dan ikan itu hanya gambaran sajo (kiasan dari kebutuhan pokok dalam keseharian lainnya). .....Nah, kemudian lagi, tentang apokoh kito yang berusaha harus kaya atau miskin?...idak pecak...Kaya dan miskin, bahagia atau tidak itu, jadi urusan Allah.... Tapi lamo-lamo pepatah (jargon) itu idak lagi dijadikan dasar untuk caro bekerja sehari-hari. Ya..hanya sekedar untuk *ngecek-ngecek ajo* (bahan bincang-bincang/sekedar sejarah budaya masa lalu). Tahun 80-an ajo sudah mulai idak lagi, tapi masih ado sebagian sanak kito khususnya *tobo nelayan* (mereka yang memang bekerja sebagai nelayan selama ini). Nampaknyo *tobo tu masih cak itu*. Kalo kini idak nial lagi ado. Termasuk *tobo nelayan* sendiri kini sudah menjual ikan yang dikeringkan, disalai, yang dijual di pantai jakat kesano.. (di sepanjang Pantai Jakat Pasar Bengkulu, Pantai Malabero, dan Sumur Meleleh. Kedai-kedai ikan kering tersebut dikelola oleh istri dan anak-anak perempuan para nelayan)... " (Kamaluddin, wawancara 26 Maret 2013).

Perubahan yang lebih baik adalah persepsi tentang etos kerja orang Melayu Bengkulu. Bahwa jargon orang Melayu pesisir yang dulu populer, secara berangsur doktrin tersebut berubah. Meski sebahagian anak remaja tahu tentang jargon tersebut (*Ikan sejerek bereh secupak madar*), tapi orang tua sudah berusaha merubah. Anak didoktrin agar dalam menjalani hidup menjadi lebih baik dari pada masa lalu orang tuanya. Anak harus lebih tinggi pendidikannya dari pada pendidikan yang dicapai kedua orang tuanya. Kalau ingin hidup kaya, harus bersekolah sampai perguruan tinggi. Meski telah ada yang demikian maju cara berfikir orang tua, namun sebagian nelayan, justru mengajak anak-anaknya melaut, khususnya anak laki-laki. Karena keasyikan dengan pendapatan ikan dan uang yang mudah, sehingga urusan sekolah mereka juga terganggu. Karenanya di beberapa kelurahan pesisir pantai, seperti Pasar Bengkulu, Malabero, Berkas, Sumur Meleleh, dan Pondok besi, terdapat anak-anak remaja usia SLTP dan SLTA tidak sekolah lagi, atau bermasalah dengan status sebagai siswa karena sering tidak masuk sekolah. Menjadi pekerja sebagai nelayan seperti orang tuanya lebih cepat menghasilkan uang. Kesadaran untuk ikhtiar melalui pendidikan belum sepenuhnya dilakukan oleh keluarga Melayu Bengkulu.

*Fase perubahan tahun 1991-2000.* Pada fase ini, perubahan penyampaian peran dan status kepada anak dalam keluarga terjadi perubahan menyeluruh dan sudah kolektif pada kesadaran untuk melanjutkan pendidikan. Orang tua jaman sekarang telah menyadari bahwa bersekolah sampai perguruan tinggi sebagai suatu keharusan yang harus

dilakukan oleh anak-anak. Untuk menjadi orang yang sukses hanya dapat diraih dan diwujudkan dengan bersekolah. Hal ini seiring dengan program pemerintah wajib belajar 9 tahun pada tahun 1999. Pada era Reformasi tersebut terjadi perubahan yang fundamental yang juga berpengaruh pada meningkatnya partisipasi kesadaran keluarga dalam pendidikan. Oleh karena itu di keluarga nelayan orang Melayu Bengkulu pun tidak ada lagi anak usia sekolah yang ikut melaut orang tuanya. Jargon “*Ikan sejerek bereh secupak, madar...*”, meski tidak populer, masih nampak membekas pada beberapa orang saja.

Beberapa status sosial keluarga tetap terjadi seperti biasa. bahwa anak harus tahu agamanya, tentang adat istiadat dalam keluarga, tradisi norma dalam masyarakat, silsilah keluarga, dan lain-lain tetap sebagai identitas yang harus diketahui dan diperankan oleh anak-anak. Tentang status sosial ekonomi orang tua, apakah keluarganya dalam strata miskin, mampu, atau kaya, anak justru harus tahun status tersebut. Dasar status itulah yang menjadi alasan orang tua dan keluarga bahwa sekolah menjadi sebuah investasi untuk masa depan anak-anak yang lebih baik.

*Fase perubahan tahun 2001-2010.* Pada fase ini, perubahan terjadi totalitas perspektif hidup dan masa depan. Mereka menyadari era modernisasi. Oleh karena itu, para orang memberikan pelajaran hidup kepada anak-anaknya dengan menanamkan pentingnya meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan agar dapat meraih hidup yang lebih baik. Kepada anak diberikan pemahaman terhadap kondisi riil sekarang, menerima

keadaan dirinya, orang tuanya, dan keluarganya serta keadaan sosial yang ada. Tetapi dengan memberikan semangat agar suatu saat anak-anak dapat hidup lebih baik dari pada orang tuanya sekarang.

Menanamkan nilai-nilai *achived* status kepada setiap anggota keluarga, saat ini sudah menjadi motifasi yang wajib disampaikan. Dengan berbagai ilustrasi dan fakta empiris yang dapat dicerna secara mudah oleh anak-anak, semua bermuara kepada agar anak memiliki semangat untuk sekolah. Sebahagian besar keluarga berharap agar anak-anak mereka bisa bersekolah hingga menjadi sarjana, meski sebahagian mereka menyadari akan kelemahannya dalam pembiayaan pendidikan. Faktor yang paling kuat memberikan motifasi hidup adalah melalui pendidikan. Motifasi tersebut sesuai dengan doktrin yang sering didengungkan diberbagai tempat, yakni agar kelak anak setelah dewasa menjadi orang yang berguna bagi dirinya, orang tuanya, masyarakat dan bangsanya.

Setiap keluarga memiliki dan berada pada status sosialnya masing-masing dalam masyarakat. Pada dasarnya semua keluarga, disadari atau tidak disadari, telah memberikan pemahaman tentang status sosial kepada anggota keluarga. Khususnya anak-anak pada umumnya telah memahami status sosial dalam keluarga dan dalam masyarakat. Status sosial anak pada umumnya adalah *ascribed status*, yang diperoleh dari keberadaan keluarganya dalam masyarakat. Sebahagian di antaranya memahami sejarah perjalanan usaha yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Keluarga pada umumnya memberikan kebanggaan dan kebahagiaan kepada anak dalam lingkungan

sosialnya. Namun di antaranya tidak memberikan pemahaman bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tuanya. Namun demikian, pada umumnya, faktor-faktor usaha dalam hidup selalu menjadi dasar dalam upaya memberikan pemahaman tentang status sosial keluarga. Faktor keberuntungan yang terjadi pada seseorang, selalu didekatkan dengan faktor nasib dan hakekatnya adalah ketentuan dari Yang Kuasa.

Hal tersebut dapat dijelaskan melalui status sosial keluarga Gubernur Bengkulu, H. Junaedi Hamzah. Junaedi, sebelumnya adalah seorang guru pada Madrasah Aliyah Negeri 2 dan da'i populer di Kota Bengkulu. Ketika Gubernur Bengkulu (Agusrin M. Najamuddin) mencalonkan diri untuk periode kedua (2011-2015), Junaedi (secara mengejutkan) terpilih menjadi calon wakil gubernur, dan menang dalam pemilihan. Beberapa bulan setelah dilantik sebagai wakil gubernur, gubernur Agusrin M. Najamuddin harus non aktif karena masalah tindak pidana korupsi, dan dijatuhi hukuman penjara 3 tahun. Junaedi Hamzah, setelah beberapa bulan menjabat sebagai Pjs. Gubernur, akhirnya resmi dilantik sebagai Gubernur Bengkulu sampai sekarang. Dalam kasus tersebut, setidaknya ada dua moment yang disebut sebagai faktor keberuntungan, yaitu ketika tiba-tiba Junaedi ditunjuk sebagai pasangan calon wakil gubernur, dan (akhirnya dilantik) sebagai gubernur Bengkulu. Faktor keberuntungan paling signifikan adalah ketika ditunjuk menjadi pasangan sebagai Wakil Gubernur Bengkulu.

Dalam perspektif *ascribed status*, tidak terdapat faktor keluarga Junaedi (silsilah dari orang tuanya) yang pernah menjadi pejabat, bahkan

keluarganya penduduk desa di pedalaman Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam perspektif *achived status*, menurut Junaedi dalam beberapa sambutan ceramahnya mengatakan “Bermimpi pun tidak pernah”, apalagi mencalonkan diri menjadi calon wakil gubernur. Dalam tradisi politik sekarang, kemampuan secara finansial sangat tidak memungkinkan menjadi calon menang. Terhadap fenomena tersebut, dalam bahasa sosial sebagai faktor keberuntungan atau nasib, yang dalam bahasa agama sebagai bentuk karunia Allah.

Dalam perspektif al-Qurān, fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan teori yang menjelaskan bahwa Allah akan memberikan rejeki kepada hambanya dengan tidak disangka-sangka. Dengan pendekatan agama, persyaratan untuk bisa mendapatkan karunia Allah, harus menunjukkan sebagai seorang hamba yang taat sesuai perintah ajaran agama. Indikasi Junaedi sebagai seorang hamba yang ta’at, secara empiris, setidaknya dapat dijelaskan melalui status Junaedi sebagai guru agama Islam dan seorang da’i.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa status sosial anak yang masih dalam tanggungjawab keluarga, pada dasarnya mengikuti status sosial keluarganya. Adapun status sosial anak untuk kehidupan masa dewasanya, orang tua menanamkan pentingnya meningkatkan kualitas diri melalui usaha pendidikan. Kondisi keluarga sebagai latar belakang status sosial anak (*ascribed status*), merupakan salah faktor untuk membangun semangat dalam mendapatkan status sosial anak yang lebih baik (*achived status*). Selain itu, usaha-usaha yang dilakukan melalui pendekatan keagamaan (keyakinan,

ibadah, doa, tabah, dan syukur), diyakini sebagai faktor yang senantiasa menjadi dasar dalam kehidupan.

Dalam perubahan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang dinamik yang selalu menunjukkan respons terhadap proses perubahan yang terjadi pada masyarakat Kota Bengkulu. Terhadap fenomena perubahan tersebut setiap keluarga merespons dengan wujud yang berbeda-beda. Berbagai reaksi terhadap gejolak perubahan sosial dan budaya tersebut ternyata berakibat kepada berbagai dinamika elemen keluarga, salah satunya adalah upaya penentuan status sosial anak. Perbedaan reaksi pada setiap keluarga merupakan indikasi dari perbedaan status sosial itu sendiri. Proses adaptasi keluarga terhadap fenomena di luar menjadikan pergeseran nilai-nilai dalam keluarga. nilai-nilai pendidikan semakin menjadi dominan dalam menentukan status sosial dari pada faktor lainnya. Meski demikian nilai agama tetap menjadi faktor umum yang melandasi upaya-upaya keluarga dalam memperoleh status sosialnya.

## ***2. Sarjana Simbol Sukses Keluarga***

Sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu, orientasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan untuk kehidupan anak-anaknya di masa depan sudah bagus. Bagi keluarga yang berada, atau minimal telah memiliki pekerjaan yang berpenghasilan Rp 2 juta, mereka sudah bercita-cita menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi. Berharap agar anak-anak mereka meraih pendidikan lebih tinggi dari pada orang tuanya, atau minimal

sarjana, sudah menjadi harapan setiap keluarga. Oleh karena itu dalam tabel tersebut, jumlah penduduk yang telah atau sedang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi mencapai 20% lebih. Adalah merupakan angka yang cukup tinggi bagi masyarakat yang berada dalam kota yang sedang berkembang.

Setiap keluarga pasti bercita-cita menjadi keluarga sukses atau berhasil. Indikasi keberhasilan sebuah keluarga biasanya diukur dari kekayaan, rumah yang dibangun dan ditempati, atau kepemilikan kendaraan roda empat. Berbeda dengan keluarga Melayu Bengkulu Besar (etnis Serawai),<sup>170</sup> bahwa sukses dalam keluarga diukur dari keberhasilan orang tua menyekolahkan anak hingga di perguruan tinggi. Sehingga motifasi untuk menjadi keluarga 'sukses' salah satunya bila dalam keluarga terdapat seorang sarjana.

Indikasi ini merupakan temuan penelitian signifikan dalam hubungannya dengan fungsi keluarga dalam meningkatkan bahkan menempatkannya pada status sosial yang ditinggikan, khususnya dalam aspek pendidikan. Kedengarannya sederhana jika kesuksesan keluarga diukur oleh adanya anak/anggota keluarga yang telah menjadi Sarjana. Tetapi setelah didalami, kata sukses tersebut benar-benar terwujud dalam sebuah nilai kualitas multi dimensi, baik psikologis maupun material. Hal ini semakin

<sup>170</sup> Masyarakat etnik Serawai termasuk etnis Melayu Bengkulu Besar. Masyarakat Serawai mayoritas berada di Provinsi Bengkulu bagian Selatan, yaitu Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Motifasi menjadi sarjana bagi anak-anak dari masyarakat tersebut setidaknya dapat dilihat dari indikasi jumlah mahasiswa baru setiap tahunnya di IAIN Bengkulu, (bahkan sejak masih STAIN), berasal dari wilayah tiga Kabupaten tersebut.



signifikan bila terjadi dalam keluarga yang sebenarnya memiliki kekurangan atau setidaknya pas-pasan dalam pemilikan ekonomi.

Sejak kapan masyarakat memiliki persepsi tentang, bahwa sumber daya insani yang berkualitas dalam keluarga merupakan sesuatu yang penting, sesuatu yang bernilai investasi tinggi. Lalu bagaimana dengan masa depan anak yang telah menjadi sarjana. Berdasarkan data berikut semua pertanyaan tersebut dapat terjawab dari seorang informan.<sup>171</sup> Pentingnya menjadi seorang sarjana, sebahagian orang tua atau bahkan anaknya awalnya tidak terlalu mempermasalahkan fakultas atau program studi yang akan dimasuki, termasuk harta yang mana yang akan bisa untuk menguliahkan anak. Informasi ini setidaknya terekam dari seorang informan yang telah menjadi sarjana.<sup>172</sup>

Terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan ekonomis keluarga, ternyata tidak terlalu menjadi masalah bagi orang tua untuk bisa menguliahkan anak. Keyakinannya terhadap niat baik akan mendapat

<sup>171</sup> Buyung (58) adalah pensiunan guru SD dua tahun yang lalu. Istrinya juga guru SD masih aktif. Berasal dari Melayu Besar Bengkulu, tepatnya Padang Guci, Kabupaten Kaur. Tiga orang anaknya telah berhasil menjadi sarjana, anak pertama (laki-laki) dan kedua (perempuan), keduanya telah berkeluarga, adalah sarjana STAN dan sudah bekerja (ikatan dinas) di lingkungan kementerian keuangan, kantor pajak di Jakarta dan dan Depok. Anak ketiga (laki-laki) sudah menjadi sarjana dan saat ini sedang melanjutkan tingkat magister di bidang ekonomi akuntansi di salah satu PTS di Jakarta. Meski ketiga anaknya menjadi perhatian masyarakat sekitar karena keberhasilannya menjadi sarjana dan kuliah, serta bekerja sebagai PNS di Jakarta, rumahnya yang ditempati di Kota Bengkulu sekarang, dalam kategori biasa-biasa saja. Buyung memiliki mobil yang jarang dikendarai, lebih sering diparkir di garasi dari pada digunakan untuk jalan. Mobil itu pun diberi oleh anak-anaknya, dikirim dari Jakarta.

<sup>172</sup>“Sebenarnya bak (orang tua) dulu tidak kaya. Waktu saya disuruh daftar kuliah itu saya ragu, apakah orang tua saya mampu menguliahkan sampai selesai. Kami hanya ada sawah beberapa petak, dan kebun kelapa. Hanya ada sapi kira-kira 6 ekor dengan induk-induknya. Itulah modal kuliah kami. Anak-anak di dusun hampir semua dikuliahkan orang tuanya. Ada yang di UNIB, UNIHAZ. Kalo saya di STAIN (IAIN Bengkulu sekarang). Saya dulu tidak tahu mau masuk jurusan apa. Orang tua nyuruh jadi guru aja. Kawan-kawan saat itu tahunya juga jadi guru. Kalo guru, sebelum menjadi pegawai negeri bisa honor-honor dulu seperti sekarang ini..” (Paman (54), orang tua dari seorang sarjana. Wawancara 14 Maret 2014.)

pertolongan kemudahan dari Allah, menjadi sumber kekuatan tersendiri. Meski nampaknya tidak menguasai ilmu-ilmu agama, tapi selalu menjaga ibadah shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan dari yang Maha Kuasa. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh informan:

Dari data tersebut bisa diambil beberapa tema penting yang menjadi simbol 'keluarga sukses'. Persepsi masyarakat tentang sarjana sebagai simbol kesuksesan keluarga, setidaknya sudah terjadi sejak tahun 1980-an. Secara individu dimungkinkan sudah terjadi sebelum tahun tersebut. Persepsi ini dimulai dari sebuah kondisi ekonomis mapan dan dapat mendukung harapan dan cita-cita untuk bersekolah di perguruan tinggi. Namun ternyata masyarakat memandang pada sisi lain dan menjadikannya sebuah inspirasi, yaitu semangat pendidikan dan derajat ilmu dalam masyarakat. tidak dapat dipungkiri jika fenomena tersebut bagian dari gradualitas perubahan berfikir masyarakat secara modern.

Beberapa indikasi penting tentang Sarjana sebagai simbol kesuksesan keluarga: *Pertama*, keluarga (para orang tua) merasa puas dengan statusnya sebagai kepala keluarga, karena telah berhasil mengantarkan anaknya sekolah ke jenjang perguruan tinggi. *Kedua*, keluarga (orang tua) memiliki kekayaan sedemikian itu, tidak serta merta dapat dicari, diikuti oleh keluarga di masyarakat lain, sekali pun banyak harta, dan khususnya orang tua yang anaknya masih di di bangku Sekolah Dasar. *Ketiga*, bahwa orang tua, meski hanya tamat SMP atau bahkan SD, tetapi telah dapat menunjukkan menjadi orang tua yang visioner, yang memiliki wawasan ke depan untuk masa depan

anaknya. *Keempat*, kualitas sukses digambarkan ke dalam upaya psikologis, yaitu mimpi-mimpi orang tua yang telah menjadikan dirinya semangat dan bisa memotifasi anak agar dapat sekolah setinggi mungkin, meski pun keadaan ekonomi orang tua pas-pasan. *Kelima*, kualitas kerja usaha untuk bisa mendapatkan uang atau pendapatan lain sehingga bisa membiayai anak untuk sekolah hingga sarjana. Misalnya, harus sedini mungkin (sejak anak belum atau masih duduk di sekolah SD), orang tua mulai memelihara dan mengembangkan hewan ternak sapi, atau sawah, yang dipersiapkan untuk kuliah anak-anaknya.

Photo wisuda sarjana di dinding rumah, sebagai simbol sukses dan kebanggaan, dan dapat mengangkat derajat status keluarga, orang tua maupun anak di masyarakat. Dalam konteks fungsi status, maka keluarga Melayu Bengkulu memiliki fungsionalitas signifikan dalam meningkatkan statusnya pada dimensi pendidikan. Indikasi ini di antaranya adalah: *Pertama*, semangat mempersiapkan hewan ternak sapi sebagai modal yang relatif paling mudah sejak anak masih usia SD. Hewan sapi/lembu menjadi rata-rata yang harus dimiliki oleh setiap keluarga dalam masyarakat tersebut. Pada hewan ternak sapi terdapat nilai ekonomis pendidikan dan kebanggaan bagi masa depan anak. *Kedua*, keterbatasan kemampuan biaya yang diperuntukkan membiayai anak, seakan bukan masalah besar yang akan menghentikan cita-citanya. Selain sapi, sawah dan kebun, adalah modal berikutnya yang dipersiapkan untuk menuntaskan tercapainya cita-cita tersebut. *Ketiga*, semangat mimpi-mimpi 'anak sarjana', juga meningkatkan,

atau setidaknya memiliki keyakinan aqidah, yang membentuk mental ketaatan ibadah sehingga permohonannya kepada Allah untuk meringankan beban ekonomi untuk pendidikan, akan dikabulkan. Berdasarkan indikasi tersebut, terdapat fenomena yang saling berpengaruh secara positif yang bermuara pada kehidupan religius dan keilmuan.

Tabel 35

## Indikator Perubahan Penentuan Penentuan Status

| No | Keadaan Sebelum 1980                                                                                                                                  | Fase Perubahan Fungsi Sosialisasi/Pendidikan dalam Keluarga                                                                 |                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                       | Tahun 1980-1990                                                                                                             | Tahun 1991-2000                                                                                                                                                                                     | Tahun 2000-2010                                                                                                                                                                                                                |
| 1  | Penentuan status anak berlangsung dalam keluarga secara statis. Misalnya status kekerabatan, silsilah, adat istiadat, agama, dan pekerjaan orang tua. | Tak ada perubahan signifikan penentuan status kepada anak. Status keagamaan, adat istiadat, pendidikan, dan ekonomis.       | Perubahan terhadap penentuan status kepada anak yang berhubungan dengan status keagamaan, kekerabatan, adat istiadat. Kekuatan terjadi pada status pendidikan dan strata dimensi ekonomis keluarga. | Penentuan status anak pada dimensi sebelumnya tetap kuat. Pelajaran tentang pentingnya kualitas diri <i>achived</i> status.                                                                                                    |
| 2  | Etos kerja ' <i>Bereh Secupak Ikan Sejerek, Madar</i> ', sebagai wujud suburnya alam dan perofesi nelayan.                                            | Etos kerja jargon lama masih terasa. Anak harus lebih giat bekerja melalui pendidikan. Masih ada nelayan melautkan anaknya. | Perubahan persepsi etos kerja Anak harus lebih giat bekerja melalui pendidikan. Masih ada nelayan melautkan anaknya.                                                                                | Etos kerja sekolah menjadi kewajiban belajar. Anak menghindari jedi nelayan. melalui pendidikan. Sarjana sebagai simbol sukses Spirit meningkatkan status kelas sosial keluarga. Dalam spirit tersebut terdapat Spirit agamis, |

ekonomis, asset keluarga,  
dan masa depan.

Dalam perspektif teori struktural-fungsional perubahan sosial, fenomena penentuan status atau pemberian peran anak dalam keluarga dan masyarakat oleh orang, berhubungan dengan struktur sosial dalam keluarga, dan struktur keluarga dalam masyarakat. Struktur orang tua masih dominan berfungsi sebagai pengelola aktif dalam membentuk dan memberikan peran-peran agar anak bisa mengambil bagian dalam kehidupan sosial anak. Sebagai kesatuan sosial (sistem sosial), keadaan tradisi dan beberapa perubahan akibat modernisasi dan materialisme hidup di masyarakat, memberikan dampak perubahan penting bagi tradisi kehidupan keluarga. Di era reformasi dan modernisasi yang mengedepankan pendidikan sebagai modal dasar menjadi keluarga jaman sekarang, maka perspektif masyarakat Melayu Bengkulu, adalah bersekolah menjadi modal sosial anak untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat.

Perubahan sosial direspon dengan gerakan persepsi sosial pendidikan yang lebih maju. Modernisasi telah terjadi secara fungsional dalam masyarakat Melayu Bengkulu, pada sisi lain berfungsi sebagai sistem antisipatif terhadap modernitas itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan menjadi modal dan investasi sosial yang mengandung makna berbagai dimensi sosial dan budaya yang lebih maju dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Pelita IV/Tahun III/1988/1989.
- Abdullah, Boedi, dan Soebani, Beni Ahmad, *Perkawinan & Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner, *Kamus Sosiologi*, (terj. Desi Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo; Aneka, 1991.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Priska Agung Insani, 2000.
- Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Darajat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Eitzen, Stanlen D., *Sosial Problem*, Boston: Sydney, Toronto: Allyn and Bacon inc., 1986.
- Fajar, Malik, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Ghazali al-, Imam, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Terj, Bahrin Abu Bakar, Lc., Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- , *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*, (Terj.Abu Madyan Al-Qurtubi, Depok: Keira Publishing, 2014.
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Terj. Maufur dan Daryatno, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- , *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2011.
- Goetz, j. P. & LeComte, M. D., *Ethnographi and Qualitative Designer in Educational Research*, Orlando FA, Academic Press, 1984.



- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, FX Rudi, *Mendobrak Tabu Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Haditomo, Rahayu dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada Press. 1994.
- Ihromi, T.O (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Kontjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lauer, H. Robert, *Perspektif tentang Perubahan Sosia*. Terj. Ali Mandan SU, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Lincoln & EG. Guba, *Naturalistics Inquiry*, Biverly Hills, California, Sage Publication, 1985.
- Makmun, Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Manan, Imran, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Master, Williem, at. al., *Human Sexuality*, New York, USA: Harper Collins Publisher, 1992.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga; dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2005.
- Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islami Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- MUI dan UNICEF, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*, Jakarta: MUI, 1991.
- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

- Mujib, Abd. & Yusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983.
- Nasution, Khoiruddin, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*, Jakarta: INIS Leaden, 2002.
- , *Islam: tentang relasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan 1)*, Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2004.
- Padil, Moh., dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Pelly, Usman, Dkk., *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Sa'abah, Umar Marzuki, *Seks dan Kita*, Jakarta: Ford Foundation, 1997.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemahan dari aslinya *The Sociology of Sosial Cgange*, Terj. Alimandan, Jakarta; Prenada Media Group, 2004.
- Taryati, dkk., *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DI Yogyakarta, 1995).
- Vago, Staven, *Sosial Change*, New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Wood, C.M. *Culture Change*, Los Angeles: Brown Company Publisher, 1975.
- Yanggo, T., Huzaemah, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013.
- Yusufi, Zainul Muttaqin, *The Power of Sakinah, Agar Engkau Tenang*, Bekasi: Fima Rodheta, 2010.

## BIOGRAFI PENULIS

Samsudin dilahirkan pada 5 Juni 1966 di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desanya sendiri, dan tamat tahun 1980. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di desa yang sama tamat tahun 1983. Pendidikan SLTA di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Desa Sumber Harjo di kecamatan Buay Madang Timur dan tamat tahun 1986. Untuk meningkatkan kompetensi ilmu keagamaannya Samsudin juga pernah Nyantri di Pondok Pesantren Lebak Kajang Belitang OKU Timur.

Gelar Doktorandus (Drs) di bidang keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI) diraih pada tahun 1993 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang (di Bengkulu). Sedangkan gelar Magister Pendidikan (M. Pd) bidang Pendidikan Sosiologi Antropologi dicapai pada tahun 2001 dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP). Doktor bidang *Islamic Studies* (konsentrasi sosiologi perubahan sosial dan sosiologi keluarga) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo di Yogyakarta pada tahun 2015.

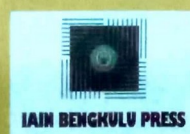
Karir pekerjaan sebagai pendidik sudah dimulai dari sejak masih mahasiswa hingga tamat sarjana, yaitu guru agama honorer di beberapa sekolah swasta, seperti SMP, SMA, MTs, dan MA di Kota Bengkulu tahun 1987 hingga 1997. Mulai tahun 1997 diangkat oleh pemerintah (Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu) menjadi guru PAI dan ditugaskan di salah satu SMP negeri di Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Setelah menyelesaikan pendidikan Magister di UNP, Samsudin pindah tugas menjadi Dosen STAIN Bengkulu pada tahun 2005. Tahun 2005-2012

dipercaya menjadi kepala Radio Kampus *L-Baas FM* (Laboratorium Dakwah dan Penyiaran Islam) STAIN Bengkulu. Selanjutnya Samsudin dipercaya menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu dari tahun 2013 s.d 2017.

Selama menjabat sebagai ketua LPPM, kompetensi keilmuan yang sesuai dengan lembaga yang dipimpinnya, selain banyak di dapat dari perguruan tinggi dalam negeri juga perguruan tinggi di luar negeri. Peningkatan kompetensi di luar negeri didapat melalui kunjungan dan

Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut, di Indonesia, bukan saja telah menimbulkan bergantinya orientasi sosial keindonesiaan dan religius ke pandangan hedonistik praktis, tetapi bahkan hingga nilai kehidupan dalam keluarga. Khususnya pada keluarga masyarakat di Kota Bengkulu, perubahan pada aspek fungsi telah mengalami pergeseran dan menimbulkan lembaga fundamental dalam masyarakat ini semakin rapuh.

Dalam tulisan ini memberi penjelasan secara periodik terkait dengan aspek lain yang memengaruhinya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori sosiologi keluarga. Topik-topik bahasan dalam buku ini selain memaparkan temuan-temuan baru pada masyarakat, juga menyadur beberapa teori yang sudah ada.



Pustaka Pelajar  
Penerbit Pustaka Pelajar  
Cibubur Timur UH III/548 Yogyakarta 55167  
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083  
e-mail: pustakapeajar@yahoo.com  
website: pustakapeajar.co.id